

**KEHIDUPAN WARANGGANA DITINJAU DARI PERSPEKTIF SOSIAL
EKONOMI DI DUSUN NGRAJEK, DESA SAMBIREJO, KECAMATAN
TANJUNGANOM, KABUPATEN NGANJUK, JAWA TIMUR**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan



Oleh
Cindy Trisnawati
NIM 09209241013

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI TARI
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2013**

**KEHIDUPAN WARANGGANA DITINJAU DARI PERSPEKTIF SOSIAL
EKONOMI DI DUSUN NGRAJEK, DESA SAMBIREJO, KECAMATAN
TANJUNGANOM, KABUPATEN NGANJUK, JAWA TIMUR**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan



Oleh
Cindy Trisnawati
NIM 09209241013

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI TARI
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2013**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul "Kehidupan Warunggono Ditinjau dari Perspektif Sosial Ekonomi di Dusun Ngrajek, Desa Sembirejo, Kecamatan Tanjungbom, Kabupaten Nganjuk, Jawa Timur" yang disusun oleh Cindy Trisnawati, NIM 09209241013 ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan.



Yogyakarta, 8 April 2013

Pembimbing I,

Dr. Sutiyono
NIP. 19631002 198901 1 001

Yogyakarta, 8 April 2013

Pembimbing II,



Triuk Potrasingsih, M.Hum
NIP. 19670829 199303 2 001

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul "Kehidupan Perempuan Ditinjau dari Perspektif Sosial Ekonomi di Dusun Ngrajek, Desa Sambirejo, Kecamatan Tanjunganom, Kabupaten Nganjuk, Jawa Timur" yang disusun oleh Cindy Trisnawati, NIM 09209241013 ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 18 April 2013 dan dinyatakan lulus.

			
Nama	Jabatan	Tandatangan	Tanggal
Wien Padji Priyanto DP, M.Pd.	Ketua Penguji		23/4/2013
Titik Puerningsih, M.Hum.	Sekretaris Penguji		23/4/2013
Bambang Soharjana, M.Sn.	Penguji I		23/4/2013
Dr. Sutiyono	Penguji II		23/4/2013

Yogyakarta, 23 April 2013
 Fakultas Bahasa dan Seni
 Universitas Negeri Yogyakarta


 Dekan,

 Prof. Dr. Zamzani, M.Pd.
 NIP. 19530505 198011 1 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya

Nama : Cindy Trisnawati

NIM : 09209241013

Program Studi : Pendidikan Seni Tari

Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang di salin oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 8 April 2013

Penulis,



Cindy Trisnawati

PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan

Semata-mata hanya untuk mencari Ridho Allah SWT.

Sepenuh hati skripsi ini kuhaturkan kepada:

1. Kedua orang tua saya yang telah mendidik dan membesarkanku (ayahhanda Trisnobintoro, ibunda Titik Wahyuni) tersayang yang selalu memberi motifasi, arahan dan bimbingan serta perhatian dan rasa kasih sayang yang penuh dengan kesabaran.
2. Adik kandung tersayang (Sandy Bosman dan Salsabilla Nur Aini Bintari).
3. Almamaterku Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan bekal pengalaman belajar untuk mengabdikan bagi negara, bangsa dan agama.

MOTTO

1. Allah menghendaki kemudahan bagimu dan tidak menghendaki kesukaran bagimu (Q.S. Al-Baqarah: 185).
2. Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, maka apabila kamu telah selesai (dari suatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain (Q.S. Insyirah: 6-7).
3. Allah pencipta langit dan bumi, dan bila dia berkehendak (untuk menciptakan) sesuatu, maka (cukuplah) Dia hanya mengatakan kepadanya: “jadilah”. Lalu jadilah ia (Q.S. Al Baqarah: 117).
4. Kemajuan bukanlah memperbaiki apa yang telah kau lakukan tetapi mencapai apa yang belum kau lakukan (Kahlil Gibran: 17).
5. Pengetahuan adalah satu-satunya tiran kekayaan yang tidak dapat dirampas. Hanya kematian yang bisa memadamkan lampu pengetahuan yang ada dalam diri (Kahlil Gibran: 52).

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur saya sampaikan ke hadirat Allah SWT berkat rahmat, hidayah, dan inayah-Nya akhirnya saya dapat menyelesaikan skripsi untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar sarjana.

Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan karena bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu melalui kesempatan ini penulis ingin menyampaikan banyak terimakasih dan penghargaan kepada pihak-pihak sebagai berikut:

1. Prof. Dr. Rochmat Wahab, M.Pd., MA., selaku Rektor Universitas Negeri Yogyakarta.
2. Prof. Dr. Zamzani, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta, yang telah memberi sarana dan kemudahan sehingga memperlancar studi saya.
3. Wien Pudji Priyanto DP, M.Pd., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Seni Tari, Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta, yang telah memberi semangat dan dukungannya.
4. Dosen Pembimbing I, Dr. Sutiyono dan Dosen Pembimbing II, Titik Putraningsih, M.Hum. Atas kesabarannya dan bimbingannya, semoga Allah kelak membalas dengan Surga dan kenikmatan-Nya.
5. Perangkat Desa Sambirejo dan masyarakat Dusun Ngrajek, Desa Sambirejo, Kecamatan Tanjunganom, Kabupaten Nganjuk, Jawa Timur yang telah memberikan izin, kesempatan, bantuan, dan kerjasamanya sehingga penelitian ini berhasil dengan maksimal.

6. Segenap keluarga Catur Totok Winarko, SE beserta *waranggana* Musrini, Andriyani, Sriyatun, Suyati dan Herminten atas izin penelitian, bantuan dan kemudahan yang diberikan kepada saya.
7. Ayah dan ibu yang selalu saya hormati, semoga anakmu ini bisa selalu membawa kebahagiaan dan kebanggaan.
8. Icut, Rindi, Tia, Juita dan Habib yang selalu mencintai saya dengan penuh kebersamaan dan kekeluargaan, memberi motivasi tinggi, dan selalu memberi bantuan dengan ikhlas.
9. Sahabat dan keluarga Seni Tari 2009 atas dukungan dan kenangannya.
10. Semua pihak yang telah membantu baik berupa tenaga, moril dan spiritual kepada saya demi tersusunnya skripsi ini dengan baik.

Saya menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan dikarenakan keterbatasan kemampuan dan pengetahuan yang saya miliki, kurang sempurnanya skripsi ini menandakan kemurnian karya saya. Oleh karena itu, saran dan kritik yang sifatnya membangun sangat diperlukan dalam perbaikan dan kesempurnaan skripsi ini.

Yogyakarta, 8 April 2013

Penulis,

Cindy Trisnawati

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL.....	i
PERSETUJUAN	ii
PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN.....	iv
PERSEMBAHAN.....	v
MOTTO.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
ABSTRAK.....	xvii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Permasalahan.....	4
C. Rumusan Masalah.....	5
D. Tujuan Penelitian.....	5
E. Kegunaan Penelitian.....	6

BAB II KAJIAN TEORI

- A. Deskripsi Teori
 - 1. Seniman Tradisional..... 8
 - 2. Kehidupan Sosial Ekonomi..... 12
 - 3. Penyimpangan Sosial..... 18
 - 4. *Tayub* 23
- B. Penelitian yang Relevan..... 26
- C. Kerangka Pikir..... 27

BAB III METODE PENELITIAN

- A. Jenis dan Pendekatan Penelitian..... 30
- B. Tempat dan Waktu Penelitian..... 31
- C. Objek Penelitian..... 32
- D. Subjek Penelitian..... 32
- E. Data Penelitian..... 34
- F. Teknik Pengumpulan Data..... 34
 - 1. Observasi..... 35
 - 2. Wawancara..... 37
 - 3. Dokumentasi..... 38
- G. Teknik Analisis Data..... 39
 - 1. Reduksi (*data reduction*)..... 40
 - 2. Penyajian data (*display data*)..... 40
 - 3. Pengambilan kesimpulan (*verifikasi*)..... 40

H. Instrument Penelitian.....	42
I. Uji Keabsahan Data.....	43

BAB IV Hasil dan Pembahasan

A. Hasil Penelitian

1. Geografi Wilayah.....	47
2. Demografi/ Kependudukan.....	50
a. Jumlah Penduduk.....	50
b. Tingkat Pendidikan.....	51
c. Mata Pencaharian.....	53
d. Agama.....	55
3. Kehidupan Sosial Masyarakat.....	57
4. Kehidupan Ekonomi Masyarakat.....	58
5. Kesenian.....	59
a. Asal-usul <i>gembyangan waranggana</i>	60
b. Bersih Desa.....	62
c. Mendidik <i>waranggana</i>	64
d. Susunan acara prosesi <i>gembyangan waranggana</i>	66

B. Pembahasan

1. Kehidupan Sosial <i>Waranggana</i>	69
a. Keluarga.....	70
b. Masyarakat.....	73
c. Pertunjukan <i>tayub</i>	75

2. Kehidupan Ekonomi <i>Waranggana</i>	80
a. Ketrampilan.....	82
b. Faktor usia.....	83
c. Partisipasi masyarakat.....	84
3. Eksistensi <i>Waranggana</i>	86
a. Meningkatkan ketrampilan.....	88
b. <i>Ngadisalira</i>	89
c. Menjalankan laku spiritual.....	91
4. Peranan pemerintah dalam mendukung keberadaan <i>waranggana</i>	92
5. Alasan <i>waranggana</i> tetap bertahan sebagai penari <i>tayub</i>	96

BAB V Kesimpulan dan Saran

A. Kesimpulan.....	98
B. Saran.....	100
1. Bagi Pemerintah.....	100
2. Bagi <i>Waranggana</i>	101
3. Bagi Masyarakat.....	101

DAFTAR PUSTAKA	102
-----------------------------	-----

LAMPIRAN	107
-----------------------	-----

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 : Batas Wilayah Desa.....	49
Tabel 2 : Tingkat Pendidikan Penduduk.....	52
Tabel 3 : Struktur Mata Pencaharian Penduduk.....	53
Tabel 4 : Status Mata Pencaharian Penduduk dalam bidang Jasa atau Perdagangan.....	54
Table 5 : Jumlah Pemeluk Agama.....	56

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1 : Komponen-komponen Analisis Data.....	41
Gambar 2 : Skema <i>Triangulasi</i>	46
Gambar 3 : Peta Wisata Kabupaten Nganjuk.....	48
Gambar 4 : Peta Desa Sambirejo.....	50
Gambar 5 : Sumur Mbah Ageng.....	61
Gambar 6 : Ritual meminum air suci.....	67
Gambar 7 : <i>Waranggana</i> Harminten saat bersama keluarga.....	71
Gambar 8 : Salah satu <i>waranggana</i> (Sriyatun) yang sukses.....	80
Gambar 9 : Rumah <i>waranggana</i> Musrini.....	81
Gambar 10 : Sriyatun ketika menerima <i>tip</i> dari <i>pengibing</i>	85
Gambar 11 : Penyerahan penghargaan oleh Bupati kepada Musrini sebagai <i>waranggana</i> berprestasi.....	87
Gambar 12 : <i>Waranggana</i> Andriyani sebelum di suntik silikon.....	90
Gambar 13 : <i>Waranggana</i> Andriyani sesudah di suntik silikon.....	90
Gambar 14 : Piagam penghargaan dari Provinsi Jawa Timur.....	95

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 : Daftar Istilah.....	107
Lampiran 2 : Panduan Observasi.....	110
Lampiran 3 : Panduan Studi Dokumentasi.....	112
Lampiran 4 : Panduan Wawancara.....	113
Lampiran 5 : Catatan Lapangan Kegiatan <i>Waranggana</i> di Pertunjukan <i>Tayub</i>	116
Lampiran 6 : Daftar Pertanyaan	119
Lampiran 7 : Sepuluh <i>gendhing</i> yang wajib dinyanyikan <i>waranggana</i>	122
Lampiran 8 : Kartu Induk dan Surat Rekomendasi <i>waranggana</i>	125
Lampiran 9 : Lampiran Foto-foto.....	126
Lampiran 10 : Lampiran Biodata <i>Waranggana</i>	138
Lampiran 11 : Lampiran Perizinan.....	139

**KEHIDUPAN WARANGGANA DITINJAU DARI PERSPEKTIF SOSIAL
EKONOMI DI DUSUN NGRAJEK, DESA SAMBIREJO, KECAMATAN
TANJUNGANOM, KABUPATEN NGANJUK, JAWA TIMUR**

Oleh
Cindy Trisnawati
09209241013

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan tentang kehidupan sosial ekonomi *waranggana*, (2) mengetahui upaya *waranggana* untuk tetap *survive* secara ekonomi, dan (3) mengetahui tentang alasan *waranggana* tetap bertahan sebagai penari *tayub*.

Penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif. Objek penelitiannya adalah *waranggana*. Subjek penelitiannya narasumber yang dapat dipercaya agar mendapat data yang valid dan realibilitas. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah model interaksi Miles dan Huberman yang meliputi pengumpulan data, reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*display data*), penarikan kesimpulan (*verifikasi*). Adapun uji keabsahan data menggunakan derajat keterpercayaan dan *triangulasi* sumber.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kehidupan *waranggana* ditinjau dari perspektif sosial ekonomi di Dusun Ngrajek, Desa Sambirejo, Kecamatan Tanjunganom, Kabupaten Nganjuk, Jawa Timur sudah sejahtera. Pemerintah berperan penting bagi kemajuan kehidupan *waranggana* yang membawa dampak positif. Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi ekonomi *waranggana* yaitu: (1) ketrampilan, (2) faktor usia, dan (3) partisipasi masyarakat. Adapun upaya yang dilakukan *waranggana* agar tetap *survive* secara ekonomi adalah: (1) meningkatkan ketrampilan, (2) *ngadialira*, (3) menjalankan laku spiritual. Adapun alasan *waranggana* tetap memilih profesi sebagai penari *tayub* adalah: (1) mempertahankan dan melestarikan budaya daerah, (2) penopang ekonomi keluarga, (3) membantu suami dalam mencukupi kebutuhan keluarga, (4) pendidikannya rendah, (5) biaya anak dan adik-adiknya, (6) ingin mengangkat derajat orang tua secara ekonomi.

Kata kunci: kehidupan *waranggana*, kehidupan sosial, dan kehidupan ekonomi.

**WARANGGANA LIVES VIEWED FROM THE PERSPECTIVE OF
SOCIAL ECONOMIC NGRAJEK IN HAMLET, SAMBIREJO VILLAGE,
TANJUNGANOM DISTRICT, NGANJUK DISTRICT, EAST JAVA**

**By
Cindy Trisnawati
09209241013**

ABSTRACT

This research aims to: (1) describe the social and economic life of *waranggana*, (2) determine *waranggana* effort to survive economically, and (3) learn about the reasons *waranggana* survive as a *tayub* dancer.

This research was used descriptive qualitative. Object of the research is *waranggana*. Subject of the research sources that can be trusted in order to obtain valid data and reliability. Data collection techniques in this research are the observation, in-depth interviews and documentation. Techniques of data analysis in this research are the interaction model of Miles and Huberman which includes data collection, data reduction, data presentation (display data) and conclusion (verification). The validity of the test data using degree of reliability and triangulation of sources.

The result showed that life *waranggana* terms of social-economic perspective on Hamlet, Ngrajek, Sambirejo village, District Tanjunganom, Nganjuk, East Java already prosperous. The Government plays Important role for the progress *waranggana* life that bring a positive impact. Several factors can affect the economy *waranggana* they are: (1) skills, (2) age, and (3) community participation. The efforts made in order *waranggana* survive economically are: (1) improving skills, (2) *ngadisalira*, (3) run the spiritual behavior. The reasons for choosing the profession as a permanent *waranggana tayub* dancers are: (1) maintain and preserve local culture, (2) supporting the family economically, (3) to help her husband in family necessary, (4) low education, (5) medical costs for children and her siblings, (6) wants to raise the degree of parents economically.

Keywords : *Waranggana* lifes, social lifes, and economi lifes.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kebudayaan Indonesia adalah satu kondisi majemuk karena bermodalkan berbagai kebudayaan lingkungan wilayah yang berkembang menurut tuntunan sejarahnya sendiri-sendiri. Salah satu sumber daya yang dimiliki adalah aneka ragam budaya dari Sabang sampai Merauke. Hal ini dibuktikan adanya ciri khas pada tiap-tiap daerah. Setiap daerah memiliki kebudayaan yang unik dan menarik. Daerah Palembang terkenal dengan adanya Tari Gending Sriwijaya, Lampung Tari Bedana, Aceh terkenal dengan Tari Saman, Yogyakarta Tari Golek Ayun-Ayun, dan Jawa Timur Tari Remo.

Menurut Widyosiswoyo, kebudayaan adalah sebagai hasil pemikiran atau akal manusia (Widyosiswoyo, 2004: 30). Kebudayaan memiliki kekuatan membangun karakter sebuah bangsa, membangun karakter manusia orang perorang. Kebudayaan dapat dikelompokkan atas tiga besar, yaitu: (1) kompleks gagasan, nilai, norma, dan aturan, (2) kompleks aktivitas dan kegiatan berpola, (3) hasil karya (Koentjaraningrat, 1974: 15). Berdasarkan pernyataan di atas, kebudayaan merupakan jati diri suatu bangsa dan kebudayaan lahir dan berkembang tergantung dari masyarakat itu sendiri. Kebudayaan itu sendiri berarti keseluruhan hasil manusia yang diatur oleh tata laku dan cara mendapatkannya dengan cara belajar, yang semuanya tersusun dalam kehidupan bermasyarakat.

Salah satu wujud kebudayaan adalah kesenian tradisional, sebagai salah satu wujud budaya nusantara yang selayaknya dipertahankan sebagai tradisi turun temurun dari nenek moyang kini mulai luntur dan terabaikan. Misalnya dengan adanya pengaruh globalisasi pada zaman sekarang ini, di Indonesia maraknya *boy band dan girl band* yang mana merupakan pengaruh dari Negara Korea. Hal ini merupakan ancaman untuk kesenian tradisional, karena dianggap tidak menarik sehingga generasi muda sekarang kurang memahami nilai-nilai yang dapat diambil pada kesenian tradisional dan tidak ingin dianggap ketinggalan zaman.

Sejalan dengan perkembangan seni tari tersebut, kesenian tradisional masih sangat terasa di Jawa khususnya di daerah Kabupaten Nganjuk. Kekhasan dan keunikan budaya berkait erat dengan adat dan kebiasaan. Kesenian tradisional yang berkembang di masyarakat merupakan bagian dari adat istiadat atau kebiasaan masyarakat itu sendiri. Kebudayaan mempunyai fungsi yang sangat besar bagi manusia dan masyarakat serta anggota-anggotanya seperti kekuatan alam, maupun kekuatan-kekuatan lainnya di dalam masyarakat itu sendiri yang tidak selalu baik (Soekanto, 1990: 177).

Kabupaten Nganjuk merupakan salah satu daerah tujuan wisata di Jawa Timur. Kabupaten Nganjuk sebagian besar wilayahnya merupakan pedesaan yang asri. Keanekaragaman kesenian tradisional mulai dari Upacara ritual *jaman* pusaka, bersih desa, dan mandi di air terjun Sedudo hingga ada kesenian tradisional yang unik yaitu prosesi *gembyangan waranggana* merupakan atraksi wisata yang memikat diselenggarakan setiap satu tahun sekali.

Sebagian orang belum mengetahui tentang keberadaan prosesi *gembyangan waranggana* yang merupakan kesenian tradisional Kabupaten Nganjuk. Maka dari itu, peneliti ingin memperkenalkan salah satu kesenian tradisional daerah Kabupaten Nganjuk yang memiliki daya tarik tersendiri. Prosesi *Gembyangan Waranggana* yang ada di Dusun Ngrajek, Desa Sambirejo, Kecamatan Tanjunganom, ada kaitannya dengan asal-usul dan perkembangan kesenian *Langen Tayub* di Kabupaten Nganjuk yang berhubungan dengan kehidupan *waranggana*.

Kesenian *Tayub* tidak jelas kapan dimulainya, karena kesenian ini merupakan kesenian tradisional Jawa yang berlangsung lama. Kesenian *Tayub* dipandang mampu menghibur masyarakat pada kalangan bawah sampai masyarakat kalangan atas. Kesenian ini merupakan salah satu kesenian tradisional di Jawa Timur yang mengalami perkembangan setelah dilakukan berbagai upaya pembinaan. Kesenian *Tayub* di Kabupaten Nganjuk termasuk bentuk kesenian tradisional yang mendapat pembinaan secara terus menerus oleh Kantor Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Nganjuk.

Pada saat ini peran penari *tayub* di berbagai daerah masih dipandang sebelah mata oleh masyarakat karena citranya yang kurang baik, sehingga perlu dilakukan kajian tentang bagaimana tanggapan masyarakat dan pemerintah tentang kesenian tradisional tersebut. Fenomena tersebut menarik untuk dikaji dari aspek sosiologi terhadap kehidupan penari *tayub* (*waranggana*), karena mereka memiliki peranan penting dalam mendukung dan melestarikan pertunjukan *tayub*.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti ingin mengetahui kehidupan penari *tayub* (*waranggana*) di tinjau dari perspektif sosial ekonomi di Dusun Ngrajek, Desa Sambirejo Kecamatan Tanjunganom, Kabupaten Nganjuk, Jawa Timur, karena mereka merupakan salah satu seniman yang tetap bertahan untuk melestarikan kebudayaan daerah.

Saat ini popularitas *waranggana* menurun dan jumlah peminat untuk menjadi *waranggana* mengalami pasang surut. Oleh karena hal, ini diprediksikan dapat mempengaruhi segala aspek kebutuhan dalam kehidupan para seniman pertunjukan *tayub*, terutama dalam kehidupan sosial ekonomi dengan kajian sosiologi diharapkan dapat diketahui pula pelaksanaan para seniman dalam mendukung pertunjukan *tayub* yaitu tentang kedudukan *waranggana* di masyarakat, dan aktivitas kesehariannya secara nyata di lapangan.

Mengingat adanya pemunculan pemahaman maupun pertanyaan tentang upaya para *waranggana* agar tetap *survive* secara ekonomi dalam mendukung pertunjukan *tayub*. Maka dari itu, peneliti ingin mengetahui kehidupan *waranggana* secara langsung serta alasan *waranggana* tetap bertahan sebagai penari *tayub*.

B. Fokus Permasalahan

Agar tidak menyimpang jauh dari latar belakang yang dikemukakan di atas, maka penelitian dibatasi pada seniman yang mendukung pertunjukan *Tayub* di Dusun Ngrajek, Desa Sambirejo, Kecamatan Tanjunganom, Kabupaten

Nganjuk, Jawa Timur. Pengamatan tersebut difokuskan terhadap kehidupan *waranggana* ditinjau dari perspektif sosial-ekonomi.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana kehidupan sosial ekonomi *waranggana* di Dusun Ngrajek, Desa Sambirejo, Kecamatan Tanjunganom, Kabupaten Nganjuk, Jawa Timur?
2. Bagaimana upaya *waranggana* di Dusun Ngrajek, Desa Sambirejo, Kecamatan Tanjunganom, Kabupaten Nganjuk, Jawa Timur untuk tetap *survive* secara ekonomi?
3. Apa alasan *waranggana* di Dusun Ngrajek, Desa Sambirejo, Kabupaten Nganjuk, Jawa Timur tetap bertahan sebagai penari *tayub*?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Mendeskripsikan tentang kehidupan sosial ekonomi *waranggana* di Dusun Ngrajek, Desa Sambirejo, Kecamatan Tanjunganom, Kabupaten Nganjuk, Jawa Timur.

2. Mengetahui upaya *waranggana* di Dusun Ngrajek, Desa Sambirejo, Kecamatan Tanjunganom, Kabupaten Nganjuk, Jawa Timur untuk tetap *survive* secara ekonomi.
3. Mengetahui tentang alasan *waranggana* di Dusun Ngrajek, Desa Sambirejo, Kecamatan Tanjunganom, Kabupaten Nganjuk, Jawa Timur tetap bertahan sebagai penari *tayub*.

E. Kegunaan Penelitian

Selain tujuan yang diungkapkan di atas, penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritik
 - a. Hasil penelitian ini supaya berguna untuk menambah khasanah keilmuan khususnya dibidang sosial ekonomi terhadap para *waranggana* di Dusun Ngrajek, Desa Sambirejo, Kecamatan Tanjunganom, Kabupaten Nganjuk.
 - b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas dan kuantitas kesenian *Langen Tayub* di Kabupaten Nganjuk.
 - c. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan apresiasi serta menambah pengetahuan mahasiswa tentang kesenian *tayub*.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi seniman

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai panduan bagi setiap seniman dalam menentukan pilihan hidupnya, yaitu seni pertunjukan *tayub* sebagai sarana dalam menjalankan profesinya dengan mempertahankan komitmennya terhadap kehidupan berkesenian, atau sebagai sarana untuk mencari sumber penghasilan pokok dalam hidupnya tanpa mempertimbangkan nilai seni.

b. Bagi mahasiswa

Bagi para mahasiswa dibidang seni pertunjukan, supaya dimanfaatkan untuk menambah pengetahuan tentang kehidupan sosial ekonomi seniman, khususnya para seniman *waranggana* di Dusun Ngrajek, Desa Sambirejo, Kecamatan Tanjunganom, Kabupaten Nganjuk, Jawa Timur. Selain itu juga dapat digunakan sebagai pelengkap atau dokumen untuk acuan penelitian selanjutnya yaitu dengan objek yang sama atau kajian penelitian yang sama.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Seniman Tradisional

Istilah kata seni berasal dari bahasa Sansakerta yaitu persembahan, pelayanan dan pemberian. Hal ini berkaitan dengan sesaji atau persembahan terhadap dewa-dewa. Arti secara katawi dalam kamus besar bahasa Indonesia yaitu karya manusia yang menjadi cermin keindahan yang sugestif (Depdiknas, 1989). Seni bagi orang-orang yang pendidikannya rendah merupakan karya seni yang hanya dapat dinikmati dengan mata saja atau dengan telinga saja, secara visual atau audio (Widyosiswoyo, 2004: 77).

Woll mengatakan bahwa seni adalah produk sosial (Setiadi, 2006: 164). Ungkapan di atas menunjukkan bahwa, hampir di setiap penjuru kota memiliki kesenian tradisional yang dijadikan identitas daerah. Prosesi *Gembyangan Waranggana* dan *Tayub Padang Bulan* merupakan salah satu kesenian tradisional yang menjadi produk sosial pemerintah Kabupaten Nganjuk yang patut untuk dilestarikan dan dibanggakan.

Kesenian Tradisional adalah bentuk seni dalam kenikmatannya lanskap (*lanscape*) yang agraris dan feodal (Kayam, 1981: 63). Kesenian tradisional merupakan seni yang penyajiannya masih sangat sederhana akan selalu muncul dalam bentuknya yang murni. Pelembagaan tari masyarakat tradisional pedesaan sering disebut kerakyatan atau tari rakyat.

Tari rakyat merupakan jenis tari yang masih berpijak pada kesenian tradisional atau masih bertumpu pada unsur-unsur primitif. Jenis-jenis tari hiburan yang ada di daerah pedesaan juga termasuk tari rakyat, misalnya Tari *Tayub*, Tari *Jathilan* dan Tari *Slawatan*. Tari rakyat adalah kesenian komunitas pedesaan yang masih akrab, homogen, yang berfungsi untuk mengikat solidaritas komunitas (Widyastutieningrum, 2007: 207).

Konsep budaya masyarakat tradisional pedesaan sering dibandingkan dengan konsep budaya masyarakat perkotaan. Ketika dualisme budaya itu muncul sering diwarnai ungkapan Jawa “*desa mawa cara, negara mawa tata*” desa dengan barbagai macam cara dan kota atau “negara” sarat dengan segala macam orde atau tatanan (Hadi, 2007: 54). Ungkapan di atas menunjukkan bahwa, di satu pihak desa memiliki atau kaya akan berbagai macam “cara” yang dipahami sebagai suatu ciri keunikan yang masih lugu atau polos, sedangkan di lain pihak negara dalam pengertian kota, serba “tata” atau orde dalam pengertian kerekayasaan (Hadi, 2007: 54).

Pelaku seni tradisional disebut dengan seniman tradisional. Seniman tradisional adalah seseorang yang mengabdikan dirinya terhadap karya seni tradisional yang dijalankan secara utuh dan memiliki nilai keindahan (estetik) serta memiliki sifat masih sederhana. Seniman sebenarnya sulit diartikan secara utuh tergantung individu dan orang yang menilai seniman itu seperti apa. Seniman tidak dapat dipahami antara sebuah audiens, tetapi itu juga membenarkan pernyataan bahwa ia pernah menyatu dengan publik partikelir (Hauser, 1974).

Pada kajian teori ini, peneliti mengkaji tentang kehidupan *waranggana* yang berperan sebagai seniman tradisional di acara pertunjukan *tayub* di Kabupaten Nganjuk. Istilah *waranggana* yang digunakan dalam tulisan ini adalah *tandhak* atau *ledhek*. *Waranggana* terdiri dari dua suku kata yaitu *wara* dan *anggana*. *Wara* yang berarti perempuan, sedangkan *anggana* adalah seni suara. Jadi *Waranggana* adalah sebutan untuk penari perempuan yang bisa menari dan olah suara (*gendhing*) dalam pertunjukan *tayub* di Kabupaten Nganjuk, Jawa Timur (Wawancara dengan Winarto, 18 Februari 2013).

Waranggana memiliki ciri khas yang menjadikan gaya mereka dalam seni pertunjukan *tayub* di Kabupaten Nganjuk. Gaya sebagai identitas, gaya adalah sifat pembawaan tari, menyangkut cara-cara bergerak tertentu yang merupakan ciri pengenal dari gaya (tari) yang bersangkutan (Sedyawati, 1981: 4). Selain gaya, faktor lain yang mendukung *waranggana* adalah penampilan. Penampilan adalah cara bagaimana kesenian itu disajikan, disuguhkan kepada yang menikmatinya, sang pengamat. Untuk penampilan kesenian tiga unsur yang berperan adalah bakat (*talent*), ketrampilan (*skill*), sarana atau media (*medium* atau *vehicle*) (Djelantik, 1999: 18).

Hal ini dijelaskan bahwa, setiap seniman memiliki gaya atau ciri khas yang berbeda saat berkreaitivitas, karena gaya merupakan identitas diri bagi seniman. *Waranggana* berperan sebagai penari yang memiliki daya tarik dari segi bakat, ketrampilan, dan kecantikan dalam pertunjukan *tayub*. Agar para penonton terutama laki-laki tertarik untuk berpartisipasi menari dengan bertindak sebagai *pengibing* dalam pertunjukan *tayub*.

Claire Holt dalam terjemahan Soedarsono, menyatakan sebagai berikut, profesi mereka disakralkan oleh sebuah cerita rakyat yang ditulis dengan makna-makna Islam. Tiga orang kriyawan, seorang pemahat kayu, seorang pandai emas, dan seorang tukang jahit, adalah sarana dari kehendak ilahi. Tuhan memerintahkan pemahat kayu untuk membuat boneka dari seorang wanita cantik dan menempatkannya di samping sebuah jalan yang sedikit dilewati orang. Setelah melintasinya, seorang tukang jahit merasa kasihan pada ketelanjangan boneka itu dan mendandani dengan busana yang sederhana, yaitu selembar kain, kain penutup dada, dan sebuah *kebaya*. Kemudian si tukang emas datang dan menghias boneka itu dengan cincin, gelang, subang, dan kalung. Ketiganya setelah sampai di rumah berpuasa dan berdoa dengan kuat agar perwujudan itu bisa dikaruniai hidup. Setelah 40 hari, seorang *wali* (seorang dari sembilan orang suci legendaries yang memperkenalkan agama Islam ke Jawa) datang pada boneka itu dan kepadanya kehendak Allah dinyatakan oleh seorang bidadari. Boneka menjadi hidup. Masing-masing dari ketiga pria itu mengenali andilnya bagi penciptaannya, dan mengklaim untuk dirinya sendiri. Akan tetapi sang *wali* memerintahkan agar mereka bertiga mengikuti wanita itu yang akan menari dan menyanyi menjelajahi seluruh negeri (Soedarsono, 2000: 140-141) dan (Suharto 1999: 82-83).

Berdasarkan cerita di atas, mengenai asal mula penari *tayub* yang bermula dari boneka. Boneka tersebut hidup setelah diberi nyawa oleh Sang Maha Pencipta. Setelah diberi nyawa, kehadiran boneka tersebut dapat diterima di kalangan masyarakat dan agama Islam. Selanjutnya, ia akan menari dan menyanyi menjelajahi pelosok desa, kota, dan negeri.

Pada buku Hariyono, juga terdapat kalimat *rara mabhramana tinonton* menarik untuk dimasukkan dalam kajian ini. Kata *rara* adalah dara, gadis, kata *mabhramana* adalah berjalan keliling, dan *tinonton* adalah ditonton. Kalimat tersebut mengandung makna bahwa para gadis bekerja keliling (dari desa ke desa) mengadakan pertunjukan tari (Haryono, 2004: 24). Berdasarkan penjelasan di atas, *waranggana* merupakan seniman perempuan berasal dari desa yang mengabdikan dirinya terhadap kesenian tradisional yang berperan menjadi penari

tayub dari desa ke desa. Pada perjuangannya, peneliti tertarik untuk meneliti emansipasi wanita dalam suatu pertunjukan *tayub*, karena secara nyata *waranggana* bekerja yang seharusnya menjadi tanggung jawab seorang laki-laki. *Waranggana* bekerja memiliki resiko yang cukup tinggi di lapangan.

Secara umum dapat dikatakan bahwa penelitian lapangan mengenai wanita dapat menunjang berbagai macam tujuan: (1) membantu memulihkan keseimbangan yang sudah lama diabaikan dalam ilmu-ilmu sosial yang berkenaan dengan wanita, (2) sebagai pusat perhatian yang khusus, (3) mengakibatkan pengetahuan yang lebih baik mengenai masala-masalah tertentu yang ditemui dalam proses modernisasi dan kemajuan ekonomi (Koentjaraningrat dan Emmerson, 1982: 177).

2. Kehidupan Sosial Ekonomi

Menurut Hauser (1974), seni yang melayani keperluan untuk komunikasi dan penjelasan yang bagus sebagai sarana sosialisasi dan unifikasi. Kata sosial berasal dari kata latin *societas*, yang artinya masyarakat. Kata *societas* dari kata *socius* yang artinya teman, dan selanjutnya kata sosial berarti hubungan antara manusia yang satu dengan manusia yang lain dalam bentuknya yang berlainan misalnya keluarga, sekolah, organisasi (Ahmadi dan Umar, 1982: 165).

Menurut Hadi (2007: 11) menyatakan bahwa, sosiologi adalah ilmu pengetahuan empirik yang mempelajari gejala masyarakat atau *social action*, untuk dapat merumuskan pola pikiran dan tindakan berupa aturan atau hukum

yang terdapat didalamnya; sedangkan *social action* ialah tindakan antara individu atau manusia di dalam masyarakat.

Di lain bagian, Allan Johnson menyatakan bahwa sosiologi adalah ilmu yang mempelajari kehidupan dan perilaku, terutama dalam kaitannya dengan suatu sistem sosial dan bagaimana sistem tersebut mempengaruhi individu dan bagaimana pula orang yang terlibat di dalamnya mempengaruhi sistem itu (Herlinawati, 2010, <http://dianherlinawati.com/2010/01/31/definisi-sosiologi-menurut-beberapa-ahli/>).

Berdasarkan beberapa pernyataan di atas, secara kodratnya manusia lahir untuk hidup bermasyarakat. Manusia sebagai makhluk sosial artinya manusia membutuhkan orang lain dan lingkungan sosialnya sebagai sarana untuk bersosialisasi. Bersosialisasi di sini berarti membutuhkan lingkungan sosial sebagai salah satu habitatnya maksudnya tiap manusia saling membutuhkan satu sama lainnya untuk bersosialisasi dan berinteraksi. Manusia bertindak sosial dengan cara memanfaatkan alam dan lingkungan untuk menyempurnakan serta meningkatkan kesejahteraan hidupnya demi kelangsungan hidup sejenisnya.

Menurut Soekanto (1987: 17-19), apabila sosiologi ditelaah dari sudut sifat hakikatnya, maka akan dijumpai beberapa petunjuk yang dapat membantu untuk menetapkan berbagai ilmu pengetahuan tentang sosiologi dan sifat-sifat hakikatnya adalah sebagai berikut:

- a. Sosiologi merupakan suatu ilmu sosial dan bukan merupakan ilmu pengetahuan kerohanian.

- b. Sosiologi bukan merupakan disiplin yang normative, akan tetapi adalah suatu disiplin yang ketegoris.
- c. Sosiologi merupakan pengetahuan yang murni dan bukan merupakan ilmu pengetahuan terapan atau terpakai.
- d. Sosiologi merupakan ilmu pengetahuan yang abstrak dan bukan merupakan ilmu pengetahuan yang kongkrit.
- e. Sosiologi bertujuan untuk menghasilkan pengertian-pengertian dan pola-pola.
- f. Sosiologi merupakan ilmu pengetahuan yang empiris dan rasional.
- g. Sosiologi merupakan ilmu pengetahuan yang umum dan bukan merupakan ilmu pengetahuan yang khusus.

Setiap individu mempunyai peran yang ditentukan oleh status yang disandangnya dan peran itu tercermin pada partisipasi yang dilakukan. Status penari *tayub* berdampak pada berbagai peran yang harus dilakukan, yang dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu peran publik dan peran domestik. Kedua peran ini melekat serta mempengaruhi diri mereka dalam kehidupan sosial ekonomi (Widyastutieningrum, 2007: 29).

Berdasarkan penjelasan di atas, peran publik yang dimaksud adalah peran penari *tayub* dalam pertunjukan *tayub*. Hal ini diharapkan ia dapat merebut perhatian publik, dengan didukung kepiawaiannya dalam menari, menyanyi, dapat menghibur dan menjadi bintang panggung. Peran domestik berkaitan dengan peran penari *tayub* dalam kehidupan berkeluarga yaitu menunjukkan perannya

sebagai seorang istri, ibu, dan penopang ekonomi keluarga (Widyastutieningrum, 2007: 29).

Waranggana di dusun Ngrajek rata-rata dari keluarga yang tidak mampu. Hal ini dibuktikan, mereka tidak bisa melanjutkan pendidikannya ia rata-rata hanya lulusan sekolah dasar. Hal ini dikarenakan, faktor ekonomi yaitu orang tua sudah tidak bisa membiayai sekolahnya. Menurut Fakih, di kalangan keluarga miskin beban yang sangat berat harus ditanggung oleh perempuan sendiri. Terlebih-lebih jika perempuan tersebut harus bekerja, maka ia memikul beban kerja ganda (Fakih, 2005: 21). Orang bisa dengan cepat menjadi orang kaya baru (OKB) tetapi cara orang itu berpikir, berperasaan, dan berperilaku tetap berbeda dari golongan sosial atas (Setiadi, 2006: 102).

Studi gaya hidup akan tetap relevan dalam lapangan sosiologi, karena melalui studi ini dapat digunakan sebagai berikut: (1) indikator untuk menentukan tingkat seseorang berbeda, misalnya tempat tinggal dan tipe rumah yang ditempati, (2) sebagai penghargaan atas konsekuensinya dari adanya ketidaksamaan dengan yang lain untuk mencapai rumah atau tempat tinggal tertentu dibedakan oleh pendapatan, pendidikan, atau pekerjaan, dan (3) sebagai teknik untuk menetapkan keabsahan tingkat kehormatan seseorang mencari cara untuk pengabsahan bahwa dia telah berada pada level atau status yang baru (Setiadi, 2006: 113).

Pada sistem kehidupan sosial tersebut secara mentalitas akan terbentuk sistem nilai, pola pikir, sikap, pola perilaku, dan sistem kaidah. Sedangkan secara

struktural terbentuk kelompok-kelompok sosial, kebudayaan, lembaga-lembaga sosial, lapisan/ stratifikasi sosial, dan wewenang (Soekanto, 2003: 51).

Menurut Soekanto dalam buku Setiadi, perhatian orang desa khusus terhadap keperluan pokok, fungsi-fungsi yang lainnya diabaikan, sedangkan dengan pandangan orang kota, selain kebutuhan pokok, pandangan masyarakat sekitar sangat diperhatikan (Setiadi, 2006: 84). Perkembangan ekonomi yang morat-marit ternyata juga bisa mengakibatkan maraknya seni pertunjukan (Soedarsono, 2003: 11).

Berdasarkan penjelasan di atas, bahwa kehidupan masyarakat tidak akan pernah lepas dari segala aspek kebutuhan hidup sehari-hari terutama di dalam kehidupan ekonomi untuk menunjang kebutuhan primer dan sekunder. Pada ungkapan di atas, saya sependapat dengan R.M. Soedarsono yang menyatakan bahwa seni pertunjukan sebagai media propaganda (Soedarsono, 2003: 32).

Menurut Paul H. Landis dalam buku Ahmadi, ciri-ciri masyarakat pedesaan cara berusaha (ekonomi) adalah agraris yang paling umum yang sangat dipengaruhi alam seperti: iklim, keadaan alam, kekayaan alam, sedangkan pekerjaan yang bukan agraris adalah bersifat sambilan (Ahmadi, 1997: 241).

a. Hubungan tari dengan manusia

Tidak ada manusia yang tidak memiliki bakat seni, karena unsur-unsur pokok di dalam seni ada pada tubuh dan jiwa manusia. Persoalannya adalah kualitas atau seberapa besar potensi itu dimiliki. Tidak jarang yang kemudian menjadi kegiatan seni tari sebagai profesi pokok dalam hidupnya (Sumaryono, 2011: 4).

a. Tari sebagai pendidikan profesi

Tari telah lama berkembang menjadi profesi, artinya seniman itu hanya menggantungkan hidupnya dari tari. Bagi seniman tari melalui pendidikan formal maupun non formal, benar-benar menyiapkan dirinya untuk tujuan itu (Hadi, 2007: 79).

Berdasarkan ungkapan di atas, menunjukkan bahwa manusia hidup tidak luput dari kebutuhan ekonomi guna untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari. Pada saat mencari nafkah manusia menjadi makhluk sosial karena berada di tengah-tengah masyarakat. Sehingga menimbulkan sosialisasi dan interaksi antar manusia. Maka dari itu, untuk dapat penyesuaian diri terhadap lingkungan maka manusia diwajibkan untuk mengetahui hak dan kewajibannya begitu juga dengan *waranggana* pada saat menjalani profesinya dan menjadi ibu rumah tangga.

Akhir-akhir ini irama dangdut juga mulai ditampilkan, menjadi suasana lebih semarak dengan banyak munculnya para remaja yang ikut bergabung berjoged di arena pertunjukan (Caturwati dkk, 2003: 6-7). Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Nganjuk sependapat dengan pernyataan di atas. Hal ini terjadi karena pemuda-pemuda sekarang mulai ikut berpartisipasi di acara pertunjukan *tayub*, serta dengan adanya irama dangdut merupakan salah satu eksistensi yang dilakukan para seniman pertunjukan *tayub* dalam mempersiapkan permintaan pasar supaya seni pertunjukan *tayub* tetap digemari oleh masyarakat (Wawancara dengan Winarto, 18 Februari 2013).

3. Penyimpangan Sosial

Manusia pada dasarnya merupakan makhluk sosial karena tidak bisa hidup sendiri tanpa bantuan orang lain. Namun ada kalanya manusia bisa menjadi manusia yang hidup sendiri (individual), biasanya manusia menjadi makhluk yang individu dikarenakan kepentingan pribadi yang orang lain tidak boleh mengetahuinya. Orang demikian akan memanfaatkan lingkungan dan mengambil sumber-sumber untuk kepentingan sendiri dan keluarganya, tanpa mempedulikan kepentingan orang lain dan generasi mendatang (Masruri, 2002: 57).

Di lain pihak, Sorokin (1928: 760-761) menyatakan bahwa sosiologi adalah suatu ilmu yang mempelajari: (1) hubungan dan pengaruh timbal balik antara aneka macam gejala-gejala sosial (misalnya antara gejala ekonomi dengan agama, keluarga dengan moral, hukum dengan ekonomi, gerak masyarakat dengan politik dan lain sebagainya), (2) hubungan dan pengaruh timbal balik antara gejala sosial dengan gejala non sosial (misalnya gejala geografis, biologis dan sebagainya, (3) ciri-ciri umum dan gejala-gejala sosial.

Berdasarkan dua pernyataan di atas, sosiologi merupakan ilmu pengetahuan yang umum dan bukan merupakan ilmu pengetahuan yang khusus. Kita bisa melihatnya dalam kehidupan sehari-hari, contohnya pada saat kita kesusahan pasti kita membutuhkan bantuan dari orang lain dan ketika kita mempunyai persoalan yang bersifat pasti kita akan menjadi manusia yang individu agar orang lain tidak dapat mengetahui persoalan pribadi yang kita hadapi.

Pada kasus ini, dapat kita lihat adanya hubungan timbal balik antara manusia satu dan manusia yang lain. Selain itu, secara garis besar sosiologi adalah ilmu yang mempelajari sentimen, kecurigaan, terhadap devinisi sosial. Sentimen adalah perasaan yang timbul pada seseorang (P) kepada orang lain (O) atau benda-benda lainnya (X), sentimen ada dua macam positif dan negatif (Sarwono, 1995: 62).

Pada kehidupan bersosial kita tentunya menginginkan suatu kehidupan yang harmonis, selaras, dan sesuai dengan tatanan sosial yang berlaku. Akan tetapi, di kehidupan masyarakat yang majemuk seperti sekarang ini, hal tersebut sangatlah sulit dijumpai. Bahkan dapat dikatakan bahwa kondisi masyarakat yang harmonis dan selaras tersebut hanyalah sebatas angan-angan belaka, karena tindakan penyimpangan sosial pasti selalu ada, meskipun bentuk penyimpangan yang terjadi tersebut sangat kecil atau ringan. Menurut Hauser (1974), kecurigaan-kecurigaan itu dijunjung oleh para ahli, dan langganan para seniman hanya sebagai justifikasi sebagai para seniman memakai atau komisinya tentang para ahli dan para pelanggannya.

Menurut G. Kartasaputra, perilaku penyimpangan adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang yang tidak sesuai atau tidak menyesuaikan diri dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat, baik yang dilakukan secara sadar ataupun tidak (Suliyastini, 2012, <http://desysuliyastini.blogspot.com/2012/04/contoh-penyimpangan-sosialdi.html>). Sebagai contoh dalam seni pertunjukan *tayub* kita sering melihat orang yang tidak

tertib misalnya minum-minuman bahkan ada istilah penari di atas panggung dan di balik panggung.

Menurut Hauser (1974), hal kontradiksi pada satu individual pada saat yang sama dan supra individual, spontanitas dan konvensional, sejarah dan prasejarah, menutup dan berpindah dari alam, bahwa hal itu bermakna maupun tidak bermakna bahwa efek sosial itu keduanya dapat positif maupun negatif.

Masalah-masalah sosial yang dihadapi oleh setiap masyarakat manusia tidaklah sama antara yang satu dengan lainnya. Perbedaan-perbedaan itu disebabkan oleh perbedaan tingkat kebudayaan dan masyarakatnya, dan keadaan lingkungan alamnya di mana masyarakat itu hidup. Menurut para ahli masalah sosial adalah suatu kondisi atau perkembangan yang terwujud dalam masyarakat yang berdasarkan atas studi mereka mempunyai sifat yang dapat menimbulkan kekacauan terhadap kehidupan warga masyarakat secara keseluruhan (Ahmadi, 1997: 13).

Masalah-masalah tersebut dapat terwujud sebagai: (1) masalah sosial, (2) masalah moral, (3) masalah politik, (3) masalah ekonomi, (4) masalah agama ataupun masalah-masalah lainnya. Masalah-masalah sosial selalu ada kaitannya yang dekat dengan nilai-nilai moral dan pranata-pranata sosial (Ahmadi, 1997: 12). Suatu masalah dapat berdampak kekerasan, yaitu ketika setiap individu tidak bisa mengontrol emosinya.

Kekerasan (*violence*) adalah serangan atau invansi (*assault*) terhadap fisik maupun integritas mental psikologi seseorang (Fakih, 2005: 17). Banyak macam dan bentuk kejahatan yang bisa dikategorikan sebagai kekerasan gender di

antaranya: (1) bentuk pemerkosaan terhadap perempuan, termasuk pemerkosaan dalam perkawinan, (2) tindakan pemukulan dan serangan fisik yang terjadi dalam rumah tangga, (3) bentuk penyiksaan yang mengarah kepada organ alat kelamin (*genital mutilation*), (4) kekerasan dalam bentuk pelacuran (*prostitution*), (5) kekerasan dalam bentuk pornografi, (6) kekerasan dalam pemaksaan sterilisasi dalam Keluarga Berencana, (7) jenis kekerasan terselubung (*molestation*), yakni memegang atau menyentuh bagian tertentu dari tubuh perempuan dengan berbagai cara dan kesempatan tanpa kerelaan si pemilik tubuh, (8) tindakan kejahatan terhadap perempuan yang paling umum dilakukan di masyarakat yakni yang dikenal dengan pelecehan seksual (Fakih, 2005: 17-20).

Menurut R.M. Soedarsono dalam Widyastutieningrum, penilaian negatif terhadap penari perempuan juga terjadi di Cina bahwa perempuan yang bersedia tampil di atas panggung harus bersedia pula menerima cemooh bahwa mereka itu tidak ubahnya sebagai pelacur (Widyastutieningrum, 2007: 11). Seperti dinyatakan oleh Clifford Geerts, bahwa seorang penari *tayub* (*teledhek*) hampir selalu seorang pelacur (Geerts, 1989: 401). Koentjaraningrat, juga menyebutkan bahwa penari-penari *teledhek* pada umumnya wanita tuna susila (Koentjaraningrat, 1984: 218).

Berdasarkan pernyataan-pernyataan di atas, memberi gambaran bahwa memiliki profesi sebagai penari *tayub* berarti juga wanita tuna susila dan pekerjaan yang tidak bermartabat dan memiliki status sosial yang rendah. Pandangan seperti pernyataan di atas, merupakan pandangan pada tahun 1980-an sebelum adanya pembinaan dari Dinas Kebudayaan dan Dinas Pariwisata

Kabupaten Nganjuk. Pembinaan tersebut membawa dampak perubahan yang positif bagi kesenian di Kabupaten Nganjuk baik dari segi seni pertunjukan, tata tertib pentas dan panggung (Wawancara dengan Sukirno, 12 Februari 2013).

Berdasarkan penjelasan di atas, saya sependapat dengan teori yang di ungkapkan oleh R.M. Soedarsono bahwa perubahan sosial di Indonesia dan seni pertunjukan membuktikan, bahwa hadirnya sebuah golongan atau kelas di sebuah negara akan menyebabkan lahirnya bentuk seni pertunjukan yang cocok dengan daerah golongan itu (Soedarsono, 2003: 23).

Cara-cara kelompok sosial tersebut dalam mengatur tindakan-tindakan anggota-anggotanya, agar tercapai tata tertib di dalam kelompok yang bersangkutan (Soekanto, 1987: 106). Hal ini seperti yang terjadi di daerah Kabupaten Nganjuk. Misalnya dengan adanya “Prosesi *Gembyangan Waranggana* dan *Tayub Padang Bulan*”, yang menjadi identitas Kabupaten Nganjuk yang mana kesenian tersebut merupakan acara rutin yang diadakan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata yang sampai sekarang masih terselenggara untuk menjaga tata tertib, dan mengangkat derajat *waranggana* dalam pertunjukan *tayub* serta merupakan kesenian yang menyatu dengan masyarakat pedesaan. Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti sependapat dengan Lauer, yang mengemukakan bahwa pemerintah mempunyai satu tujuan praktis, membangun satu bangsa yang besar, dan kecepatan perubahan menuju tujuan itu sangat mengesankan (Lauer, 1993: 319).

Penyebab perubahan masyarakat, antara lain disebabkan oleh ilmu pengetahuan, kemajuan teknologi serta penggunaannya oleh masyarakat,

komunikasi dan transpor, urbanisasi, perubahan atau peningkatan harapan dan tuntunan manusia (Susanto, 1985: 157). Maka dari itu, peneliti ingin mengetahui apakah faktor-faktor tersebut mempengaruhi masyarakat khususnya *waranggana* dalam menjalani hidupnya.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat di ringkas, bahwa sosiologi adalah ilmu yang mempelajari tentang kelompok sosial. Kelompok sosial meliputi keluarga, masyarakat, lembaga sekolah, jama'ah pengajian dan lain sebagainya. Pada ilmu sosiologi, yang dipelajari adalah masalah sosial (fenomena sosial). Fenomena sosial adalah gejala sosial, permasalahan sosial yang menimpa pada kelompok sosial yang menjadi proses kesadaran bagi pelakunya. Ketika manusia menjalani hidupnya pasti pernah mengalami permasalahan dan kontroversi sosial, begitu pula yang pernah dialami *waranggana*. Maka dari itu, peneliti ingin mengetahui kehidupan *waranggana* secara nyata di lapangan.

4. *Tayub*

Istilah gambyong atau tari gambyong mulai digunakan dalam *Serat Centhini* yang ditulis pada abad XVIII. Akan tetapi diperkirakan tari gambyong merupakan perkembangan dari tari *tledhek* atau *tayub*. Serat *sastramiruda* menyebutkan bahwa tari *tayub* telah dikenal sejak zaman kerajaan jenggala (kira-kira abad XII) (Widyastutieningrum, 2004: 3).

Kesenian dalam segala cabangnya mempunyai sejarah yang panjang dan mengalami perkembangan sejak masa prasejarah hingga masa kini. Seni merupakan pengekspresian cita rasa yang diluapkan dalam satu karya yang dapat

dikatakan unik. Kesenian adalah salah satu unsur kebudayaan yang keberadaannya sangat diperlukan manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

Penginderaan rasa *kalbu* seseorang dapat diciptakan dengan berbagai saluran, seperti seni rupa, seni bangun, seni musik, seni tari, seni drama, seni sastra, dan lain-lain. Oleh karena itu, kesenian mempunyai bidang-bidang cakupan yang cukup luas dan beragam (Koentjaraningrat, 1974: 107-109).

Tayub merupakan salah satu bentuk tari rakyat yang bersifat tari tradisional yang sangat populer di Indonesia, terutama di Jawa, merupakan seni pertunjukan kerakyatan yang tidak lepas dari kehidupan senimannya untuk mencari nafkah. *Tayub* adalah tarian yang dilakukan oleh laki-laki dan perempuan diiringi oleh *gamelan* dan *tembang* biasanya untuk melaksanakan pesta perkawinan dan sebagainya (Depdiknas, 1989: 909).

Menurut Poerbotjaroko, kata *tayub* berasal dari kata *nayub*, sedangkan istilah *nayub* dari kata *sayub*. Apabila melihat huruf akhir, kata *sayub* berubah menjadi *sayu* yang dalam bahasa Jawa *krama* adalah *sajeng* yang memiliki arti minuman keras. Sementara minuman keras tersebut ada yang terbuat dari *tape* yang *wayu* (basi). *Tape* yang sudah basi disebut *menape* diartikan telah mengeluarkan cairan yang dapat dibuat minuman keras. Pada pertunjukan *tayub* tidak lepas dari minum minuman baik yang berakohol rendah atau pun tinggi.

Menurut Suharto (1999: 58), kata *tayub* berasal dua kata yaitu *mataya* yang berarti tari dan *guyub* berarti rukun bersama. Kedua kata itu jika digabung menjadi satu akan mengalami perubahan kata sehingga menjadi *tayub* yang berarti suatu tariaan tradisional yang memiliki komposisi indah dan selaras. *Tayub* yang

berasal dari kata *nayub* menunjukkan adanya kebiasaan meminum minuman keras sebagai bagian penting dari prosesi pementasan *tayub*.

Di masa lalu pertunjukan *tayub* merupakan seni ritual kesuburan yang penting bagi masyarakat pedesaan yang hidupnya masih dominan agraris. Menurut teori R.M. Soedarsono (1991: 34), *tayub* yang berkembang ini mempunyai tiga fungsi utama (primer), yaitu: sebagai sarana upacara (ritual), hiburan, dan tontonan. Pertunjukan *tayub* dalam upacara ritual dipercaya mempunyai kekuatan atau *magi simpatetis* yang di harapkan mampu merangsang pembuahan atau keturunan atau berkaitan dengan keperluan kesuburan tanah (Soedarsono, 2002: 201).

Pada perkembangannya pertunjukan *tayub* biasanya diselenggarakan pada saat hajad pernikahan, khitanan, acara bersih desa dan syukuran. Adapun tempat yang disediakan arena terbuka. Pertunjukan *tayub* di Kabupaten Nganjuk menghadirkan *pramugari*, *pengrawit*, *waranggana*, *pengibing*. Adapun tugas dari masing-masing tokoh adalah: (1) *Pramugari* sebagai orang yang memimpin dan mengatur tata laku serta tata tertib pementasan pertunjukan *tayub*, (2) *Pengrawit* adalah sekelompok orang yang memainkan *instrument gamelan* Jawa, (3) *Waranggana* seorang penari perempuan yang menari dan menyanyi (*menyindhen*) dalam pertunjukan *tayub*, (3) *Pengibing* adalah penari pria yang menari berpasangan dengan *waranggana*.

Pada uraian di atas, *tayub* telah ada sejak zaman dahulu yang sekarang masih berkembang di tengah masyarakat khususnya di Kabupaten Nganjuk, merupakan bentuk tari rakyat, bersifat kesenian tradisional yang ditarikan secara

berpasangan yaitu *waranggana* dan penari pria (*pengibing*) di pertengahan pertunjukan dengan tetap menyajikan kesederhanaannya. Maka dari itu, untuk tetap melestarikan kesenian tradisional asli daerah, generasi muda diharapkan dapat mengetahui dan memahami arti penting kelestarian kesenian tradisional itu sendiri.

B. Penelitian yang relevan

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti memilih beberapa penelitian yang relevan. Adapun beberapa penelitian yang relevan di antaranya adalah:

1. Judul Desertasi “*Seni Pertunjukan Tayub di Blora Jawa Tengah, Kajian dari Perspektif Sosial, Budaya, dan Ekonomi* ”, oleh Sri Rochana Widyastutieningrum, Universitas Gajah Mada (UGM), Tahun 2006. Penelitian tersebut mengungkap tentang seni pertunjukan *tayub* yang ada di Kabupaten Blora baik dalam segi kehidupan para *joged*, perkembangan pertunjukan *tayub*, sistem produksi pertunjukan *tayub*, peran *joged* dalam pertunjukan *tayub*.
2. Judul Skripsi “*Kehidupan Sosial Ekonomi Seniman Ramayana Ballet Pariwisata di Kota Yogyakarta*”, oleh Eni Puji Rahayu, Tahun 2009. Penelitian tersebut mengungkapkan bahwa Seniman RBP mengalami pasang surut sehingga berdampak pada kebutuhan ekonomi yang berperan sebagai pelaku seni di RBT.
3. Judul Skripsi “*Studi Tayub dalam Upacara Gembyangan Waranggana di Dusun Ngrajek, Desa Sambirejo, Kecamatan Tanjunganom,*

Kabupaten Nganjuk, Jawa Timur”, oleh Wiwin Ervinawati, Tahun 2005. Penelitian tersebut mengungkap bahwa seorang *waranggana* tidak semata-mata langsung menjadi penari dan *penyindhen* di pertunjukan *tayub* melainkan ada tahap-tahap yang ditempuh yakni mengikuti upacara *gembyangan waranggana* yang diadakan setiap satu tahun sekali di *pundhen* Mbah Ageng, bulan besar, hari jumat *pahing*.

C. Kerangka pikir

Manusia hidup diciptakan untuk berpasang-pasangan dengan maksud agar saling melengkapi kekurangan dan kelebihan masing-masing individu. Manusia merupakan makhluk individu dan makhluk sosial. Makhluk individu berarti manusia hidup memiliki privasi yang tidak semua orang mengetahuinya. Makhluk sosial berarti manusia tidak bisa hidup sendiri tanpa bantuan orang lain, karena dalam kehidupan bermasyarakat manusia selalu berinteraksi dan bersosialisasi dengan orang lain.

Berinteraksi dan bersosialisasi berarti adanya hubungan timbal balik antara manusia, yang akan memunculkan kerjasama antara seseorang dengan orang lain, kelompok maupun organisasi yang bertujuan kepada kepentingan individu, maupun orang banyak. Oleh sebab itu, *waranggana* yang menjalani kehidupan berkeluarga, bermasyarakat, dan kehidupan dalam pertunjukan *tayub* harus mematuhi peraturan, norma dan mempelajari peranan-peranan seorang wanita, supaya tidak terjadi permasalahan sosial ataupun penyimpangan sosial.

Berbicara tentang kebutuhan hidup setiap manusia selalu akan terkait dengan kebutuhan ekonomi. Mau tidak mau manusia harus bekerja dan beraktivitas sesuai dengan profesinya masing-masing supaya menghasilkan uang atau pendapatan guna untuk dapat mempertahankan diri, menjalani kehidupan dan memenuhi kebutuhan *sandang, pangan, papan*, pendidikan dan kebutuhan lainnya. Pada saat beraktivitas sesuai profesinya atau lebih tepatnya dikatakan bekerja, setiap orang pasti mengalami banyak kendala yang dihadapi. Kendala-kendala tersebut adalah ketrampilan (*skill*), status pendidikan, dan pengalaman kerja.

Seniman adalah seseorang yang mengabdikan dirinya terhadap karya seni yang memiliki nilai keindahan (estetik). Seniman yang dimaksud adalah *waranggana* yaitu penari perempuan yang memiliki keterampilan menari dan menyanyi (*menyindhén*) dalam pertunjukan *tayub* di Kabupaten Nganjuk. Kehidupan *waranggana* dalam seni pertunjukan *tayub* masih dipandang sebelah mata oleh masyarakat luar. Hal ini di buktikan, dengan adanya perkataan yang kurang mengenakan terhadap *waranggana* di lingkungan masyarakat luar. Sentimen antar sesama *waranggana* juga terjadi baik sentimen positif maupun negatif.

Seniman tersebut sebenarnya memiliki peran yang sangat besar dalam kemajuan *langen tayub* di Kabupaten Nganjuk, tetapi sekarang ini regenerasi *waranggana* mulai surut di Kabupaten Nganjuk. Di buktikan dengan sedikitnya para calon *waranggana* yang akan di *gembyang* pada saat prosesi *gembyangan*

waranggana di Dusun Ngrajak, Desa Sambirejo, Kecamatan Tanjunganom, Kabupaten Nganjuk.

Keberadaan seni pertunjukan *tayub* di Kabupaten Nganjuk akan terkait dalam kehidupan *waranggana* ditinjau dari perspektif sosial ekonomi. Seni pertunjukan tersebut merupakan bagian dari aktivitas dalam kehidupan *waranggana*. Fenomena ini sangat menarik untuk diteliti, karena *waranggana* berupaya untuk mencari uang demi kelangsungan hidupnya meskipun banyak resiko yang akan dihadapi.

Aspek sosiologi sangat tepat untuk mendeskripsikan kehidupan sosial ekonomi *waranggana* dan mengetahui upaya *waranggana* agar tetap *survive* secara ekonomi, serta mengetahui alasan *waranggana* tetap bertahan sebagai penari *tayub*. Meskipun perannya masih dipandang sebelah mata oleh masyarakat luar. Pemerintah Kabupaten Nganjuk memiliki peran yang besar bagi kehidupan *waranggana* secara sosial khususnya. Hal ini dibuktikan dengan adanya tindakan dalam melestarikan *langen tayub* di Kabupaten Nganjuk.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor dalam (Moleong, 2007), mengemukakan bahwa metodologi kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Penelitian kualitatif dipakai dalam penelitian ini, karena teknik ini ditujukan untuk memahami kehidupan *waranggana* ditinjau dari perspektif sosial ekonomi.

Pada penelitian ini, peneliti mempelajari tindakan dan kata-kata untuk mendeskripsikan fenomena yang terjadi pada kehidupan *waranggana*. Data-data yang dikumpulkan berupa kata-kata dan pada tahapan selanjutnya dikaji dengan pendekatan analisis kualitatif dalam bentuk deskriptif yang menggambarkan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta, sifat, dan hubungan antar fenomena yang diselidiki.

Metode deskriptif ini, merupakan data yang dikumpulkan diwujudkan dalam bentuk keterangan atau gambar tentang kejadian atau kegiatan yang menyeluruh, kontekstual, dan bermakna. Informasi tersebut digali melalui pencatatan dan perekaman dengan pihak yang bersangkutan serta ikut terjun langsung sebagai *waranggana* dalam pertunjukan *tayub* (*partisipan*) yang didasarkan pada observasi, wawancara dan dokumentasi.

Setelah mendapatkan data, peneliti mengelola dan menganalisis data tersebut. Selanjutnya mendeskripsikan dan menyimpulkan hasil yang diperoleh. Analisis dilakukan terhadap data yang dikumpulkan untuk memperoleh jawaban yang telah disusun dalam rumusan masalah. Pada penelitian ini, peneliti berusaha mendapat informasi dan pada akhirnya dapat mendeskripsikan kehidupan *waranggana* ditinjau dari perspektif sosial ekonomi.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat dan waktu pelaksanaan penelitian ini sebagai berikut:

1. Dusun Ngrajek, Desa Sambirejo, Kecamatan Tanjunganom, Kabupaten Nganjuk, Jawa Timur merupakan pusat terdapatnya *waranggana*. Waktu penelitian dilakukan, pada saat setelah mendapatkan izin secara formal dari pemerintah setempat.
2. RT 03, RW 01, Dusun Semanding, Desa Wengkal, Kecamatan Rejoso, Kabupaten Nganjuk, Jawa Timur merupakan tempat yang digunakan untuk *observasi partisipan*. Pada tanggal 19 Februari 2013 acara syukuran Kepala Desa.
3. *Pundhen Mbah Ageng* di Dusun Ngrajek, Desa Sambirejo. Waktu penelitian dilakukan pada saat acara Prosesi *Gembyangan Waranggana* bulan besar, jum'at *pahing*.

Ketiga tempat ini dipilih berdasarkan data yang diperoleh peneliti. Data tersebut menunjukkan bahwa di tempat tersebut peneliti melakukan observasi

(pengamatan), wawancara, dan pengambilan dokumentasi. Untuk memasuki *setting* penelitian, peneliti melakukan beberapa usaha untuk menjalin keakraban dengan para informan. Usaha yang ditempuh peneliti antara lain: (1) memperkenalkan diri, menyampaikan maksud dan tujuan kedatangan apa saja yang akan dilakukan, dan meminta izin, (2) menetapkan waktu pengumpulan data sesuai dengan perizinan yang diperoleh peneliti, (3) melakukan pengambilan data dengan bekerja sama secara baik dengan para informan.

C. Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah kehidupan *waranggana* yang berada di Dusun Ngrajek, Desa Sambirejo, Kecamatan Tanjunganom, Kabupaten Nganjuk, Jawa Timur. Kajian penelitian ini difokuskan pada aspek sosiologi yang berkaitan dengan kehidupan sosial ekonomi *waranggana*, upaya *waranggana* untuk tetap *survive* secara ekonomi, dan mengetahui alasan *waranggana* tetap bertahan sebagai penari *tayub*.

D. Subjek Penelitian

Penentuan subjek maupun informan penelitian menggunakan pertimbangan *snowball sampling* (berkembang mengikuti informasi atau data yang dibutuhkan) sehingga melibatkan pihak dari luar lokasi penelitian yang dipandang mengerti dan memahami kehidupan *waranggana* sebagai anggota masyarakat lokasi penelitian.

Para informan terdiri dari para *waranggana*, juru kunci *pundhen* Mbah Ageng, penjual minuman di acara pertunjukan *tayub*, mantan suami *waranggana*, *pengibing*, perangkat desa, masyarakat, dan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Nganjuk sebagai narasumber yang mengetahui tentang perkembangan pertunjukan *tayub*.

Berikut ini adalah keseluruhan informan penelitian yang bersedia memberikan keterangan dan dapat dijadikan sebagai sumber data penelitian:

1. Sriyatun, usia 32 tahun, sebagai *waranggana*.
2. Suyati, usia 45 tahun, sebagai *waranggana*.
3. Herminten, usia 38 tahun, sebagai *waranggana*.
4. Andriyani, usia 35 tahun, sebagai *waranggana*.
5. Musrini, usia 45 tahun, sebagai *waranggana*.
6. Parno, usia 54 tahun, sebagai Kordinator *Waranggana* bekerja di Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Nganjuk.
7. Winarto S.Pd, usia 54 tahun, sebagai Sejarahwan Kesenian di Kabupaten Nganjuk, bekerja di Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Nganjuk.
8. Agung Subekti, S.Sn, usia 44 tahun, Pegawai Negeri Sipil, bekerja di Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Nganjuk.
9. Gatot Sukarno, usia 36 tahun, sebagai masyarakat bekerja sebagai Perangkat Desa (Kabayan).
10. Sukirno, usia 55 tahun, sebagai informan, mantan Kepala Desa.
11. Sauji, usia 45 tahun, Perangkat Desa (Keamanan Desa).

12. Mijo, usia 72 tahun, sebagai juru kunci *Pundhen* Mbah Ageng Dusun Ngrajek.
13. Purnomo, usia 47 tahun, wiraswasta, sebagai penjual minuman.
14. Catur Totok Winarko, S.E, Usia 30 tahun, pemilik kajat (Tempat Pelaksanaan Pentas Pargelaran *Tayub*).
15. Sumarno, usia 47 tahun, mantan suami *waranggana* dan pengibing.

E. Data penelitian

Data dalam penelitian ini adalah kumpulan informasi yang diperoleh melalui berbagai sumber, baik sumber yang diperoleh secara langsung melalui wawancara kepada para narasumber yang mengetahui tentang kehidupan *waranggana*. Data tersebut berupa, rekaman video, foto-foto maupun data-data yang berupa dokumen yang dimiliki oleh instansi atau lembaga yang berkaitan dengan penelitian.

F. Teknik pengumpulan data

Data-data yang diperoleh dalam sebuah penelitian akan dihimpun untuk dianalisis, sesuai dengan karakter penelitian kualitatif, maka data dalam penelitian ini juga dikumpulkan dan dinyatakan dalam bentuk kata-kata dan gambar. Menurut Moleong (2007: 157), sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan. Sedangkan data tertulis, foto, dan video adalah data tambahan.

Menurut Loftland dan Lofland dalam (Moleong, 2008: 157), sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Berkaitan dengan hal itu pada bagian ini jenis datanya dibagi dalam kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis, foto dan video.

Pada penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Berikut ini akan dijelaskan karakteristik dari masing-masing teknik tersebut:

1. Observasi (pengamatan)

Observasi sangat dibutuhkan karena peneliti ingin lebih yakin terhadap keabsahan data yang melalui pengalaman langsung yang dijumpai di lapangan. Beberapa informasi yang diperoleh dari observasi adalah tempat, pelaku, kegiatan, kejadian atau peristiwa, waktu, perasaan. Alasan peneliti melakukan observasi adalah untuk menyajikan gambaran realistik perilaku atau kejadian, untuk menjawab pertanyaan penelitian.

Bungin dalam buku Moleong (2007: 115), mengemukakan beberapa bentuk observasi yang dapat digunakan dalam penelitian kualitatif, yaitu observasi partisipasi, observasi tidak terstruktur, dan observasi kelompok tidak terstruktur.

a. Observasi partisipasi (*participant observation*) adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan pengindraan dimana observer atau peneliti benar-benar terlibat dalam keseharian responden (Moleong, 2007: 115).

Berdasarkan pernyataan di atas, peneliti langsung mengamati dan terjun langsung menjadi *waranggana* dengan tujuan untuk mengetahui kehidupan *waranggana* yang sebenarnya pada saat di tempat pementasan maupun saat di rumah. Pertunjukan *Tayub* yang dipentaskan dalam acara Tasyakuran Kepala Desa Wengkal, Kecamatan Rejoso, Nganjuk sangat ramai. Pementasan tersebut berlangsung pada malam hari. Observasi secara terjun langsung yang dilakukan oleh peneliti mulai dari persiapan pementasan hingga pementasan bertujuan agar diperoleh data yang relevan dan objektif.

b. Observasi tidak berstruktur adalah observasi yang dilakukan tanpa menggunakan panduan observasi. Pada observasi ini peneliti harus mampu mengembangkan daya pengamatannya dalam mengamati suatu objek (Moleong, 2007: 115).

Berdasarkan pernyataan di atas, peneliti mengamati berbagai kegiatan yang dilakukan apa adanya, terutama pada saat acara pertunjukan *tayub* Syukuran Kepala Desa di Dusun Sumanding, Desa Wengkal, Kecamatan Rejoso, Kabupaten Nganjuk dan Prosesi *Gembyangan Waranggana* di Dusun Ngrajek, Desa Sambirejo, Kecamatan Tanjunganom, Kabupaten Nganjuk yang berhubungan dengan kehidupan *waranggana* ketika di acara pementasan baik ditinjau dari perspektif sosial ekonomi.

c. Observasi kelompok tidak berstruktur adalah observasi yang dilakukan secara berkelompok terhadap suatu atau beberapa objek sekaligus (Moleong, 2007: 115).

Pada saat melakukan pengamatan, peneliti mengaplikasikan dua jenis observasi yaitu observasi partisipasi dan observasi tidak berstruktur. Peneliti berperan sebagai *participant observer* di mana peneliti terlibat dalam keseharian informan dengan cara mengunjungi rumah dengan maksud bermain dan belajar *gendhing* serta mengikuti acara pementasan pertunjukan *tayub*.

Di samping itu, hasil pengamatan ini juga peneliti tulis dalam *fieldnote*. Pada awalnya peneliti hanya membuat coretan-coretan seperlunya, pokok pembicaraan atau pengamatan dan lain sebagainya. Setelah peneliti tiba di rumah narasumber, atau sesudah berlangsungnya pengamatan, wawancara, dan pengambilan dokumentasi catatan yang masih mentah tersebut baru di sistematisasikan menjadi laporan observasi lapangan.

2. Wawancara

Wawancara dalam penelitian ini merupakan alat *re-checking* atau pembuktian terhadap informasi atau keterangan yang diperoleh sebelumnya. Penelitian ini menggunakan teknik wawancara mendalam (*in-depth interview*). Wawancara mendalam ini ditujukan memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara peneliti dengan informan atau orang yang diwawancarai dengan menggunakan pedoman wawancara.

Pada saat melakukan wawancara, peneliti menggunakan panduan wawancara yang telah dipersiapkan sebelumnya. Hal ini dilakukan agar wawancara yang dilakukan lebih terarah dan memperoleh data yang diperlukan untuk keperluan penelitian. Proses wawancara dilakukan dengan perekaman, agar hasil wawancara dapat tersimpan dengan baik. Selain itu, hasil wawancara tersebut dilihat kembali agar data-data yang diperlukan untuk menjawab pertanyaan penelitian benar-benar lengkap, dan jika masih ada kekurangannya dilakukan kembali wawancara.

3. Dokumentasi

Sejumlah besar fakta dan data tersimpan dalam bahan yang berbentuk dokumentasi. Data yang didokumentasikan dalam penelitian ini adalah foto dan video. Sifat utama data ini tidak terbatas pada ruang dan waktu sehingga memberi peluang kepada peneliti untuk mengetahui hal-hal yang pernah terjadi.

Data berupa foto dan video didapatkan melalui pendokumentasian dengan cara pengambilan gambar objek dengan menggunakan *handphone* sebagai alat perekam suara, kamera *digital* sebagai alat untuk mengambil gambar, dan *handycam* sebagai alat untuk merekam video pada saat pertunjukan berlangsung. Dokumentasi yang berupa rekaman suara, gambar foto, maupun gambar video bertujuan untuk melengkapi data-data yang telah diperoleh pada saat observasi dan wawancara.

Berdasarkan semua data yang telah dikumpulkan tersebut, kemudian dilakukan pengecekan ulang agar diperoleh data yang lebih realibilitas untuk

memberikan gambaran tentang kehidupan *waranggana* ditinjau dari perspektif sosial ekonomi di Dusun Ngrajek, Desa Sambirejo, Kecamatan Tanjunganom, Kabupaten Nganjuk, Jawa Timur.

G. Teknik analisis data

Analisis data merupakan proses pengaturan dan pengorganisasian data ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar yang dapat memberikan arti penting terhadap analisis, menjelaskan pola uraian dan mencari hubungan diantara dimensi-dimensi (Moleong, 2000 : 103).

Data yang terkumpul banyak sekali dan terdiri dari catatan lapangan, rekaman suara, gambar foto, gambar video, dan dokumen-dokumen yang dimiliki oleh intansi. Pekerjaan analisis data adalah mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, dan memberikan suatu kode tertentu dan mengkategorikannya, pengolahan data tersebut bertujuan untuk menemukan tema dan hipotesis kerja akhirnya diangkat menjadi teori substantif (Moleong, 2007: 103).

Analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif, sehingga data-data tersebut digambarkan dengan kata-kata atau kalimat-kalimat. Data-data yang terkumpul akan dianalisis secara kualitatif. Peneliti memaparkan dan berusaha mengembangkan rancangan yang telah diperoleh dari hasil observasi dan wawancara sesuai dengan topik permasalahan. Adapun tahap-tahap yang ditempuh peneliti setelah pengumpulan data adalah sebagai berikut.

1. **Reduksi Data (*data reduction*)**

Reduksi data dapat diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. *Reduksi* data berlangsung terus-menerus selama proses penelitian kualitatif berlangsung (Miles dan Huberman, 1992: 16).

Pada tahap *reduksi* ini, peneliti mencatat dan merangkum uraian panjang kemudian memisahkan atau mengklasifikasikan data, serta menyimpan data yang belum terpakai agar data tentang kehidupan *waranggana* dapat dikategorikan menjadi beberapa kelompok sehingga lebih mudah dalam menganalisis.

2. **Penyajian Data (*display data*)**

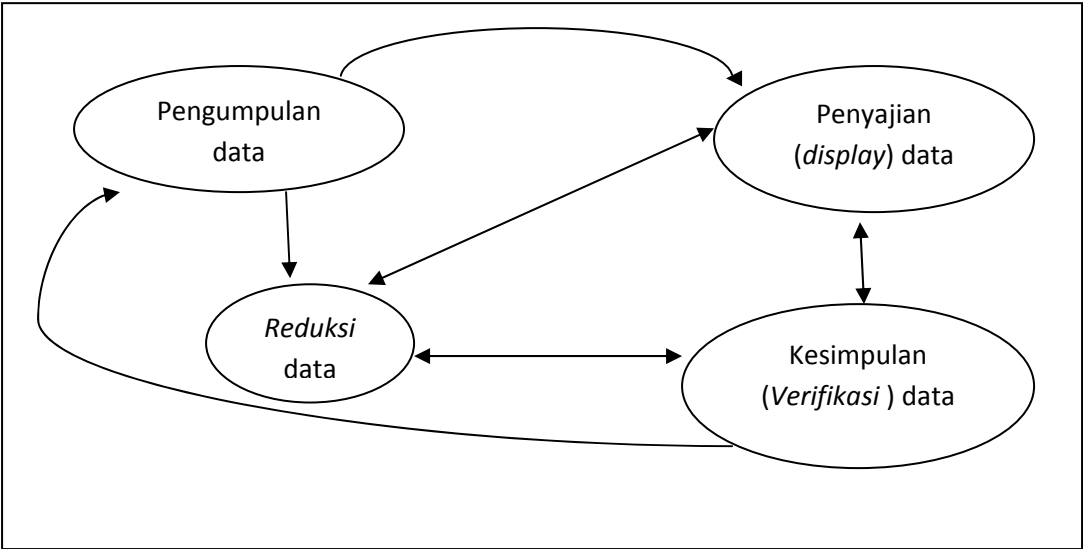
Display atau penyajian data merupakan sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan (Miles dan Huberman, 1992: 17). Pada langkah ini, peneliti menampilkan data-data yang sudah di klasifikasikan sehingga mendapatkan gambaran secara keseluruhan dan terarah mengenai kehidupan *waranggana* ditinjau dari perspektif sosial ekonomi.

3. **Pengambilan Kesimpulan (*verifikasi*)**

Setelah hasil *reduksi* dan *display* data diperoleh maka langkah terakhir yang peneliti lakukan adalah mengambil kesimpulan sesuai dengan objek penelitian. Data yang disajikan dalam bentuk teks deskriptif tentang kehidupan *waranggana* diambil kesimpulan atau garis besar sesuai objek penelitian. Pada

langkah-langkah tersebut peneliti menganalisis data menjadi suatu catatan yang sistematis dan bermakna, sehingga pendeskripsian lengkap.

Tahapan proses analisis data serta interaksinya dapat dilihat pada gambar dibawah ini:



Gambar 1: **Komponen-komponen Analisis Data: Model Interaktif** (Miles dan Huberman, 1992: 20).

Berdasarkan gambar di atas, analisis data merupakan upaya yang berlanjut, berulang, dan terus-menerus. Masalah *reduksi* data penyajian data, dan penarikan kesimpulan/ *verifikasi* menjadi gambaran keberhasilan secara berurutan sebagai rangkaian kegiatan analisis yang saling susul menyusul (Miles dan Huberman, 1992: 20).

Di sisi lain para peneliti kualitatif menempati posisi yang lebih bersifat longgar dan juga lebih bersifat perintis. Kegiatan pengumpulan data itu sendiri merupakan siklus dan interaktif. Peneliti harus siap bergerak di antara empat sumbu kumpanan itu selama pengumpulan data, selanjutnya bergerak bolak-balik

di antara kegiatan *reduksi*, penyajian, dan penarikan kesimpulan selama sisa waktu penelitian (Miles dan Huberman, 1992: 19).

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model interaksi Miles dan Huberman yaitu (1) langkah pertama dalam proses analisis data dalam penelitian kualitatif adalah pengumpulan data di lapangan, (2) mereduksi data berarti membuat rangkuman, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, serta membuang yang dianggap tidak perlu, (3) penyajian (*display*) data yaitu data diarahkan agar data hasil reduksi terorganisasi (terarah), tersusun dalam pola hubungan, sehingga makin mudah dipahami. Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian naratif, bagan, hubungan antar kategori, (4) penarikan kesimpulan yaitu berdasarkan temuan yang sudah didapat lalu dapat disimpulkan menjadi sebuah penelitian.

H. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian ini dilakukan peneliti untuk memperoleh data sebagai pelengkap dalam penelitian, yang diperoleh melalui buku-buku, foto, rekaman, video tentang kehidupan *waranggana*. Tahap dalam pengumpulan data adalah dengan cara membuat daftar pertanyaan untuk mendapat data yang sesuai dengan tujuan penelitian yaitu pertanyaan tentang kehidupan *waranggana* ditinjau dari perspektif sosial ekonomi di Dusun Ngrajek, Desa Sambirejo, Kecamatan Tanjunganom, Kabupaten Nganjuk, Jawa Timur dengan menggunakan metode dokumentasi ini, diharapkan dapat menunjang hasil pengumpulan data, dan dapat menyaring data-data yang terlewatkan sebelumnya.

I. Uji Keabsahan Data

Keilmiahan suatu penelitian juga ditentukan keabsahan data yang diperoleh peneliti. Menurut Moleong (1997: 171-172), dalam penelitian kualitatif kriteria keabsahan data adalah sebagai berikut:

1. Derajat Keterpercayaan (*Credibility*)

Derajat kepercayaan pada dasarnya menggantikan konsep validitas internal. Kriteria ini berangkat dari paradigma naturalistik yang memandang bahwa realitas bersifat ganda dan merupakan kontruksi persepsi manusia (Moleong, 1997: 171). Oleh karena itu, dalam penelitian kualitatif data harus diakui dan diterima kebenarannya oleh sumber informasi lain. Adapun tahap yang dilakukan peneliti agar karya ilmiahnya relevan adalah:

- a. Memperpanjang waktu observasi, agar lebih cukup waktu untuk mengenal dan mengetahui kehidupan *waranggana* ditinjau dari perspektif sosial ekonomi di Dusun Ngrajek, Desa Sambirejo, Kecamatan Tanjunganom, Kabupaten Nganjuk, Jawa Timur.
- b. Memperbanyak narasumber dan melakukan observasi terus menerus, dimaksud agar mendapat data yang relevan dan peneliti dapat mengamati secara cermat, terinci dalam kehidupan *waranggana* secara nyata di lapangan.

2. Keteralihan (*transferability*)

Keteralihan menunjukkan pada konsep validitas eksternal yang menyatakan bahwa generalisasi suatu penemuan dapat berlaku atau diterapkan

pada semua konteks dalam populasi yang sama atas dasar penemuan yang diperoleh pada sampel yang secara representatif mewakili populasi tersebut (Moleong, 1997: 171). Namun dalam penelitian kualitatif, hal ini baru dimungkinkan bila peneliti mencari dan mengumpulkan kejadian empiris dalam konteks penelitian yang sama.

3. Ketergantungan (*dependability*)

Ketergantungan merupakan substitusi istilah reliabilitas dalam penelitian kuantitatif. Di mana sebuah penelitian harus dapat diulangi atau direplikasikan oleh peneliti lain dan ditemukan hasil yang sama bila digunakan metode yang sama. Pada penelitian kualitatif, kriteria ini harus diperhatikan faktor-faktor yang mungkin mengalami perubahan, seperti status peneliti, kondisi, definisi, konsep, dan sebagainya (Moleong, 1997: 172).

4. Triangulasi

- a. *Cek-reckling*, dalam hal ini dilakukan pengulangan kembali terhadap informasi yang diperoleh melalui berbagai metode, sumber data, waktu, maupun *setting*.
- b. *Cross checking*, dalam hal ini dilakukan *cheeking* antara metode pengumpulan data yang diperoleh, baik dari observasi, wawancara, maupun dokumentasi.

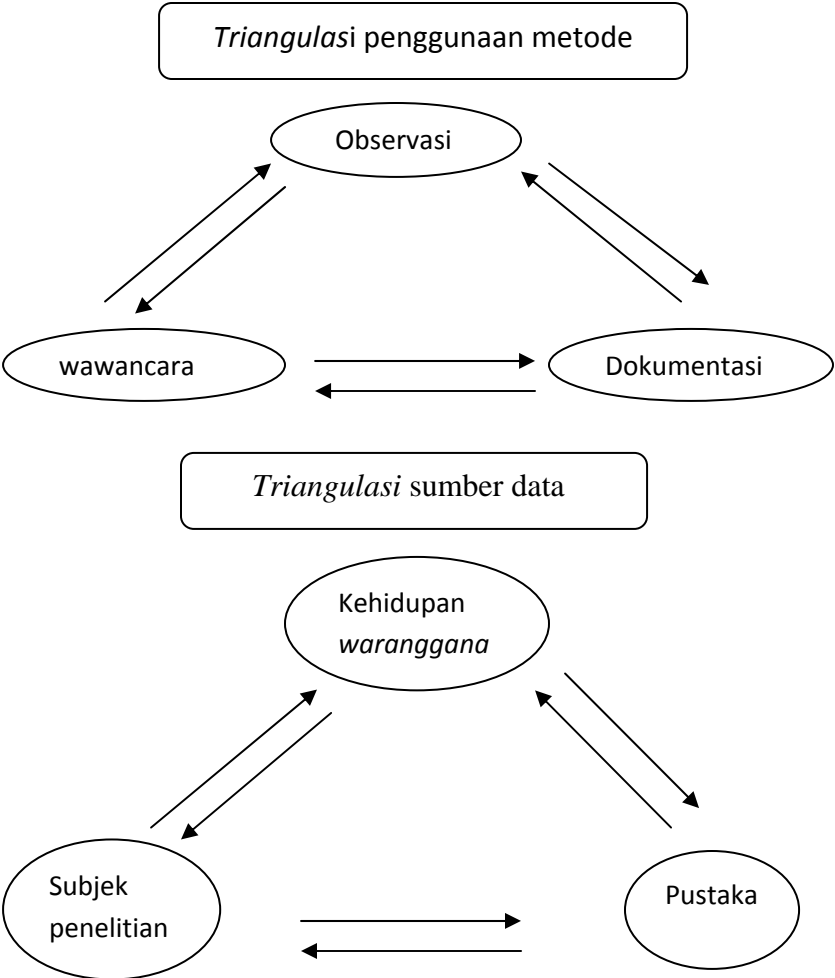
Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain dari luar data itu untuk pengecekan atau sebagai

perbandingan dari data itu. Menurut Moleong (2000 : 178), Ada tiga macam *triangulasi* yaitu sumber, peneliti, dan teori:

1. *Triangulasi* sumber berarti peneliti mencari data lebih dari satu sumber untuk memperoleh data, misalnya pengamatan dan wawancara.
2. *Triangulasi* peneliti berarti pengumpulan data lebih dari satu orang dan kemudian hasilnya dibandingkan dan ditemukan kesepakatan.
3. *Triangulasi* teori artinya mempertimbangkan lebih dari satu teori atau acuan.

Berdasarkan *triangulasi* di atas, maka *triangulasi* yang digunakan dalam penelitian ini adalah *triangulasi* sumber yaitu membandingkan dan mengecek informasi yang diperoleh dalam observasi, wawancara mendalam, pendokumentasi tentang kehidupan *waranggana* ditinjau dari perspektif sosial ekonomi. Data yang diperoleh melalui wawancara diupayakan berasal dari banyak responden, kemudian dipadukan, sehingga data yang diperoleh akan benar-benar dapat dipertanggungjawabkan. Pengecekan data tersebut dengan mewawancarai beberapa *waranggana*, juru kunci, masyarakat, dan pemerintah.

Adapun model *triangulasi* yang digunakan dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



Gambar 2:
Skema *Triangulasi*

BAB 1V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Alhamdulillahirabbil'aalamiin, Pedoman Sistem Data Dasar Profil Desa Sambirejo, Kecamatan Tanjunganom, Kabupaten Nganjuk, Provinsi Jawa Timur Tahun 2013 telah diperoleh. Secara khusus profil desa merupakan kumpulan data fungsional yang diharapkan dapat mengakomodasikan kebutuhan data bagi peneliti dan sebagai penunjang data-data yang relevan bagi observer.

Pedoman sistem Data Dasar Profil Desa ini didapat dengan melakukan penyempurnaan terhadap materi, dan pengolahan data yang lebih sistematis dan relevan, sehingga dengan profil desa ini akan diperoleh gambaran mengenai Potensi, Tipe Desa, tingkat Perkembangan Desa serta sebagai bahan dalam perencanaan dan evaluasi kegiatan pembangunan yang dilaksanakan di Desa Sambirejo, Kecamatan Tanjunganom, Kabupaten Nganjuk, Jawa Timur.

1. Geografi wilayah

Nganjuk merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Jawa Timur. Bupati Nganjuk sekarang ialah Drs. H. Taufiqurrahman. Kabupaten ini berbatasan dengan Kabupaten Bojonegoro di utara, Kabupaten Jombang di timur, Kabupaten Kediri dan Kabupaten Ponorogo di selatan, serta Kabupaten Madiun di barat. Kabupaten Nganjuk merupakan salah satu daerah tujuan wisata di Jawa Timur yang memiliki berbagai potensi wisata dan keindahan alam yang mengagumkan

seperti Air terjun Sedudo, Air terjun Roro Kuning, Air terjun Pacoban, Candi Ngetos, Gua Margo Tresno, Wisuda Waranggana.



Gambar 3: **Peta Wisata Kabupaten Nganjuk**
(Dok: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, Februari 2013)

Sebagaimana tertulis pada prasasti Anjuk Ladang nama Nganjuk dikenal Sejak 10 April 937 M peristiwa pertempuran antara tentara Melayu dan Empu Sendok di Desa Anjuk Ladang (Nganjuk). Tokoh-tokoh yang dilahirkan di Nganjuk adalah: (1) Dr. Soetomo sebagai pahlawan perintis kemerdekaan Indonesia, (2) Marsinah sebagai aktivis buruh wanita, (3) Harmoko sebagai menteri penerangan orde baru, (4) Boedi Oetomo yang merupakan pendiri organisasi modern pertama di Indonesia.

Kabupaten Nganjuk berada pada posisi 7’20 sampai 7’50’LS dan 111’45 sampai 112’13’BT memiliki luas wilayah 124.231,71 Ha, terletak pada ketinggian 60-2300 m dpl, dengan pemanfaatan lahan 48.608, 1 Ha untuk hutan dan konservasi alam, 44.936,67 Ha tanah persawahan, 12.717,16 Ha lahan tegalan, 18.169, 10 Ha untuk pemukiman industri (Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Daerah Kabupaten Nganjuk, [t.t.]: 2).

Kabupaten Nganjuk mempunyai 20 kecamatan dan 284 desa atau kelurahan. Tanjunganom merupakan Kecamatan dari Dusun Ngrajek, Desa Sambirejo. Jarak ke ibu kota kecamatan 5 km, sedangkan jika ditempuh perjalanan dari ibu kota kabupaten ke Dusun Ngrajek kurang lebih ± 10 km. Lama tempuh yang dibutuhkan jika menggunakan sepeda motor sekitar ±15 menit. Adapun Batas Wilayah Dusun Ngrajek, Desa Sambirejo, Kecamatan Tanjunganom, Kabupaten Nganjuk seperti berikut:

Tabel 1: **Batas Wilayah Desa**

Letak	Desa	Kecamatan
Sebelah Utara	Demangan	Tanjunganom
Sebelah Selatan	Banjarayar	Tanjunganom
Sebelah Barat	Sungai Widas	-
Sebelah Timur	Kedungrejo	Tanjunganom

Sumber Data: **Data Dasar Profil Desa Sambirejo 2013**



Gambar 4: **Peta Desa Sambirejo**
(Dok: Kantor Desa Sambirejo, Februari 2013)

2. Demografi/ Kependudukan

a. Jumlah Penduduk

Sumber Daya Manusia (SDM) berdasarkan jumlah penduduk tahun 2013. Menurut Sekretaris Desa berdasarkan Data Dasar Profil Desa Sambirejo sebesar 6950 orang. Penduduk tahun 2010 sebesar 6318 orang. Jadi jumlah penduduk Desa Sambirejo mengalami peningkatan 10% dari tahun 2010. Peningkatan juga terjadi karena banyaknya pendatang dari daerah lain. Kepadatan penduduk terjadi karena melonjaknya jumlah penduduk di Desa (Data Dasar Profil Desa Sambirejo, 2013: 12).

Berdasarkan usia Jumlah penduduk di atas 17 sampai >58 tahun sebesar 4809 orang. Penduduk di bawah usia 17 tahun adalah 2141 orang. Adapun Aparat Pemerintah yang mengatur dan menata Desa Sambirejo sebagai berikut Kepala

Desa satu orang, Sekretaris Desa satu orang, Kepala Urusan lima orang, Kepala Dusun enam orang, Staf (pesuruh) satu orang (Data Dasar Profil Desa, 2013: 11 dan 15).

Adanya industri Jawa Pos yang terletak di pinggir jalan Raya Jurusan Surabaya-Yogyakarta merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi peningkatan pendatang atau jumlah penduduk, karena hampir setiap tahunnya industri tersebut mendatangkan anak-anak pelatihan kerja lapangan (PKL) dari luar Kota yang kebanyakan berdomisili di Dusun Ngrajek, karena dianggap jarak yang ditempuh tidak jauh.

b. Tingkat Pendidikan

Pendidikan merupakan suatu usaha untuk meningkatkan kemampuan baik dari segi kognitif, psikomotor, dan afektif seseorang, melakukan penggalian ilmu melalui pendidikan akan didapat suatu proses dari tidak tahu menjadi tahu, tidak bisa menjadi bisa, dan selanjutnya kurang terampil menjadi terampil. Berdasarkan tujuan bangsa sebagai calon guru berkewajiban mencerdaskan kehidupan bangsa. Maka dari itu, dibutuhkan sarana dan prasarana pendidikan yang memadai.

Pada dasarnya pendidikan sebenarnya tidak hanya terdapat di lingkup formal saja, namun pendidikan juga terdapat di lembaga-lembaga non-formal. Pendidikan yang terdapat di lembaga formal misalkan saja Taman Kanak-Kanak (TK), Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA), dan Perguruan Tinggi, sedangkan pendidikan non-formal bisa diperoleh dari kursus, dan keluarga.

Jumlah lembaga pendidikan formal di Desa Sambirejo adalah TK terdapat empat lembaga, SD terdapat tiga lembaga dimejer satu karena kondisi prasarana sekolah sudah tidak mendukung, SMP terdapat satu lembaga, SMA tidak ada. Berdasarkan jumlah lembaga pendidikan yang telah dijelaskan, nantinya dapat dilihat sejauh mana tingkat pendidikan yang ada di wilayah tersebut serta dapat mempengaruhi daya kreatifitas, pola pikir, dan daya cipta seseorang terhadap suatu kesenian. Berikut ini jumlah penduduk menurut tingkat pendidikan di Desa Sambirejo, Kecamatan Tanjunganom, Kabupaten Nganjuk:

Tabel 2: **Tingkat Pendidikan Penduduk**

No.	Keterangan	Jumlah
1.	Penduduk Usia 10 th ke atas yang buta huruf	2
2.	Penduduk tidak Tamat SD/ Sederajat	2
3.	Penduduk Tamat SLTP/ Sederajat	2447
4.	Penduduk Tamat SLTA/ Sederajat	2091
5.	Penduduk Tamat SD/ Sederajat	2269
6.	Penduduk Tamat D-1	13
7.	Penduduk Tamat D-2	15
8.	Penduduk Tamat D-3	55
9.	Penduduk Tamat S-1	50
10.	Penduduk Tamat S-2	6
11.	Penduduk Tamat S-3	-

Sumber Data: **Data Dasar Profil Desa Sambirejo 2013**

Jadi setelah melihat tabel di atas, penduduk Dusun Ngrajek, Desa Sambirejo Kecamatan Tanjunganom, Kabupaten Nganjuk, Jawa Timur rata-rata tingkat pendidikan lulusan sekolah menengah pertama (SMP).

c. Mata Pencaharian

Dusun Ngrajek, Desa Sambirejo, Kecamatan Tanjunganom, Kabupaten Nganjuk, Jawa Timur merupakan wilayah yang terletak di dataran rendah memiliki kondisi dan struktur tanah yang cukup produktif untuk berbagai jenis tanaman, baik tanaman pangan maupun tanaman perkebunan. Kondisi dan struktur tanah yang produktif ini sekaligus ditunjang adanya sungai Widas yang mengalir sepanjang 69,332 km dan mengairi daerah seluas 3.236 Ha, dan sungai Brantas yang mampu mengairi sawah seluas 12.705 Ha. Luas wilayah pertanian sawah menurut penggunaannya di Desa Sambirejo adalah sawah irigasi 100,6 Ha, sawah setengah 111,5 Ha, ladang/ Tegalan 117,50 Ha (Data Dasar Profil Desa Sambirejo, 2013: 1).

Adapun tabel Struktur Mata Pencaharian Penduduk dan Status Mata Pencaharian Penduduk di bidang Jasa atau Perdagangan sebagai berikut:

Tabel 3: **Struktur Mata Pencaharian Penduduk**

NO	Keterangan	Jumlah
1	Petani	950
2	Pekerja di sektor jasa / perdagangan	614
3	Pekerja disektor industri	855

Sumber Data: **Data Dasar Profil Desa Sambirejo 2013**

Tabel 4: **Status Mata Pencaharian Penduduk dalam bidang Jasa/ Perdagangan**

NO	Status	Jumlah (orang) Pemilik Pekerjaan
1	Jasa Pemerintahan/ Non Pemerintah	
	a. Pegawai Desa	13
	b. Pegawai Negeri Sipil	
	1) PNS	147
	2) ABRI	86
	3) Guru	108
	4) Dokter	1
	5) Bidan	1
	6) Mantri Kesehatan/perawat	11
	c. Pensiun ABRI	156
	d. Pegawai Swasta	519
	e. Pegawai BUMN/ BBUMD	5
2	Jasa Lembaga Keuangan (Asuransi)	2
3	Jasa Perdagangan	
	a. Pasar Desa	1
	b. Warung	91
	c. Kios	9
	d.Toko	73
4	Jasa Hiburan/ Tontonan (Bilyard)	2
5	Jasa Ketrampilan	
	a. Tukang Kayu	25
	b. Tukang Batu	97
	c. Tukang Jahit/Bordir	8
	d. Tukang Cukur	2
6	Jasa Lainnya	
	a. Persewaan Alat Pesta	1
	b. Las Listrik	1

Sumber Data: **Data Dasar Profil Desa Sambirejo 2013**

Berdasarkan kedua tabel, menunjukkan bahwa struktur mata pencaharian penduduk di sektor pertanian memiliki grafik yang lebih tinggi. Hal ini membuktikan bahwa, masyarakat Desa Sambirejo mayoritas bermatapencaharian dalam sektor pertanian tanaman pangan, karena merupakan salah satu penunjang pertumbuhan ekonomi.

Meskipun adanya cuaca yang tidak menentu menyebabkan areal pertanian dan tegalan di Desa Sambirejo mengalami pasang surut. Curah hujan yang tinggi mengakibatkan kerugian bagi petani. Sementara sebagian besar masyarakat bermatapencaharian sebagai petani. Masalah kemarau panjang telah berakibat pada hasil panen padi yang menurun. Faktor cuaca sangat mempengaruhi bagi kehidupan petani khususnya.

Berdasarkan penjelasan di atas, dalam sektor pertanian memiliki keterkaitan dengan pertunjukan *tayub*. Menurut masyarakat setempat fungsi kesenian *tayub* ada dua yaitu: (1) sebagai tari kesuburan yang bersifat sakral karena berhubungan dengan upacara tradisional bersih desa, (2) sebagai tari hiburan yaitu untuk hiburan bagi masyarakat luas.

d. Agama

Agama yang dimaksud adalah hal yang menyangkut dengan kehidupan religius masyarakat atau terkait agama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Sebagian besar masyarakat Desa Sambirejo beragama Islam yaitu sejumlah 6850 jiwa dengan didukung sarana ibadah sebanyak tujuh masjid di

beberapa dusun yaitu: Tambakrejo dua masjid, di Sambirejo dua masjid, di Putatmalang satu masjid, di Ngrajek satu masjid, di Kedungregul satu masjid.

Adapun jumlah pemeluk agama masyarakat Desa Sambirejo sebagai berikut:

Tabel 5: **Jumlah Pemeluk Agama**

Jumlah Penduduk	Agama				
	Islam	Kristen	Katolik	Hindu	Budha
6950	6850	55	45	-	-

Sumber Data: **Data Dasar Profil Desa Sambirejo 2013**

Pernyataan di atas, menunjukkan bahwa hampir seluruh penduduk, Desa Sambirejo memeluk dan menganut agama Islam. Hal ini dapat disebabkan karena di Kota Kecamatan Tanjunganom adalah pusat kota santri yang terkenal dengan *Krapyak*, yang dapat mempengaruhi lingkungan sekitar terletak di Daerah Warujeyeng, Kecamatan Tanjunganom.

Masyarakat Desa Sambirejo meskipun mayoritas beragama islam, akan tetapi masih ada yang percaya terhadap kekuatan gaib yang merupakan peninggalan kebudayaan *animisme*. Mereka mayoritas sebagai masyarakat petani masih percaya dan memegang adat-istiadat yang di wariskan oleh nenek moyangnya, yakni dengan adanya kesenian *tayub* yang difungsikan sebagai penghubung antara masyarakat dan roh-roh penunggu desa. *Waranggana* pada saat itu dipercaya sebagai perantara antara masyarakat dan roh-roh serta sesepuh desa terlibat sebagai orang yang memimpin upacaranya, di punden Mbah Ageng (Wawancara dengan Mijo, 1 Februari 2013).

Oleh karena itu kesenian *tayub* sebagai bagian dari upacara ritual yang terkait dengan ritus kesuburan masih dilaksanakan dalam upacara bersih desa yaitu pada acara Prosesi *Gembyangan Waranggana* yang dilakukan setahun sekali di *pundhen* Mbah Ageng setiap satu tahun sekali, bulan besar, jum'at *pahing*.

3. Kehidupan Sosial Masyarakat

Sebagian besar masyarakat Desa Sambirejo merupakan daerah yang kental dengan budaya Jawa. Sifat ramah mudah akrab, gatong royong dengan siapa saja merupakan ciri khas masyarakatnya. Hal ini, masyarakat sangat berperan penting bagi daerah baik cara bersosialisasi maupun secara interaksi, karena masyarakat merupakan objek dari suatu kajian sosiologi. Secara umum, masyarakat Desa Sambirejo memiliki aktifitas yang berbeda-beda dalam menjalankan kehidupan sehari-harinya.

Pada kehidupan sehari-hari masyarakat menjalani segala kewajiban yang telah ada yaitu jualan, ke sawah, ke toko, ke pasar, ke kantor, dan ke tempat kerja. Di samping itu, di tempat mereka beraktivitas interaksi sosial berjalan dengan baik. Bahasa yang digunakan untuk membangun komunikasi yaitu bahasa Jawa *ngoko*. Ketika berinteraksi tidak selamanya apa yang di komunikasikan selalu baik, tetapi ada beberapa orang yang suka menggunjing akibat iri hati dan menceritakan kejelekan tetangganya. Namun hal ini sangat wajar, karena dalam berkehidupan bersosialisasi pasti ada yang berpendapat *pro* dan *kontra*. Inilah kehidupan masyarakat Desa Sambirejo jika dilihat dari nilai sosial.

4. Kehidupan Ekonomi Masyarakat

Kehidupan ekonomi masyarakat di Dusun Ngrajek, Desa Sambirejo, Kecamatan Tanjunganom, Kabupaten Nganjuk, Jawa Timur pada tahun 2013 rata-rata menengah ke bawah. Hal ini dapat dibuktikan dengan kekayaan yang mereka miliki. Kekayaan tersebut dapat dilihat dari pendapatan yang diperoleh, aspek rumah, transportasi yang dimiliki dan perhiasan yang dipakainya.

Berdasarkan pendapatan yang dihasilkan, masyarakat di daerah tersebut mayoritas bermatapencaharian sebagai petani, jadi uang yang didapat tidak bisa dipastikan. Rumah masyarakat rata-rata sudah dari material batu bata tetapi masih ada yang dari *gedhek* (bambu) bagi keluarga miskin. Berdasarkan transportasi yang mereka punya bagi keluarga miskin adalah sepeda tetapi ada juga yang tidak memiliki transportasi, sedangkan keluarga menengah ke atas transportasi yang dimiliki adalah sepeda motor dan mobil roda empat, tergantung kebutuhan dan kegunaan dari pemakai transportasi. Penggunaan perhiasan yang mencolok hanya digunakan pada kalangan tertentu misalnya seorang *waranggana*, karena kehidupan ekonomi *waranggana* di dusun Ngrajek tergolong menengah ke atas.

Adapun struktur kerja yang dilakukan perangkat desa adalah pendataan masyarakat yang dikelompokkan menjadi tiga kriteria yaitu masyarakat miskin, sedang, dan kaya. Perangkat Desa berperan mengupayakan kesejahteraan masyarakatnya secara ekonomi yaitu ketika ada keluarga yang tidak mampu mereka akan memberi santunan serta akan dilaporkan di pusat bahwa ada kelompok masyarakat kecil yang tidak mampu, sehingga membutuhkan bantuan dana.

Pada dasarnya seseorang yang dapat mengelola pendapatan dengan baik dan diseimbangkan dengan pengeluarannya, maka orang tersebut akan dapat hidup dengan ekonomi yang seimbang. Apabila seseorang tidak bisa mengelola uang yang ia dapat dalam arti orang tersebut boros, maka tipe orang tersebut akan mengalami kebangkrutan atau dapat terlilit hutang. Begitu juga kehidupan ekonomi masyarakat di Dusun Ngrajek, Desa Sambirejo, Kecamatan Tanjunganom, Kabupaten Nganjuk, Jawa Timur.

5. Kesenian

Kesenian menjadikan seseorang dapat berinteraksi baik dengan lingkungan di sekitarnya. Sejak dilahirkan manusia sudah mempunyai dua hasrat atau keinginan pokok yaitu: (1) Keinginan untuk menjadi satu dengan manusia lain di sekelilingnya (yaitu masyarakat), (2) Keinginan untuk menjadi satu dengan suasana alam sekelilingnya (Soerjono Soekanto, 1990:155).

Kabupaten Nganjuk memiliki beberapa kesenian yang masih dilestarikan yaitu Tari *Mungde*, Upacara *Siraman Sedudo*, kesenian Wayang *Timplong*, dan yang paling dekat dengan masyarakat Dusun Ngrajek, Desa Sambirejo, Kecamatan Tanjunganom, Kabupaten Nganjuk adalah kesenian *Gembyangan Waranggana*.

Wisuda *Gembyangan Waranggana* dilaksanakan untuk menambah nilai positif *waranggana tayub* dan seni *tayub*. Sejak tahun 1987 upacara wisuda *gembyangan waranggana* dilaksanakan rutin setiap tahun pada hari jum'at *pahing* bulan besar (bulan Jawa) dan berlangsung kurang lebih 5,5 jam bertempat di

pundhen Mbah Ageng di Desa Ngrajek dan Mbah Budha Desa Sambirejo Kecamatan Tanjunganom.

Wisuda *Gembyangan Waranggana* diperuntukkan bagi *waranggana* yang sudah lulus *ulah bekso* dan *ulah suara*, menguasai paling sedikit sepuluh jenis *gendhing*. Upacara ini terlihat unik dan sakral. Penata acara upacara menggunakan bahasa Jawa *Krama* berpakaian adat Jawa. Perlengkapan upacara terdiri dari *Genthong*, *Kembang Setaman*, *Sampur*, *Dupa*, *Gamelan*. Setelah diwisudanya *waranggana* berarti dia telah mempunyai SIP (Surat Izin Pentas) dan kartu induk (Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Daerah, [t.t.]: 22).

Kesenian *gembyangan waranggana* dianggap membawa berkah bagi masyarakat setempat, karena merupakan kesenian tradisional yang digunakan sebagai tari kesuburan dan tari hiburan di acara bersih desa Dusun Ngrajek, Desa Sambirejo, Kecamatan Tanjunganom, Kabupaten Nganjuk. Pada Daerah ini merupakan pusat terdapatnya *waranggana* secara tidak langsung sangat berpengaruh bagi lingkungan dan mendorong masyarakat untuk ikut serta berpartisipasi dalam kesenian tersebut.

a. Asal Usul *Gembyangan Waranggana*

Tradisi bersih desa dan *gembyangan waranggana* berawal dari suatu cerita yang terjadi di Dusun Ngrajek. Menurut cerita, Ngrajek saat itu masih berupa hutan belantara yang dihuni oleh masyarakat pembabat hutan. Para penduduk pembabat hutan memilih lokasi bermukim di Ngrajek, karena di daerah tersebut terdapat beberapa mata air dan salah satunya mempunyai sumber air yang besar

yang kemudian oleh penduduk dinamakan sumur Agung atau sumur Ageng. Sumber air yang besar itulah kebutuhan air penduduk dapat tercukupi baik untuk pengairan sawah, ladang maupun kebutuhan sehari-hari (Wawancara dengan Mijo, 1 Februari 2013).



Gambar 5: **Sumur Mbah Ageng**
(Dok: Cindy, Februari 2013)

Ungkapan terima kasih masyarakat Dusun Ngrajek, atas sumur Agung tersebut diungkapkan melalui acara syukuran dengan cara mengadakan bersih desa dan acara selamatan di dekat sumur Ageng. Perlengkapan upacara disiapkan yaitu, nasi *tumpeng*, panggang ayam dengan *ujub* (do'a pengantar) menggunakan bahasa Jawa Kuno yang bertujuan untuk meminta kepada Yang Maha Kuasa agar penduduk setempat selamat dan mudah mencari rejeki. Di samping itu, juga diadakan hiburan dan sajian kesenian yang berupa *Gambyongan* tari *Langen Tayub*, dan ditarikan dengan mengitari sumur Agung sebanyak sepuluh putaran

dengan diiringi sepuluh *gendhing* wajib. Pada waktu itu *tandhak* yang ditampilkan minimal dua orang dan pelatih tarinya adalah juru kunci *Pundhen* Mbah Ageng sebelum dipegang oleh pemerintah.

Setelah kejadian tersebut, para penduduk mencari hari yang dianggap baik untuk melaksanakan syukuran tersebut, dan sarana syukuran telah disanggupi untuk disiapkan sewaktu-waktu, mbah Otho salah seorang penduduk pada malam itu dikejutkan oleh suara aneh yang berasal dari dalam sumur Agung. Setelah dilihat ternyata di dalam sumur terdapat seekor harimau yang sangat besar, maka oleh mbah Otho dicarikan tangga bambu untuk dimasukkan ke dalam sumur. Harimau tersebut dapat naik ke atas dan anehnya harimau itu tidak menyerang mbah Otho sebagaimana naluri binatang buas, bahkan seolah mengucapkan terima kasih kepada mbah Otho, lalu harimau tersebut pergi dengan tenang dan masuk ke hutan (Wawancara dengan Mijo, 1 Februari 2013).

b. Bersih Desa

Bersih Desa di Dusun Ngrajek, Desa Sambirejo, Kecamatan Tanjunganom, Kabupaten Nganjuk memiliki cerita sebagai berikut. Pada hari Kamis *Legi* bulan Besar (tahun Jawa) di dekat sumur Ageng mbah Otho dikejutkan dengan adanya seekor rusa yang gemuk dan besar dalam keadaan cedera. Rusa itu tidak bisa lari meninggalkan sumur tersebut, maka dapat dengan mudah rusa dapat ditangkap oleh mbah Otho dan disembelih serta dimasak untuk selamatan atau syukuran penduduk dalam melaksanakan bersih desa. Keesokan harinya yakni hari Jum'at *Pahing* bulan Besar, dengan sarana sebagaimana yang

telah direncanakan dan dipersiapkan oleh penduduk serta dimeriahkan tari *Langen Tayub*. Mulai saat itulah bersih desa yang dimeriahkan dengan kesenian *Langen Tayub* diselenggarakan tiap tahun, pada hari Jum'at *Pahing* (Wawancara dengan Mijo, 1 Februari 2013).

Pada tahun 1934, menjelang diselenggarakannya acara bersih desa atau syukuran di sumur mbah Ageng, para orang tua di Ngrajek mengalami kegelisahan karena sulitnya mencari penari *tayub* sebagai salah satu sarana dalam melaksanakan upacara bersih desa. Sementara itu secara tiba-tiba ada dua anak perempuan yang bernama Markawit (11 tahun) dan Jaminem (10 tahun) juga gelisah karena kemungkinan tidak dapat menyaksikan bersih desa karena sakit yang tidak kunjung sembuh (Wawancara dengan Sukirno, 12 Februari 2013).

Menjelang dilangsungkan bersih desa dan para sesepuh desa sedang gelisah karena tidak adanya penari *tayub*, tiba-tiba Markawit dan Jaminem yang sedang sakit memohon kepada orang tuanya agar diperkenankan tampil sebagai *waranggana*. Permohonan ini disampaikan kepada para sesepuh desa, maka tanpa pikir panjang para sesepuh desa mengabulkan permohonannya. Malam sebelumnya kedua anak ini bermimpi bahwa dirinya akan sembuh dan hidup berkecukupan bila tampil sebagai *waranggana* dalam upacara bersih desa di sumur mbah Ageng.

Saat tiba dilaksanakan syukuran di sumur Ageng yang dimeriahkan dengan *waranggana*, kedua anak tersebut mandi *jamas* di sumur Mbah Ageng dan meskipun mereka tanpa latihan sedikitpun, ternyata mereka dapat tampil sangat baik dan mempesona para hadirin serta mereka juga sembuh dari sakitnya. Dua

anak tersebut makin lama makin dewasa dan menjadi *waranggana* yang tangguh penampilannya, mereka menambah pengetahuan dengan belajar tentang *gendhing-gendhing* Jawa. Perkembangan selanjutnya, kedua anak tersebut dapat berkembang menjadi *waranggana* yang *laris* dan terkenal serta sering mendapat *tanggapan* dengan tarif yang tinggi (Wawancara dengan Herminten, 1 Februari 2013).

c. Mendidik *waranggana*

Berdasarkan kejadian kedua remaja putri yang akhirnya menjadi *waranggana* terkenal, maka kesenian *Langen Tayub* menjadi salah satu persyaratan untuk kelengkapan upacara bersih desa, karena dipandang dapat menghindarkan musibah, terbukti dengan kejadian Markawit dan Jaminem. Peristiwa ini dijadikan momentum awal bagi para *waranggana* yang baru selesai belajar untuk melakukan upacara adat di sumur Mbah Ageng yang disebut dengan *gembyangan*. Berdasarkan berjalannya waktu, semakin lama kebutuhan *waranggana* semakin meningkat. Setiap tahun Desa Sambirejo selalu memerlukan *waranggana* untuk acara bersih desa. Biasanya mereka mencari *waranggana* dari luar desa atau daerah. Suatu saat mereka kesulitan mencari *waranggana*, karena kebutuhan *waranggana* yang mendesak tersebut, maka mereka berpikir, daripada selalu mendatangkan *waranggana* dari luar, lebih baik mendidik calon *waranggana* sendiri. Maka mulailah mereka mendidik calon *waranggana* secara sukarela.

Pada tahun 1944 ada seorang pemuda yang bernama Soedarto (25 tahun). Ia pandai menari dan menyanyikan *gendhing-gendhing* Jawa. Ia seorang dalang wayang kulit dan dapat melatih kesenian Jawa, dan selanjutnya ia melatih para perempuan yang mau menjadi *waranggana*. Maka mulailah diadakan kursus *waranggana* yang dilatih oleh orang yang mampu akan kesenian Jawa. Semakin lama jumlah muridnya semakin banyak. *Waranggana* yang sudah mengikuti kursus selanjutnya *digembyang* pada acara bersih desa, di *pundhen* mbah Ageng, pada hari Jum'at *Pahing* bulan Besar. *Gembyangan* dilaksanakan dengan cara mandi *jamas* di sumur Mbah Ageng, yang dilanjutkan dengan mengelilingi sumur sebanyak 10 putaran sambil menari dan menyanyikan 10 *gendhing* wajib, pada kegiatan tersebut disajikan sesajen untuk *sing mbaureksa* berupa nasi *tumpeng* dan ayam panggang. Di *pundhen* Mbah Ageng, di hari-hari biasa, kadang-kadang penduduk setempat juga mengadakan selamatan atau syukuran untuk memohon berkah atas terkabulnya suatu keinginan (Wawancara dengan Sukirno, 17 Februari 2013).

Berdasarkan kegiatan tersebut, semakin lama Dusun Ngrajek dikenal sebagai tempat yang menghasilkan *waranggana* yang banyak. *Waranggana-waranggana* tersebut setelah selesai mengikuti kursus *digembyang* di *pundhen* Mbah Ageng. *Pundhen* itu dikenal mempunyai makna keramat dan dapat menjadikan *waranggana* laris dan terkenal sejak kejadian Markawit dan Jaminem, yang setelah dimandikan di sumur Mbah Ageng, secara tiba-tiba dapat menari dan menyanyi seperti *waranggana* yang sudah ahli.

d. Susunan acara prosesi *gembyangan waranggana*

Sebelum *gembyangan* digelar, sehari sebelumnya ada kegiatan mengambil air dari air terjun Sedudo yaitu pada hari Kamis *Legi* (siang hari), yang mendapat tugas adalah *waranggana*, perangkat desa, juru kunci dan sesepuh desa. Upacara resmi prosesi *gembyangan waranggana*, dengan urutan sebagai berikut :

1. Diawali dengan kirab peserta *gembyangan waranggana*
2. Pembukaan
3. Laporan Panitia
4. Sambutan Bupati Kabupaten Nganjuk
5. Ritual Wisuda *waranggana* atau *gembyangan waranggana*
6. Pengukuhan sebagai *waranggana* oleh sesepuh desa
7. Penyerahan sertifikat sebagai *waranggana* oleh Kepala Dinas pariwisata dan Kebudayaan Daerah Kabupaten Nganjuk
8. Do'a dan Penutup
9. Pentas *Langen Tayub*

Adapun tahap-tahap yang dilakukan pada saat ritual sebagai berikut:

1. (a) pemberian *cunduk mentul* untuk pengukuhan para calon *waranggana*, (b) pemercikan air suci supaya *waranggana* terhindar dari *balak*, (c) pemberian daun *waru* yang melambangkan cinta kasih, (d) minum air suci supaya *waranggana* bersih kembali dan mendapatkan berkah, dan (e) daun *waru* disobek dengan maksud supaya *waranggana* tetap setia dan tidak berpaling ke hati yang lain.

2. Mengelilingi sumur Mbah Ageng dengan menyanyikan sepuluh *gendhing* wajib, yaitu : gending *Eling-Eling*, *Golekan*, *Bandungan*, *Ketawang Teplek Minggah Srempeg*, *Gonggo Mino*, *Astra Kara*, *Ono Ini*, *Gondoriyo*, *Ijo-Ijo* dan *Kembang Jeruk*.



Gambar 6: **Ritual meminum air suci**
(Dok: Cindy, November 2009)

3. Pengucapan *Ikrar Tri Prasetya Waranggana*, yaitu :
- Tansah Ngluhuraken Kebudayaan Nasioanal mliginipun ing babagan Langen Beksa utawi Tayub.*
 - Tansah angudi indahing kawruh saha kualitas minangka ingkang sae, saha ngugemi jejering wanita utami.*
 - Sudi aleladi dumateng bebrayan ingkang tumuju ing reh lestari, ngrembaka luhuring budaya bangsa.*

Arti *Ikrar Tri Prasetya Waranggana* dalam bahasa Indonesia adalah:

- a. Ikut membantu pemerintah melestarikan dan mengembangkan kesenian tradisional khususnya seni *Langen Tayub*.
- b. Selalu meningkatkan pengetahuan, meningkatkan derajat dan meningkatkan kualitas *waranggana*.
- c. Menjadi pelayan hidup yang baik dengan mempertahankan kesusilaan supaya tercipta hidup yang terhormat.

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian di atas, data-data yang didapat dari penelitian menjadi pedoman pembahasan untuk mengungkap kehidupan *waranggana* ditinjau dari perspektif sosial ekonomi di Dusun Ngrajek, Desa Sambirejo, Kecamatan Tanjunganom, Kabupaten Nganjuk, Jawa Timur.

1. Kehidupan Sosial *Waranggana*

Layaknya roda yang berbentuk bulat dan selalu berputar, kehidupan manusia juga begitu adanya. Kehidupan merupakan cobaan hidup yang selalu dirundung suatu permasalahan seperti halnya kehidupan yang dijalani oleh *waranggana*. *Waranggana* adalah sebutan yang diberikan untuk penari perempuan dalam pertunjukan *tayub* di daerah Kabupaten Nganjuk. Sebutan mereka sebelumnya adalah *tandhak* atau *ledhek*.

Pada tahun 1980-an kehidupan *waranggana* di Kabupaten Nganjuk masih sangat merisaukan dan memprihatinkan. Pertunjukan *tayub* dianggap sudah tidak sesuai dengan norma-norma kehidupan yang berlaku pada saat itu. Misalnya adanya perilaku yang kurang sopan dari *pengibing* dalam arti masih ada *suwelan*, dipangku, dan dicium yang mengakibatkan *waranggana* zaman dulu dipandang sebagai perempuan yang kurang bermartabat dalam menjaga harga dirinya. Maka dari itu, seni *tayub* mengalami pasang surut. Kehidupan sosial *waranggana* dapat dibagi menjadi tiga aspek yaitu dalam keluarga, masyarakat, pertunjukan *tayub*.

a. Keluarga

Kehidupan sosial dalam lingkungan keluarga *waranggana* di Dusun Ngrajek, Desa Sambirejo, Kecamatan Tanjunganom, Kabupaten Nganjuk, Jawa Timur seperti halnya kehidupan keluarga masyarakat lainnya yaitu pada kehidupan sehari-hari mereka tetap menjalankan kewajibannya sebagai ibu rumah tangga dan menjadi seorang istri, karena *waranggana* di daerah setempat hampir semua sudah menikah. Mereka harus bisa melayani kebutuhan suami baik jasmani maupun rohani tempat berbagi suka dan duka, memberikan perhatian serta menyiapkan segala keperluan, memasak dan menyiapkan hidangan makanan dan minuman.

Menjadi suami seorang *waranggana* harus memiliki rasa sabar, ikhlas, dan lapang dada, karena ketika istrinya bekerja sebagai penari *tayub* suami harus dapat memahami dan mengerti pekerjaan istri. Begitu juga menjadi seorang *waranggana* harus tetap mengerti hak dan kewajibannya menjadi seorang istri dan ibu dari anak-anaknya. Fenomena ini terjadi pada *waranggana* Herminten yaitu beliau sempat vakum lima tahun ketika melahirkan putra keduanya yang bernama Meigi. Hal ini merupakan permintaan dari suami untuk fokus dulu di kehidupan keluarganya khususnya dalam mengurus anak keduanya, maka dari itu Herminten dengan penuh tanggung jawab menuruti keinginan suami dan tetap menjalankan tanggungjawabnya (Wawancara dengan Herminten, 1 Februari 2013).



Gambar 7: *Waranggana* Harminten
saat bersama keluarga
(Dok: Cindy, Februari 2013)

Di sisi lain ada *waranggana* yang memilih untuk mencari pembantu (buruh) karena mereka merasa pendidikan anak yang paling utama, sehingga mereka harus banting tulang untuk mencari nafkah. Hal ini dilakukan semata-mata hanya untuk keluarga, karena mereka berkeinginan supaya anak-anaknya kelak menjadi anak yang lebih baik dari orang tuanya. Hampir semua anak-anak *waranggana* dapat menerima pekerjaan ibunya sebagai penari *tayub*. Meskipun mereka pernah diejek oleh teman-temannya tetapi mereka tidak memperdulikannya. Pembantu memiliki peran yang cukup berarti bagi *waranggana* yang membutuhkan, karena ketika ia bekerja ada yang menjaga anak-anaknya.

Fenomena untuk mencari pembantu terjadi pada *waranggana* Andriyani, merupakan *waranggana* yang memiliki status janda (*single parent*). Andriyani

harus menopang kebutuhan sehari-hari keempat anaknya yang bernama Nyamiati (SMA), Daniar (SD), Dinar (SD), Ifal (TK). Pendidikan anak diutamakan olehnya, tiga anaknya disekolahkan di Pondok Pesantren dengan tujuan supaya memiliki moral dan tingkat pendidikan spiritual yang lebih baik (Wawancara dengan Andriyani, 4 Februari 2013).

Ada beberapa hal yang cukup mengambil simpati bagi *observer* yaitu ada beberapa *waranggana* di Dusun Ngrajek, Desa Sambirejo, Kecamatan Tanjunganom, Kabupaten Nganjuk yang sering mengalami perceraian. Banyak hal yang membuat mereka memilih perceraian di antaranya sebagai berikut: (1) mengalami kekerasan dalam rumah tangga, (2) sudah tidak harmonis dengan suami akibat faktor ekonomi, (3) perselingkuhan suami dengan sesama *waranggana* sehingga mengakibatkan kekerasan fisik antar *waranggana*, (4) pernikahan siri *waranggana* dengan laki-laki lain.

Kekerasan fisik pernah dialami oleh Musrini yaitu ia pernah mengalami kekerasan fisik oleh suaminya. Kejadian tersebut terjadi ketika ia tidak menyerahkan uang dari hasil kerjanya menjadi seorang *waranggana*. Berdasarkan kejadian tersebut, maka Musrini memilih untuk bercerai dengan suaminya (Wawancara dengan Musrini, 2 Februari 2013).

Perselingkuhan suami dengan sesama teman *waranggana* juga terjadi. Hal ini dialami oleh *waranggana* Andriyani yang mana suaminya direbut teman dekatnya yang berprofesi sama sebagai *waranggana* karena wanita tersebut tergiur dengan materi yang sudah dimiliki oleh Andriyani dari suaminya. Adapun materi yang dimiliki berupa mobil yang setiap kalinya sering bergonta-ganti

karena pada waktu itu suaminya bekerja sebagai serum mobil (Wawancara dengan Andriyani, 4 Februari 2013).

Berdasarkan penjelasan di atas, kehidupan *waranggana* Desa Sambirejo, Kecamatan Tanjunganom, Kabupaten Nganjuk, Jawa Timur memiliki berbagai macam dinamika kehidupan dalam berkeluarga serta problematika yang berbeda-beda tetapi bagi *waranggana* keluarga merupakan segala-galanya bagi kehidupan mereka.

b. Masyarakat

Manusia, di mana pun ia berada, tidak dapat dipisahkan dari lingkungan masyarakatnya. Masyarakat memiliki peranan penting dalam mendukung profesi *waranggana* karena masyarakat di Dusun Ngrajek, Desa Sambirejo, Kecamatan Tanjunganom, Kabupaten Nganjuk sangat mendukung dengan adanya kesenian tersebut yang melibatkan *waranggana*, karena menurut masyarakat kesenian tersebut sangat unik dan berbeda dengan kesenian *tayub* di daerah lain.

Sebaliknya kehidupan *waranggana* dalam bermasyarakat sangat ramah dan suka menolong sesama warga sekitar tempat tinggalnya. Mereka juga dapat berbaur dan menyesuaikan diri dengan lingkungan secara mudah karena terbiasa hidup bersosialisasi. *Waranggana* di Dusun Ngrajek, juga aktif dalam berbagai kegiatan ketika mereka diminta tolong perangkat desa atau dinas kebudayaan dan pariwisata Kabupaten Nganjuk untuk mengisi acara, karena *waranggana* tidak hanya berkecimpung dalam dunia kesenian, tetapi juga aktif di beberapa kegiatan di masyarakat (Wawancara dengan Gatot, 17 Februari 2013).

Adapun aktivitas *waranggana* yang dilakukan di lingkungan masyarakat yaitu: (1) mengikuti arisan, (2) perkumpulan HIPRAWARPALA (Himpunan *Pramugari, Waranggana, Pengrawit Langen Tayub Anjuk Ladang*) yang dilakukan setiap satu bulan sekali, (3) upacara pada Hari Ulang Tahun Kemerdekaan Republik Indonesia yang merupakan acara rutin di Kantor Desa Sambirejo, (4) mengikuti acara bazar di HUT Kabupaten Nganjuk, (5) serta kegiatan rutin yang dilaksanakan oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan yaitu mengirimkan beberapa *waranggana* ke luar Kota, Provinsi, TMII (Taman Mini Indonesia Indah), bahkan sampai ke Luar Negeri dalam acara pertunjukan *tayub*.

Profesi sebagai *waranggana* memiliki sisi positif dan negatif. Salah satu sisi positifnya yaitu *waranggana* dapat dikenal oleh masyarakat secara luas. Sedangkan sisi negatifnya yaitu banyaknya pembicaraan yang tidak mengenakkan dari masyarakat luar. Pernyataan berikut dapat diterima oleh *waranggana* secara lapang dada, karena menurut mereka orang berhak untuk berpendapat dan setiap orang berhak untuk memilih pekerjaannya selama mereka tetap bekerja secara profesional (Wawancara dengan Sriyatun, 17 Februari 2013).

Bagi masyarakat luar, *waranggana* masih dipandang sebelah mata karena profesi yang dijalani memiliki nilai negatif. Adapun resiko yang sering dihadapi oleh *waranggana* berawal dari anggapan, bahwa mereka adalah penggoda laki-laki. Anggapan itu terjadi karena masih terbawa pandangan terhadap *waranggana* sebelum adanya pembinaan dari pemerintah daerah. Apabila terdapat laki-laki yang tergoda pada seorang *waranggana*, maka *waranggana* dianggap sebagai penyebab, justru sebenarnya laki-laki yang mudah tergoda oleh perempuan.

Menurut Herminten, *waranggana* tidak bisa disalahkan sepenuhnya sebagai pengganggu rumahtangga orang lain, menurut pendapatnya wayang tidak bisa jalan ketika tidak ada dalangnya. Artinya ketika kaum laki-laki tidak memulai suatu permasalahan maka *waranggana* juga tidak akan memulainya (Wawancara dengan Herminten, 1 Februari 2013).

Masyarakat luar kebanyakan tidak dapat membedakan antara peran *waranggana* di atas panggung (*on stage*) dan peran *waranggana* di luar panggung (*back stage*). Ada di antara mereka yang berperan sebagai istri siri dari laki-laki yang sudah beristri dan memiliki anak. Namun hal seperti itu, sebenarnya tidak hanya terjadi dalam profesi *waranggana*, tetapi dapat terjadi dalam profesi apapun. Jika terjadi hubungan antara laki-laki yang bersuami dengan seorang *waranggana*, maka masyarakat cenderung menyalahkan *waranggana* sebagai penyebab konflik atau terjadinya kehancuran rumah tangga. Kebanyakan masyarakat terutama kaum perempuan, mereka cemburu karena suaminya mendekati *waranggana* yang memang dalam profesinya mereka tidak jauh dari kaum laki-laki.

c. Pertunjukan *tayub*

Selain menjadi ibu rumah tangga, *waranggana* juga berperan sebagai masyarakat di dalam kehidupan sosial. *Waranggana* juga bersosialisasi dan berinteraksi pada saat di pertunjukan *tayub*. Pada tahap pertunjukan dapat dibagi menjadi tiga kegiatan, yaitu: *klenengan*, *gambyongan*, *gedhok*, *ndoro-ndoro*, *penentuan pengibing*, *tayuban*.

Pada tahap pertama disajikan *klenengan* oleh pengrawit untuk menunggu anggota masyarakat yang akan hadir dan sedang menikmati makanan selamatan. Tahap kedua *gambyongan* yang dilakukan oleh para *waranggana* untuk menghormati para tamu serta sebagai tari pembuka. Biasanya *waranggana* pada saat tari pembukaan ini menari *gambyong parianom* atau *pangkur* yang pada pertengahannya dikombinasi dengan *srapatan*. Tahap ketiga *gedhok* yaitu pada saat *pramugari* membuka acara mau dimulai *tayuban*. Tahap keempat *ndoro-ndro* yaitu para *waranggana* pada saat *gendhing* di meja tamu. Tahap kelima *tayuban* yang dilakukan warga masyarakat, terutama yang mempunyai *hajang*. Selanjutnya secara bergilir anggota masyarakat yang akan menghibing dengan *waranggana* adalah para tamu undangan yang diawali oleh Kepala Desa, Sekretaris Desa, Kamitua, dan dilanjutkan warga masyarakat yang diatur oleh *pramugari*.

Menjadi seorang *waranggana* harus memiliki mental dan iman yang kuat, karena bentuk pertunjukan *tayub* cenderung menempatkan *waranggana* pada posisi tidak nyaman dan dapat diperlakukan seenaknya oleh para *penghibing*, meskipun *pramugari* sudah berupaya untuk menjaga ketertiban dalam pertunjukan *tayub*. Profesi sebagai penari *tayub* bagi sebagian *waranggana* dapat menempatkan dirinya sulit terhindar dari masalah perselingkuhan, khusus antara dirinya dengan laki laki karena *waranggana* diharapkan selalu mampu memikat para penonton, terutama laki-laki. Adapun berbagai permasalahan *waranggana* ketika di atas panggung yaitu: (1) seringkali terjadi perkelahian di antara *penghibing*, akibatnya dapat menimbulkan korban, (2) harus menghadapi orang-

orang mabuk, (3) perlakuan yang tidak mengenakan seperti dicubit, dicolek, dirangkul, dan (4) perkataan yang tidak enak didengar.

Meskipun pemerintah sudah melakukan pembinaan serta memberikan peraturan (tata tertib) pentas *Langen Tayub*. Pada fenomenanya yang terjadi di lapangan masih terjadi perlakuan yang kurang mengenakan di atas pentas yang dilakukan *pengibing* yaitu dicolek, dicubit, dan dirangkul. Pada saat ini masih ada beberapa *waranggana* yang berantisipasi untuk menyiapkan sejenis bantal kecil yang diletakkan di payudaranya.

Hal ini bisa terjadi karena adanya pengaruh dari alkohol. Pertunjukan *tayub* di Kabupaten Nganjuk masih diwarnai dengan minuman beralkohol. Biasanya minuman yang diminum berupa bir yang berwarna kuning, hitam, dan ciu. Adanya minum-minuman membawa keuntungan bagi penjual minuman di pertunjukan *tayub*. Pada saat pementasan, bisa menghabiskan 10-15 krat minuman Bir. Satu botol minuman dijual seharga Rp 25.000,00 keuntungan yang diperoleh per-botolnya Rp 3000,00. Apabila dibeli dengan botolnya total bersih keuntungannya Rp 5000,00 per-botol, sedangkan ciu satu botol *aqua* tanggung dijual Rp 10.000,00 (Wawancara dengan Pornomo, 17 Februari 2013).

Minuman beralkohol disuguhkan oleh para *waranggana* sebelum *pengibing* tersebut *mengibing* bersama *waranggana*. Berdasarkan penjelasan di atas, maka pertunjukan *tayub* dianggap rendah, mempunyai sifat kasar dan sepele. Meskipun pemerintah sudah berusaha untuk menghilangkan aspek-aspek negatif tersebut. Setelah peneliti melakukan wawancara kepada Dinas Kebudayaan dan Pariwisata hal tersebut sudah diupayakan untuk dihilangkan, tetapi semuanya

dikembalikan lagi kepada Aparat Keamanan dan masyarakatnya sendiri (Wawancara dengan Winarto, 18 Februari 2013).

Perkataan yang kurang mengenakan juga muncul dari berbagai kata-kata yang tidak sopan, cemoohan, sindiran, atau bahkan kata-kata yang sangat menyakitkan hati oleh *pengibing*, sehingga membuat para *waranggana* merasa tidak nyaman. Kata-kata yang dilontarkan dari ajakan kencan dan di ajak janji ke belakang panggung jika tidak ditanggapi akan beralih kesindiran-sindiran, caci maki yang mengarah ke umpatan-umpatan kemarahan. Walaupun tidak banyak *pengibing* yang berlaku seperti itu, tetapi pada kenyataannya selalu ada yang tidak sopan (Wawancara dengan Musrini, 2 Februari 2013).

Bagi para *waranggana* yang sudah paham dengan konsekuensi yang mereka alami, jika menghadapi para *pengibing* yang jahil seperti itu dapat memperingatkan dengan sopan atau dibalas dengan memukul atau cara lain. Menurut pengakuan Andriyani, dia pernah memukul *pengibing* yang kurang sopan dengan mikrofon yang dipegang atau dengan sampur, hal ini dilakukan semata-mata untuk melindungi dirinya dari kaum laki-laki yang kurang sopan. Meskipun dampaknya Andriyani harus membawanya ke rumah sakit karena luka yang dialami cukup serius (Wawancara dengan Andriyani, 4 Februari 2013).

Adapun hal yang dilakukan *para waranggana* ketika mendapat perlakuan seperti itu ia hanya terus menari sambil tersenyum dan tetap ramah, karena jika ditanggapi akan dikira wanita gampang, tetapi jika ditolak *pengibing* itu akan marah bahkan sampai menahan *waranggana* dengan cara menghentikan

kendaraannya di tengah jalan pada saat perjalanan pulang pentas *tayub* (Wawancara dengan Musrini, 2 Februari 2013).

Legitimasi status sosial juga dapat berlaku juga pada *pengibing* yang dermawan dalam memberikan imbalan uang kepada kelompok *pengrawit* pada saat memberikan *tekan* dan memberi *tip* kepada *waranggana*. *Tekan* adalah uang yang diberikan oleh *pengibing* kepada *pengrawit*. Sedangkan *tip* adalah uang yang diberikan oleh *pengibing* kepada *waranggana*. Jumlah uang yang diberikan kepada kelompok *pengrawit* ataupun *waranggana* seringkali sengaja diperlihatkan kepada para penonton. Oleh karena itu, jika ia memberikan uang dalam jumlah yang besar, dapat menciptakan *image* bahwa orang itu dermawan.

Pertunjukan *tayub* kadang-kadang tampak adanya suasana kurang bersahabat antara sesama *waranggana* yang mengakibatkan timbulnya sifat sentimen dan persaingan kurang sehat tetapi ada juga yang memilih bersaing secara sehat. Persaingan sehat adalah persaingan yang membawa dampak peningkatan kualitas dirinya. Mereka berlomba untuk dapat tampil sebaik-baiknya dalam pertunjukan *tayub*. Mereka berupaya dapat tampil dengan baik dan maksimal di depan para *pengibing* dan penonton guna untuk mendapat *tip* yang lebih dan menjadi bintang panggung.

Persaingan kurang sehat misalnya dengan adanya rasa iri hati antar *waranggana* yang mengakibatkan saling menjatuhkan. *Legitimasi* status sosial juga terjadi di kehidupan antar *waranggana* yaitu pada saat pertunjukan pentas maupun dalam kehidupan sehari-hari. *Waranggana* yang menggunakan perhiasan

yang mencolok seperti gelang dan kalung bertumpuk-tumpuk menciptakan *image* bahwa orang itu laris dan *populer*.



Gambar 8: Salah satu *waranggana* (Sriyatun) yang sukses
(Dok: Cindy, Februari 2013)

2. Kehidupan Ekonomi *Waranggana*

Kehidupan ekonomi *waranggana* di Dusun Ngrajek, Desa Sambirejo, Kecamatan Tanjunganom, Kabupaten Nganjuk, Jawa Timur sebelum ia menjadi *waranggana* rata-rata ekonominya menengah ke bawah, karena pada dasarnya mereka dari keluarga yang kurang mampu dan hanya tamat sekolah dasar. Keadaan keluarga yang kurang mampu dan pendidikan yang rendah merupakan faktor utama yang membuat mereka untuk menjadi seorang *waranggana*, karena menurut mereka tidak ada pekerjaan yang bisa menerima tamatan sekolah dasar.

Setelah ia mendedikasikan diri untuk menjadi *waranggana*, maka kehidupan ekonomi mereka sudah menengah ke atas semua. Hal ini dapat dibuktikan dengan kekayaan yang mereka miliki. Kekayaan tersebut dapat dilihat dari aspek rumah, transportasi yang dimiliki dan perhiasan yang dipakainya.



Gambar 9: **Rumah waranggana Musrini**
(Dok: Cindy, Februari 2013)

Waranggana Ngrajek sangat terkenal di berbagai penjuru Kota bahkan luar Provinsi. Setiap bulan Jawa yaitu *Bodo*, *Selo*, *Bakdo Mulud*, *Mulud*, *Sapar*, *Besar*, dan *Suro* merupakan rejeki mereka untuk mencari nafkah. Pada acara *nyadranan*, perkawinan, kithanan, syukuran dan nazar. *Waranggana* dalam satu bulan bisa *tanggapan* 6-10 kali. Sekali *tanggapan* mendapat uang Rp 500.000,00- Rp 700.000,00 belum dihitung *tipnya* bisa sampai Rp 1000.000,00 lebih. Pertunjukan pada siang hari mulai pukul 13.00 wib sampai sebelum Magrib.

Sedangkan pertunjukan pada malam hari mulai pukul 21.00 wib sampai jam 02.00 wib sebelum Subuh.

Adapun transaksi *penanggap* dan *waranggana* pada saat menghubungi *waranggana* yang akan *ditanggap* (diundang). Pemilik *hajang* membuat kesepakatan dengan *waranggana* dan memberi *panjer* Rp 50.000,00 sampai Rp 100.000,00. Kemudian *waranggana* memberikan surat rekomendasi kepada *penanggap* yang nantinya digunakan untuk izin Aparat Keamanan (Kantor Polisi). Surat tersebut didapat dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Daerah Kabupaten Nganjuk, yang digunakan sebagai pengikat *waranggana* dan yang punya hajad agar *waranggana* menepati kesepakatannya. Selain itu ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi ekonomi *waranggana* yaitu:

a. Ketrampilan

Waranggana yang memiliki bakat dan ketrampilan lebih menjadi poin tambahan buat mereka. Bakat merupakan dasar kepandaian, sifat, dan pembawaan yang dibawa seseorang sejak lahir. Bakat seni biasanya diturunkan dari orang tua atau keluarga dekat yang mempunyai bakat atau keahlian dalam bidang seni. Fenomena terjadi pada Musrini, ia memiliki bakat menari yaitu kelebihanannya bisa menari Remo. Ketika yang punya hajad menghendaki untuk menari Remo maka Musrini akan mendapat uang tambahan sebesar Rp 200.000 (Wawancara dengan Musrini, 4 Februari).

Selain itu ketrampilan *make-up*, *gendhing* dan membuat *aksesoris* dan *properti sampur* yang diberi *payet* juga dapat menambah hasil perekonomian

waranggana, karena seorang *waranggana* harus memiliki kemampuan selain menari, menyanyi (*gendhing*), mereka juga memiliki kemampuan lain yang dapat mendukung perekonomian. Adapun beberapa upaya yang dilakukan *waranggana* untuk mendukung perekonomiannya. Mereka berbisnis sebagai pedagang *sampur*, *jarik*, dan menjadi seorang *driver*. Usaha *sampur* merupakan usaha sampingan mereka yang satu sampurnya dijual seharga Rp 65.000,00-Rp 75.000,00 tergantung kerumitan sampur yang dibuat, *jarik* Rp 150.000,00-Rp 175.000,00 dan *driver* merupakan usaha yang dilakukan oleh Andriyani, uang yang didapat tergantung dari jauhnya perjalanan yang ditempuh.

Selain itu menjadi seorang *waranggana* harus memiliki trik untuk mendapat *tip* yang lebih. Salah satu trik *waranggana* adalah ketrampilannya dalam merayu agar mendapatkan perhatian dari *pengibing* dan masyarakat mereka harus tampil *sumeh*, *kenes*, *luwes*, dan menarik (Wawancara dengan Sriyatun, 10 Februari 2013).

b. Faktor usia

Manusia hidup di dunia memiliki fase-fase yaitu mulai dari kandungan (*embrio*), balita, anak-anak, remaja, dewasa, *monopous*, lansia, dan kematian. Pada masa *monopous* dan lansia merupakan fase yang ditakuti oleh para kaum perempuan karena pada masa ini merupakan masa yang sudah tidak produktif lagi baik secara fisik, emosi, perilaku dan ketrampilan.

Demikian juga yang dialami oleh *waranggana*, faktor usia dapat membuat mereka tidak percaya diri untuk menjadi seniman pertunjukan *tayub*, karena fisik

sudah tidak mendukung untuk bekerja. Akhirnya dapat membawa dampak negatif perekonomian mereka. Biasanya seorang *waranggana* mulai tidak aktif lagi dari profesinya ketika berusia 50 tahun, karena tidak bisa bersaing dengan yang muda.

c. Partisipasi Masyarakat

Apresiasi dan partisipasi masyarakat dalam pertunjukan *tayub* juga dapat menentukan jumlah uang yang didapat *waranggana*. *Waranggana* mempunyai peran yang sangat penting dalam pertunjukan *tayub*, yaitu sebagai sentra atau pusat perhatian para penonton. *Waranggana* di Kabupaten Nganjuk harus bisa menari sekaligus bertindak sebagai *pesindhen*. Hal ini yang membuat masyarakat luar daerah tertarik dengan seni pertunjukan *tayub* di Kabupaten Nganjuk.

Semakin banyak masyarakat yang datang, semakin banyak pula uang yang diperoleh. Setiap tamu memberikan *tip* tidak sama, tergantung isi dompet. Pada saat *pengibing* mendapatkan sampur, maka ia akan memberi uang sekitar Rp 25.000,00-Rp 100.000,00 bahkan lebih dalam satu sampurnya. Hitungannya dalam satu *sampur* itu tiga kali *gendhing* yang dilantunkan oleh *waranggana*. Padahal dalam pertunjukan *tayub* bisa sampai 10 kali sampur, ketika kondisi aman bisa sampai 12 kali sampur.

Berdasarkan perkembangan etika dan moral, yang dapat mempengaruhi kehidupan manusia terjadi pada pelaku seni pertunjukan *tayub*. Misalnya cara *pengibing* pada saat memberikan *tip* kepada *waranggana* yaitu dengan cara memberikan uang dengan sopan, dalam arti sudah tidak ada *suwelan* lagi. Ada juga *pengibing* yang pada saat memberikan *tip* uangnya dimasukkan amplop,

selanjutnya hal yang dilakukan *waranggana* yaitu menyimpan uangnya di dalam *kemben*. Derajat atau pangkat yang dimiliki seorang *pengibing* tidak menentukan *tip* yang didapat *waranggana*, semua tergantung rezeki yang dimiliki *pengibing*. Ketika isi dompet mencukupi maka *pengibing* akan memberikan uang lebih.



Gambar 10: **Sriyatun ketika menerima
tip dari *pengibing***
(Dok: Cindy, Februari 2013)

Menurut Sukirno, selaku *pengibing* agar *waranggana* mendapatkan *tip* yang lebih banyak yaitu dengan cara melakukan sentuhan fisik (Wawancara dengan Sukirno, 12 Februari 2013).

3. Eksistensi Waranggana

Waranggana adalah salah satu pekerjaan yang memerlukan kemampuan tertentu. Oleh karena itu untuk menjadi *waranggana* diperlukan berbagai kemampuan untuk bekal sehingga dapat melaksanakan tugasnya dengan baik. Modal dasar yang harus dimiliki oleh para *waranggana* adalah ketertarikan atau kecintaannya terhadap *tayub*. Selain itu, bakat juga mempengaruhi seseorang menjadi *waranggana* yaitu mempunyai modal dalam penguasaan *gendhing*, tari, rias, dan berbusana.

Hal ini seperti yang dialami oleh salah satu *waranggana* yaitu Musrini, ia merintis profesinya mulai kelas 3 SD karena dia tertarik melihat orang menari dan *menyindhèn*, tanpa disangka ia memiliki bakat tersebut. Semenjak itu, ia memutuskan untuk menjadi *waranggana* agar bisa membantu ekonomi keluarga, tetapi pada saat itu hanya keliling kampung ikut ngamen (*jangglong*), dengan upah yang masih minim sekali. Sekarang ia merupakan salah satu *waranggana* yang berprestasi sehingga banyak penghargaan yang didapat dari Pemerintahan Kabupaten Nganjuk. Musrini juga sering diajak pentas ke luar Kota bahkan keluar Negeri. Serta memiliki *fans* dari Negara tetangga yaitu Malaysia (Wawancara dengan Musrini, 2 Februari 2013).



Gambar 11: Penyerahan penghargaan oleh Bupati kepada Musrini sebagai *waranggana* berprestasi
(Dok: Cindy, November 2011)

Waranggana diharapkan selalu memikat para penonton terutama laki-laki untuk berpartisipasi langsung ikut menari bersama di atas panggung atau tempat pentas. Tempat pentas biasanya dilakukan di Arena Terbuka. Kemantapan seseorang menjadi *waranggana* sangat ditentukan oleh keterlibatannya di dalam pertunjukan *tayub*, sehingga dapat menghayati secara mendalam mengenai hal-hal yang berkaitan dengan pertunjukan *tayub*. Ketrampilan mengekspresikan nilai-nilai estetik merupakan hasil pengalaman panjang yang didukung oleh keuletan, keaktifan, dan penghayatan.

Berbagai eksistensi atau upaya yang dilakukan oleh *waranggana* agar sering *ditanggap* masyarakat. Mereka berupaya melalui berbagai kiat yang dianggap dapat meningkatkan frekuensi eksistensinya dalam pertunjukan *tayub*. Upaya-upaya yang dilakukan *waranggana* di antaranya sebagai berikut:

a. Meningkatkan ketrampilan

Waranggana dalam meningkatkan daya tariknya. Ia melakukan cara dengan meningkatkan kualitas dirinya, baik dalam kemampuannya menari dan *menyindhen*, serta tetap profesional ketika di atas panggung. Kemampuan menari dan *menyindhen* itu perlu ditingkatkan yaitu dengan cara memperkaya perbehendaraan tembang yang dikuasai serta memperdalam penguasaan teknik dan penjiwaan tembang dengan baik.

Pada umumnya *waranggana* zaman sekarang, ketika menari tidak mau *mendhak* dan sudah jarang *waranggana* yang *menyindhen* tembang klasik. Musrini sebagai *waranggana* senior mengatakan *wes sakarepe dewe* dan prihatin dengan kualitas *waranggana* sekarang (Wawancara dengan Musrini 4 Februari 2013). Hal ini terjadi karena *waranggana* sekarang menuruti permintaan pasar dengan cara mengkreasikan nyanyian dangdut. Berdasarkan pernyataan di atas, merupakan salah satu eksistensi *waranggana* untuk melestarikan *tayub* agar tetap menarik dan mengikuti perkembangan zaman. Jadi *waranggana* untuk menembang klasik mengalami penurunan, pemerintah sudah mengupayakan dengan mengadakan pembinaan gratis untuk belajar tembang tetapi pada kenyataannya tidak ada satu orangpun yang daftar (Wawancara dengan Parno, 20 Februari 2013).

Adapun cara *waranggana* pada saat menjaga kualitas suaranya dengan cara memilih terapi secara tradisional yaitu: (1) tidak makan-makanan yang berminyak, (2) setiap hari meminum air hangat, (3) makan kencur sebagai

camilan. Berdasarkan pernyataan di atas, merupakan salah satu cara *waranggana* untuk menjaga kualitas suaranya. Apabila berbagai unsur yang terdapat dalam pertunjukan *tayub* dapat dikuasai dengan baik maka mereka akan tampil dengan percaya diri dan melakukan dengan penjiwaan. Selain itu kecintaan yang mendalam terhadap *tayub* juga mendukung penjiwaan mereka dan menarik.

b. Ngadisaliro

Menjadi seorang *waranggana* yang memiliki modal cantik dan tubuh ideal cenderung menjadi nilai tambah bagi *waranggana* pada saat ini. *Waranggana* diharapkan memiliki jiwa *ngadisalira* yaitu dapat merawat tubuh dan wajah. Ketika *waranggana* memiliki tubuh ideal dan wajah cantik ia akan menjadi digemari banyak laki-laki. Perawatan dilakukan secara tradisional yaitu dengan cara meminum jamu tradisional dan perawatan muka. Fenomenanya seorang *waranggana* yang masih muda memang menjadi idola di masyarakat, karena itu tidak mengherankan jika ada *waranggana* muda yang cantik, yang selalu kebanjiran job. Apalagi jika suara *waranggana* itu memang bagus.

Namun ada juga beberapa *waranggana* yang tidak percaya diri dengan kecantikannya, pada akhirnya ia memilih untuk melakukan suntik silikon. Hal ini dilakukan, karena ada beberapa bagian wajah yang menurut mereka kurang sempurna. Misalnya hidungnya kurang mancung, dagunya kurang menonjol, dan pipinya kurang seksi. Fenomena ini terjadi pada Andriyani, ia merupakan salah satu *waranggana* dari Dusun Ngrajek, Desa Sambirejo, Kecamatan Tanjunganom, Kabupaten Nganjuk, Jawa Timur yang melakukan suntik silikon.



Gambar 12: *Waranggana* Andriyani
sebelum di Suntik Silikon
(Dok: Andriyani, 1999)



Gambar 13: *Waranggana* Andriyani
sesudah di Suntik Silikon
(Dok: Andriyani, 2003)

c. Menjalankan laku spiritual

Seorang *waranggana* berupaya memperkuat diri dengan cara menjalankan laku spiritual agar mempunyai kekuatan lahir dan batin, mendapat perlindungan dari Tuhan Yang Maha Esa serta terhindar dari berbagai kendala, cobaan, rintangan, dan kesulitan dengan cara berdoa dan berpuasa. Memang tidak semua *waranggana* melakukan laku spiritual, tetapi ada pengakuan dari beberapa *waranggana* yang tidak bisa disebutkan namanya, maka dari itu kita sebut saja dengan Si X. Seperti dituturkan oleh Si X ada beberapa *waranggana* yang melakukan mandi *kembang* tengah malam, *sowan* ke tempat dukun, selamatan di *Pundhen* Mbah Ageng, nyekar di Gunung *Kelud* dan membuat *pancen* untuk mendapat kekuatan tertentu agar menjadi *waranggana* yang laris dan terkenal.

Musrini menceritakan juga mengenai *tapa brata* yang dilakukannya, di antaranya puasa *tiron*, dan setiap malam 1 *Sura* mandi di air terjun Sedudo pukul 24.00 wib dipercaya supaya awet muda dan selalu mendapat berkah. Menurut kepercayaan setempat, air terjun Sedudo memiliki kekuatan *supranatural* apabila kita mandi dibulan *Sura* maka kita akan awet muda. Mitos ini sudah ada sejak zaman kejayaan Majapahit. Selain itu, Air Sedudo juga digunakan untuk memandikan *arca* dalam upacara *Prana Prathista*. Sisa percikan airnya untuk keluarga agar mendapat berkah, keselamatan, pangkat dan awet muda.

Upaya itu dilakukan karena mereka meyakini, bahwa agama atau kekuatan spiritual diperlukan untuk mendukung perannya sebagai *waranggana*. Mereka tidak mengandalkan kemampuan yang bersifat secara fisik saja. Aspek-aspek spiritual itu menjadikan mereka lebih percaya diri dan dapat memancarkan aura

yang berbeda, tetapi masih banyak juga *waranggana* yang memilih eksistensinya secara alami atau natural.

4. Peranan pemerintah dalam mendukung keberadaan *waranggana*

Untuk menghentikan pasang surut mutu seni *tayub* maka dilakukan berbagai upaya oleh pemerintah. Menurut Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, sekitar tahun 1983 terjadi perubahan nama dari *tandhak* atau *ledhek* menjadi *waranggana*. Perubahan sebutan itu mempunyai tujuan untuk meningkatkan status dan martabat mereka di masyarakat (Wawancara dengan Winarto, 18 Februari 2013).

Mulai tahun 1987 dilakukan pembinaan yang diselenggarakan oleh Dinas Pendidikan, Pemuda dan Olahraga (DIKPORA) yaitu Wisuda *Gembyangan Waranggana*. Wisuda ini dilaksanakan rutin setiap satu tahun sekali, pada bulan besar, jumat *pahing* di *pundhen* Mbah Ageng. Adanya Wisuda *Gembyangan Waranggana* status penari *tayub* menjadi terangkat dan mendapat perhatian khusus oleh pemerintah

Pada tahun 1990 wisuda *gembyangan waranggana* mengalami peralihan pembinaan yang semula di pegang oleh Dinas Pendidikan, Pemuda dan Olahraga (DIKPORA) lalu dialihan kepada Dinas Kebudayaan dan Pariwisata. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata semenjak itu mendapat kepercayaan, maka pada tahun 2001 terjadi peralihan pembinaan seluruh kesenian di daerah Kabupaten Nganjuk. Pada saat itu dipimpin oleh Drs. Abdul Gafur (Wawancara dengan Agung, 19 Februari 2013).

Pada tahun 1996-1997 Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Nganjuk membangun Padepokan *Langen Tayub* Anjuk Ladang yang terletak di Dusun Ngrajek, Desa Sambirejo, Kecamatan Tanjunganom, Kabupaten Nganjuk serta berupaya membuat kurikulum yang bertujuan sebagai pusat pembinaan *waranggana* serta membuat semacam kursus menari dan *menyindhen*, tetapi tidak berjalan karena tidak ada orang khususnya *waranggana* yang ingin mendaftar (Wawancara dengan Winarto, 18 Februari 2013).

Di balik kerja keras pemerintah, pada tahun 2009 Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Nganjuk mendapat komplin dari beberapa mahasiswa dengan adanya kata wisuda. Menurut mahasiswa, kata wisuda hanya diperuntukkan bagi orang yang menempuh pendidikan yang mencakup kurikulum serta menempuh beberapa SKS. Maka dari itu, dari permasalahan tersebut pemerintah mengganti nama dari Wisuda *Gembyangan Waranggana* menjadi Prosesi *Gembyangan Waranggana* (Wawancara dengan Winarto, 18 Februari 2013).

Hasil pembinaan itu mampu mengubah struktur atau urutan pertunjukan, juga berbagai elemen yang mendukung, antara lain tari, karawitan, rias, busana, tempat dan waktu pertunjukan. Pembinaan juga dilakukan melalui penataran-penatara *tayub* misalnya organisasi yang sampai sekarang masih berjalan yaitu HIPRAWARPALA (Himpunan *Pramugari, Waranggana* dan *Pengrawit Langen Tayub* Anjuk Ladang). Perkumpulan ini dipimpin oleh Musrini, yang menjabat sebagai ketua HIPRAWARPALA. Setiap satu bulan sekali dilakukan perkumpulan. Organisasi ini membahas tentang keluhan kesah seniman yang terlibat

menjalankan profesinya dan membahas tentang suatu kegiatan yang akan dilaksanakan.

Selain acara prosesi *gembyangan waranggana*, pada tahun 2009 sampai sekarang Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Daerah Kabupaten Nganjuk mengadakan acara rutin tahunan yaitu *Tayub Padang Bulan*. *Tayub padang bulan* diadakan empat kali pada setiap tahunnya berkisar pada pertengahan bulan sampai akhir bulan setiap bulan purnama. *Tayub padang bulan* diselenggarakan sebagai pencerminan dan pencontohan kebaikan dalam tata cara atau tata tertib pementasan *langen tayub*. Adapun urutan acara adalah *klenengan*, *gambyongan*, *gedhok*, *ndoro-ndoro*, *penentuan pengibing*, *tayuban*. Pentas dilaksanakan di berbagai 20 Kecamatan di Kabupaten Nganjuk secara bergantian dan diambil dari DPA (Wawancara dengan Agung, 19 Februari 2013).

Selain itu, pemerintah juga berantisipasi untuk menjaga tata tertib, mengangkat martabat penari *tayub* dan supaya tidak terjadi *ilegaloging waranggana* yaitu dengan membuat: (1) SIP (surat izin pentas) atau surat induk, (2) surat rekomendasi pentas, (3) dan pendataan *waranggana*. SIP/Surat induk didapat setelah mengikuti Prosesi *Gembyangan Waranggana* di *Pundhen Mbah Ageng*, setelah mendapatkan kartu induk berarti sudah sah menjadi *waranggana* dan siap untuk pentas dipertunjukan *tayub*. Surat rekomendasi digunakan untuk izin ke kantor polisi setempat yang berlangsungnya pementasan. Sekali pengambilan surat rekomendasi hanya berlaku lima lembar surat tanpa dikenakan biaya. Selanjutnya pendataan dilakukan untuk mengetahui *waranggana* yang masih aktif. Menurut pendataan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata

Piagam Penghargaan
 Nomor: 0004 / 2008 / 00194 / 0003
 Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata
 Pemerintah Jawa Timur
 Memberikan Penghargaan Kepada :
Pemerintah Kabupaten NGANJUK
 Sebagai
PENYAJI KESENIAN TAYUS
 Dalam Rangka
 Peringatan SENI PERGALIAN Tahun 2011.
 Surabaya, 12 Maret 2013.
 KEPALA DINAS
 KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA
 JAWA TIMUR
 DR. H. H. JARIANTO, M.Si.
 (Mentoria Utama Mudi
 19900807 197702 1 003)

Gambar 14: Piagam Penghargaan dari Provinsi Jawa Timur
(Dok: Cindy, Februari 2013)

5. Alasan *waranggana* memilih profesi sebagai penari *tayub*

Waranggana merupakan wanita yang sudah sulit menentukan pilihan hidupnya. Ia tergiur dengan keberhasilan materi dan *waranggana* yang sudah sukses. Setelah melakukan penelitian, dan wawancara beberapa *waranggana* adapun alasan *waranggana* di Dusun Ngrajek, Desa Sambirejo, Kecamatan, Tanjunganom, Kabupaten Nganjuk, Jawa Timur tetap memilih profesi sebagai penari *tayub* adalah: (1) mempertahankan dan melestarikan budaya daerah, (2) penopang ekonomi keluarga, (3) membantu suami dalam mencukupi kebutuhan keluarga, (4) pendidikannya rendah (5) biaya anak dan adik-adiknya, (6) ingin mengangkat derajat orang tua secara ekonomi.

Selain itu, para *waranggana* pada umumnya berasal dari keluarga kurang mampu. Bahkan sebagian dari mereka tidak pernah mendapatkan sekolah, meskipun hanya tingkat sekolah dasar dan sekolah menengah atas, karena kehidupan ekonomi keluarganya sangat miskin. Sehingga orang tua tidak dapat membiayainya bersekolah. Kondisi yang memprihatinkan itu mendorong mereka untuk dapat membantu keluarga, paling tidak membiayai dirinya. Kemiskinan dan pendidikan yang rendah membuat mereka tidak mempunyai banyak pilihan, sehingga menjadi *waranggana* adalah pilihan yang dianggap terbaik untuk bisa bertahan hidup.

Fenomena ini terjadi pada Herminten, adalah seorang *waranggana* yang lahir pada 5 Mei 1975 di Dusun Ngrajek, Desa Sambirejo, Kecamatan Tanjunganom, Kabupaten Nganjuk, Jawa Timur. Herminten anak pertama dari tiga bersaudara yaitu Herminten, Mbak Ten, Sugeng. Ia adalah anak pasangan

dari Surip dan Wakinem. Ia tidak dilahirkan dari keluarga seniman dalam keluarganya tidak ada yang hidup sebagai seniman. Ia tamat sekolah hanya sekolah dasar. Oleh karena himpitan ekonomi keluarganya, ketika Herminten berusia 15 tahun sudah menjadi *waranggana* di Kabupaten Nganjuk sampai sekarang. Ia bekerja sebagai *waranggana* dengan alasan untuk membantu adiknya sekolah, tetapi Herminten sekarang sudah menikah. Suaminya bekerja menjadi petani dan pedagang Ban, untuk memenuhi kebutuhan keluarga Herminten tetap menjalankan profesinya sebagai *waranggana*.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan data dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa kehidupan *waranggana* ditinjau dari perspektif sosial ekonomi di Dusun Ngrajek, Desa Sambirejo, Kecamatan Tanjunganom, Kabupaten Nganjuk, Jawa Timur pada saat ini sudah sejahtera. Pada dasarnya kajian teori tentang penyimpangan sosial sebagai pisau analisis peneliti untuk mengkaji fenomena yang terjadi. Setelah observer melakukan penelitian dapat disimpulkan bahwa observer tidak sependapat dengan pernyataan masyarakat sekarang yang mengungkapkan bahwa penari *tayub* merupakan wanita tuna susila karena seni pertunjukan *tayub* di Kabupaten Nganjuk berbeda dengan daerah lain. Hal ini dikarenakan adanya upaya pembinaan secara intensif oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Nganjuk yang membawa dampak positif bagi kehidupan seniman di Kabupaten Nganjuk khususnya *waranggana*.

Waranggana adalah sebutan untuk penari perempuan yang bisa menari dan olah suara (*gendhing*) dalam pertunjukan *tayub* di Kabupaten Nganjuk. Secara sosial kehidupan *waranggana* di Dusun Ngrajek, Desa Sambirejo, Kecamatan Tanjunganom, Kabupaten Nganjuk, Jawa Timur. Mereka sangat ramah, suka menolong, menjalankan kewajibannya sebagai ibu rumah tangga dan aktif dalam kegiatan sosial yaitu: (1) mengikuti arisan, (2) perkumpulan HIPRAWARPALA (Himpunan *Pramugari*, *Waranggana*, *Pengrawit Langen Tayub* Anjuk Ladang)

yang dilakukan setiap satu bulan sekali, (3) upacara pada Hari Ulang Tahun Kemerdekaan Republik Indonesia yang merupakan acara rutin di Kantor Desa Sambirejo, (4) mengikuti acara bazar di HUT Kabupaten Nganjuk, (5) serta kegiatan rutin yang dilaksanakan oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan yaitu mengirimkan beberapa *waranggana* ke luar Kota, Provinsi, TMII (Taman Mini Indonesia Indah), bahkan sampai ke Luar Negeri dalam acara pertunjukan *tayub*, sehingga dapat menunjukkan prestasinya.

Baik secara ekonomi mereka sudah menengah ke atas, semenjak ia mendedikasikan diri sebagai *waranggana*. Penghasilan yang diperoleh setiap kali pentasnya lebih dari cukup, ditambah lagi dengan *tip* yang diperoleh *waranggana*. Jika ditotal dalam sekali pentas *waranggana* mendapat uang Rp 1000.000,00 lebih. Pada satu bulan mereka bisa pentas enam sampai sepuluh kali, mendapat penghasilan besar bukan berarti *waranggana* melakukan penyimpangan sosial dalam berkesenian, tetapi dengan membuka usaha sampingan mereka mendapat uang tambahan untuk memenuhi kebutuhan ekonominya. Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi ekonomi *waranggana* yaitu: (1) ketrampilan, dengan memiliki ketrampilan menari, *menyindhen*, berdagang, dan jasa sopir ia akan mendapat uang tambahan, (2) faktor usia dapat menentukan mereka dalam mendapatkan job, (3) partisipasi masyarakat menentukan *tip* yang diterima *waranggana*.

Adapun upaya yang dilakukan *waranggana* agar tetap *survive* secara ekonomi adalah: (1) meningkatkan ketrampilan dengan cara memperbanyak perbehendaraan *tembang*, (2) *ngadisalira* menjaga dan merawat tubuh dan

kecantikannya, (3) menjalankan laku spiritual dengan cara mandi *kembang* tengah malam, membuat *pancen*, pada saat malam satu Sura mandi di air terjun Sedudo, dan *nyekar* di Gunung *Kelud*.

Waranggana dalam memilih profesi sebagai penari *tayub* memiliki beberapa alasan. Adapun alasan *waranggana* tetap memilih profesi sebagai penari *tayub* adalah: (1) mempertahankan dan melestarikan budaya daerah, (2) penopang ekonomi keluarga, (3) membantu suami dalam mencukupi kebutuhan keluarga, (4) pendidikannya rendah (5) biaya anak dan adik-adiknya, (6) ingin mengangkat derajat orang tua secara ekonomi.

B. Saran

1. Bagi Pemerintah

- a. Begitu pentingnya dan memberi dampak positif bagi *waranggana* Kabupaten Nganjuk, dengan pengadaan pelatihan-pelatihan serta pembinaan secara intensif. Usaha ini harus tetap di lestarikan dan tetap berkelanjutan untuk mempersiapkan regenerasi *waranggana* dimasa yang akan datang.
- b. Mengoptimalkan berbagai dukungan terhadap *waranggana* berkaitan dengan melestarikan kebudayaan daerah setempat.
- c. Pemerintah harus terus memberikan dorongan atau dukungan dalam bentuk apapun kepada para *waranggana* agar lebih berkompeten.

2. Bagi Waranggana

- a. Para *waranggana* harus memiliki dorongan yang kuat secara individu atau internal dalam memajukan kualitas kemampuannya, dedikasi, dan tanggung jawab profesionalnya.
- b. Memberikan contoh perilaku yang positif untuk masyarakat supaya menghilangkan konotasi negatif tentang penari *tayub* sebagai wanita tuna susila.
- c. Tetap melestarikan kebudayaan daerah Kabupaten Nganjuk.

3. Bagi Masyarakat

- a. Tetap menghargai profesi para *waranggana* sebagai pelestari seni pertunjukan *tayub* di Kabupaten Nganjuk.
- b. Mengajak para *waranggana* dalam berbagai kegiatan sosial dalam kehidupan bermasyarakat.
- c. Kapasitas penghargaan masyarakat untuk para *waranggana* supaya tetap mendorong kreatif dalam berekspresi dan penghayatan dalam pertunjukan *tayub* agar tetap menarik dan digemari.

DAFTAR PUSTAKA

A. Kepustakaan

- Ahmadi, Abu. Umar, M. 1982. *Psikologi Umum Edisi Revisi*. Surabaya: PT Bima Ilmu Offset.
- Ahmadi, Abu. 1997. *Ilmu Sosial Dasar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Caturwati Endang, dkk. 2003. *Lokalitas, Gender dan Seni Pertunjukan di Jawa Barat*. Yogyakarta: Aksara Indonesia.
- Desa Sambirejo. 2013. *Data Dasar Profil atau Kelurahan*. Jawa Timur: Badan Pemberdaya Masyarakat.
- Depdiknas. 1989. *Kamus besar bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Dinas Kebudayaan dan Pariwisata. Tanpa tahun. *Pesona Wisata*. Nganjuk: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Daerah.
- Djelantik. A.A.M. 1999. *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Fakih, Mansour. 2005. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Geertz, Clifford. 1989. *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2007. *Sosiologi Tari*. Yogyakarta: Pustaka.
- Haryono, Timbul. 2004. *Seni Pertunjukan Pada Masa Jawa Kuno*. Yogyakarta: Pustaka Raja.
- Hauser, Arnold. 1974. *"The Sociology of Art Translated by Kenneth J Northcott"*. Chicago and London: The University of Chicago Press.
- Kayam, Umar. 1981. *Seni, Tradisi, Masyarakat*. Jakarta: Sinar Harapan.

- Koentjraningrat, 1974. *Kebudayaan, Mentalitet dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.
- _____, dan Emmerson, K, Donald. 1982. *Aspek Manusia Dalam Penelitian Masyarakat*. Jakarta: PT Gramedia.
- _____, 1984. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: BN Balai Pustaka.
- Lauer, H. Robert. 1993. *Perspektif tentang perubahan sosial*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Masruri, Muhsinatun, Siasah, dkk. 2002. *Pendidikan Kependudukan dan Lingkungan Hidup*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Miles, B. Matthew dan Huberman, A. Michael. 1992. *“Analisis Data Kualitatif”*, Terjemah.
- Moleong, Lexy. 1997. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda Karya.
- _____. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- _____. 2007. *Metodelogi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rasdakarya.
- _____, 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sarwono, Dr. Sarlito, Wirawan. 1995. *Teori-teori Psikologi Sosial*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Setiadi M. Elly, hakam A. Kama H. Effendi Ridwan. 2006. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sedyawati, Edi. 1981. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Soekanto, Soerjono. 1987. *Sosiologi Suatu Pengantar Edisi Baru Ketiga*. Jakarta: CV Rajawali.
- _____. 1990. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta : CV Raja Grafindo Persada.
- _____. 2003. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

- Soedarsono, R.M. 1991. *Tayub di Akhir Abad 20*, dalam Ed. Soedarso S.P. *Beberapa Catatan Tentang Perkembangan Kesenian Kita*. Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta.
- . 2000. “*Melacak Jejak Perkembangan Seni di Indonesia*”. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- . 2002. *Seni pertunjukan indonesia di era globalisasi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- . 2003. *Seni Pertunjukan dari Perspektif Politik, Sosial, dan Ekonomi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sorokin, Pitirim. 1928. “*Contemporary Sociological Theories*”. Terjemah.
- Suharto, Ben. 1999. *Tayub Pertunjukan dan Rias Kesuburan*. Yogyakarta: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Sumaryono. 2011. *Antropologi Tari dalam perspektif indonesia*. Yogyakarta: ISI Yogyakarta.
- Susanto, S. Astrid. Phil. 1985. *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial*. Binacipta Anggota IKAPI.
- Widyastutiningrum, Sri Rochana. 2007. *Tayub di Blora Jawa Tengah Pertunjukan Ritual Kerakyatan*. Surakarta: Pascasarjana ISI Surakarta bekerjasama dengan ISI Press Surakarta.
- . 2004. *Sejarah Tari Gambyong Seni Rakyat Menuju Istana*. Surakarta: Citra Atnika Surakarta.
- Widyosiswoyo, Supartono. 2004. *Ilmu budaya Dasar*. Bogor: Ghalia Indonesia.

B. Referensi Internet

- Herlinawati, Dian. 2010. *Definisi Sosiologi Menurut Beberapa Ahli*. Diakses tanggal 3 Maret 2013. (<http://dianherlinawati.com/2010/01/31/definisi-sosiologi-menurut-beberapa-ahli/>).

Suliyastini, Desy. 2012. *Contoh Penyimpangan Sosial*. Diakses tanggal 3 Maret 2013. (<http://desysuliyastini.blogspot.com/2012/04/contoh-penyimpangan-sosial-di.html>).

C. Nara Sumber

Agung Subekti, S.Sn, usia 44 tahun, Pegawai Negeri Sipil, bekerja di Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, Desa Watu Dandang, Prambon, Nganjuk, Jawa Timur.

Andriyani, usia 35 tahun, ibu rumah tangga, sebagai *waranggana*, Dusun Ngrajek, Desa Sambirejo, Kecamatan Tanjunganom, Kabupaten Nganjuk, Jawa Timur.

Catur Totok Winarko, S.E, Usia 30 tahun, Pemilik Kajat (Tempat Pelaksanaan Pentas Pargelaran *Tayub*), Desa Wengkal, RT/RW 03/01, Kecamatan Rejoso, Kabupaten Nganjuk Jawa Timur.

Gatot Sukarno, usia 36 tahun, sebagai masyarakat bekerja sebagai Perangkat Desa (Kabayan), Dusun Ngrajek, Desa Sambirejo, Kecamatan Tanjunganom, Kabupaten Nganjuk, Jawa Timur.

Herminten, usia 38 tahun, ibu rumah tangga, sebagai *waranggana*, Dusun Ngrajek, Desa Sambirejo, Kecamatan Tanjunganom, Kabupaten Nganjuk, Jawa Timur.

Mijo, usia 72 tahun, sebagai Juru Kunci *Pundhen* Mbah Ageng, Dusun Ngrajek, Desa Sambirejo, Kecamatan Tanjunganom, Kabupaten Nganjuk, Jawa Timur.

Musrini, usia 45 tahun, ibu rumah tangga, sebagai *waranggana*, Dusun Ngrajek, Desa Sambirejo, Kecamatan Tanjunganom, Kabupaten Nganjuk, Jawa Timur.

Parno, usia 54 tahun, sebagai Kordinator *Waranggana* bekerja di Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Nganjuk, Desa Karang Tengah, Kecamatan Bagor, Kabupaten Nganjuk, Jawa Timur.

Purnomo, usia 47 tahun, Penjual minuman, wiraswasta, Dusun Ngrajek, Desa Sambirejo, Kecamatan Tanjunganom, Kabupaten Nganjuk, Jawa Timur.

Sauji, usia 45 tahun, Perangkat Desa (Keamanan Desa), Dusun Putat Malang, Desa Sambirejo, Kecamatan Tanjunganom, Kabupaten Nganjuk, Jawa Timur.

Sriyatun, usia 32 tahun, ibu rumah tangga, sebagai *waranggana*, Dusun Ngrajek, Desa Sambirejo, Kecamatan Tanjunganom, Kabupaten Nganjuk, Jawa Timur.

Sukirno, usia 55 tahun, Mantan Kepala Desa, sebagai Nara Sumber (*Pengibing*), Dusun Ngrajek, Desa Sambirejo, Kecamatan Tanjunganom, Kabupaten Nganjuk, Jawa Timur.

Sumarno, usia 47 tahun, Mantan suami *waranggana* dan pengibing, Dusun Ngrajek, Desa Sambirejo, Kecamatan Tanjunganom, Kabupaten Nganjuk, Jawa Timur.

Suyati, usia 45 tahun, ibu rumah tangga, sebagai *waranggana*, Dusun Ngrajek, Desa Sambirejo, Kecamatan Tanjunganom, Kabupaten Nganjuk, Jawa Timur.

Winarto S.Pd, usia 54 tahun, sebagai Sejarahwan Kesenian di Kabupaten Nganjuk, bekerja di Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, Jln. Mastrip, No. 07, Kabupaten Nganjuk, Jawa Timur.

Lampiran 1: Daftar Istilah

DAFTAR ISTILAH

A	
<i>anggana</i>	: seni suara
<i>animisme</i>	: percaya dengan roh-roh
<i>arca</i>	: pusaka
<i>assault</i>	: serangan
G	
<i>gendhing</i>	: tembang atau lagu
<i>gembyangan</i>	: pertunjukan
<i>gamelan</i>	: seperangkat <i>instrument</i> Jawa
<i>gambyongan</i>	: tari gambyong yang digunakan sebagai tari pembuka di dalam pertunjukan <i>tayub</i>
<i>genthong</i>	: tempat air yang digunakan ritual
<i>gedhok</i>	: pada saat <i>pramugari</i> membuka acara yang akan dimulai
<i>gembyangan waranggana</i>	: acara rutin yang dilakukan setiap satu tahun sekali bulan besar, jum’at pahing di Dusun Ngrajek, Desa Sambirejo, Kecamatan Tanjunganom, Kabupaten Nganjuk.
I	
<i>Instrument</i>	: alat
J	
<i>jangglong</i>	: <i>ngamen</i> keliling kampung dengan <i>instrument</i> musik apa adanya
K	
<i>kembang</i>	: bunga
<i>klenengan</i>	: musik yang digunakan untuk memanggil tamu
L	
<i>langen tayub</i>	: pertunjukan <i>tayub</i>
<i>ledhek</i>	: penari <i>tayub</i>
M	
<i>mbaukersa</i>	: penunggu desa
<i>mabhramana</i>	: berjalan keliling
<i>mendhak</i>	: merendah
<i>molestation</i>	: kekerasan terselubung

N	
<i>ndoro-ndro</i>	:para <i>waranggana</i> pada saat <i>gendhing</i> di meja tamu
<i>ngadisaliro</i>	:menjaga kencatikan dan merawat tubuhnya
P	
<i>pengibing</i>	: adalah penari pria yang menari berpasangan dengan <i>waranggana</i> .
<i>prostitution</i>	: kekerasan dalam bentuk pelacuran
<i>pengrawit</i>	: sekelompok orang yang memainkan <i>instrument</i> musik Jawa.
<i>pramugari</i>	: sebagai orang yang memimpin dan mengatur tata laku serta tata tertib pementasan pertunjukan <i>tayub</i> di Kabupaten Nganjuk.
<i>pangan</i>	: makanan
<i>papan</i>	: tempat tinggal
R	
<i>rara</i>	: dara, gadis
S	
<i>sajeng</i>	: minuman keras
<i>sakarepe dewe</i>	: seenaknya sendiri
<i>sak karepe dewe</i>	: seenaknya sendiri
<i>skill</i>	: ketrampilan
<i>sandang</i>	: pakaian
<i>social action</i>	: tindakan antara individu atau manusia di dalam masyarakat
<i>snowball sampling</i>	: berkembang mengikuti informasi atau data yang dibutuhkan
<i>sampur</i>	: selendang yang digunakan untuk menari
<i>survive</i>	: bertahan
<i>suwel</i>	: saweran yang di masukkan payudara
T	
<i>tandhak</i>	: panggilan <i>waranggana</i> sebelum ada pembinaan
<i>tayub</i>	: kesenian rakyat yang bersifat tari pergaulan
<i>tip</i>	: uang yang didapat <i>waranggana</i> dari <i>pengibing</i>
<i>tekan</i>	: uang yang diberikan <i>pengibing</i> untuk <i>pengrawit</i>
<i>talent</i>	: bakat
<i>tinonton</i>	: ditonton
<i>tapa brata</i>	: laku prihatin agar mempunyai kekuatan lahir dan batin , mendapat perlindungan dari Tuhan yang Maha Esa serta terhindar dari berbagai kendala, cobaan, rintangan, dan kesulitan.

tayub padang bulan : *tayub* yang dilaksanakan empat kali dalam satu tahun pada saat bulan purnama di Kabupaten Nganjuk.

V
Violence : kekerasan

W
wayu : basi
wedhok : perempuan
waranggana : sebutan untuk penari perempuan yang bisa menari dan olah suara (*gendhing*) dalam pertunjukan *tayub* di Kabupaten Nganjuk, Jawa Timur.
waranggana : seorang penari perempuan yang menari dan menyanyi (*menyindhèn*) dalam pertunjukan *tayub* di Kabupaten Nganjuk.

Lampiran 2: Panduan Observasi

PANDUAN OBSERVASI

A. Tujuan

Observasi dilakukan peneliti dengan tujuan mendapatkan data yang diperlukan, yaitu dengan cara terjun langsung menjadi partisipan dalam pertunjukan *tayub*, melihat, mendengar serta mencatat fakta yang ada di lapangan secara langsung. Hal ini dilakukan peneliti untuk memperoleh gambaran yang jelas mengenai kehidupan *waranggana* ditinjau dari perspektif sosial ekonomi. Secara teknis peneliti melakukan pengamatan dengan melihat kegiatan para seniman *waranggana* di kehidupan sehari-hari, bermasyarakat dan pertunjukan *tayub* dalam mempersiapkan pertunjukan.

B. Pembatasan Observasi

Sumber data yang diobservasi meliputi aspek-aspek sebagai berikut:

1. Kegiatan para *waranggana* dalam kehidupan sehari-hari, bermasyarakat dan pertunjukan *tayub*.
2. Tempat pertunjukan *tayub* dan *Pundhen* Mbah Ageng di Dusun Ngrajek, Desa Sambirejo, Kecamatan Tanjunganom, Kabupaten Nganjuk, Jawa Timur.

3. Kehidupan sosial ekonomi para seniman *waranggana* di Dusun Ngrajek, Desa Sambirejo, Kecamatan Tanjunganom, Kabupaten Nganjuk, Jawa Timur.

C. Kisi-kisi Pedoman Observasi

NO	Aspek yang diamati	Hasil
1	Kegiatan para <i>waranggana</i> dalam kehidupan sehari-hari, bermasyarakat, dan pertunjukan <i>tayub</i> ,	
2	Tempat pertunjukan <i>tayub</i> dan <i>Pundhen</i> Mbah Ageng di Dusun Ngrajek, Desa Sambirejo, Kecamatan Tanjunganom, Kabupaten Nganjuk, Jawa Timur.	
3	Kehidupan sosial ekonomi para <i>waranggana</i> di Dusun Ngrajek, Desa Sambirejo, Kecamatan Tanjunganom, Kabupaten Nganjuk, Jawa Timur.	

Lampiran 3: Panduan Studi Dokumentasi

PANDUAN STUDI DOKUMENTASI

A. Tujuan

Tujuan studi dokumentasi adalah untuk melengkapi data yang telah didapat sebelumnya yaitu data dari observasi dan wawancara mendalam.

B. Pembatasan Instrument Studi Dokumentasi

- 1. Dokumen-dokumen tertulis
- 2. Rekaman hasil wawancara
- 3. Gambar-gambar atau foto
- 4. Buku-buku dan situs internet yang berkaitan dengan penelitian

C. Kisi-kisi Instrumen studi dokumentasi

NO	Aspek yang diamati	Hasil
1	Dokumen-dokumen tertulis	
2	Rekaman hasil wawancara	
3	Gambar-gambar atau foto-foto	
4	Buku-buku dan situs internet yang berkaitan dengan penelitian	

Lampiran 4: Panduan Wawancara

PANDUAN WAWANCARA

A. Tujuan

Tujuan wawancara adalah untuk mengetahui kehidupan *waranggana* di tinjau dari perspektif sosial ekonomi di Dusun Ngrajek, Desa Sambirejo, Kecamatan Tanjunganom, Kabupaten Nganjuk, Jawa Timur.

B. Pembatasan Observasi

1. Aspek-aspek wawancara
 - a. Sejarah berdirinya *Langen Tayub* di Kabupaten Nganjuk yang berhubungan dengan kehidupan *waranggana*.
 - b. Kehidupan sosial ekonomi para *waranggana* di Dusun Ngrajek, Desa Sambirejo, Kecamatan Tanjunganom, Kabupaten Nganjuk.
 - c. Upaya para *waranggana* sebagai seniman *tayub* guna tetap *survive* secara ekonomi.
 - d. Alasan para *waranggana* tetap bertahan memilih profesi menjadi seniman *tayub*.
 - e. Cara pemerintah membudidayakan *waranggana* di Dusun Ngrajek, Desa Sambirejo, Kecamatan Tanjunganom, Kabupaten Nganjuk, Jawa Timur.

2. Responden

- a. Sriyatun, usia 32 tahun, sebagai *waranggana*
- b. Suyati, usia 45 tahun, sebagai *waranggana*
- c. Herminten, usia 38 tahun, sebagai *waranggana*
- d. Andriyani, usia 35 tahun, sebagai *waranggana*
- e. Musrini, usia 45 tahun, sebagai *waranggana*
- f. Parno, usia 54 tahun, sebagai Kordinator *Waranggana* bekerja di Dinas Kebudayaan dan Pariwisata.
- g. Winarto S.Pd, usia 54 tahun, sebagai Sejarahwan Kesenian di Kabupaten Nganjuk, bekerja di Dinas Kebudayaan dan Pariwisata.
- h. Agung Subekti, S.Sn, usia 44 tahun, Pegawai Negeri Sipil, bekerja di Dinas Kebudayaan dan Pariwisata.
- i. Gatot Sukarno, usia 36 tahun, sebagai masyarakat bekerja sebagai Perangkat Desa (Kabayan).
- j. Sukirno, usia 55 tahun, sebagai Nara Sumber (Pengibing).
- k. Sauji, usia 45 tahun, Perangkat Desa (Keamanan Desa).
- l. Mijo, usia 72 tahun, sebagai Juru Kunci *Pundhen* Mbah Ageng Dusun Ngrajek.
- m. Purnomo, usia 47 tahun, Wiraswasta Penjual minuman.
- n. Catur Totok Winarko, S.E, Usia 30 tahun, Pemilik Kajat (Tempat Pelaksanaan Pentas Pargelaran *Tayub*).
- o. Sumarno, usia 47 tahun, Mantan suami *waranggana* dan pengibing.

C. Kisi-kisi Instrument Wawancara

NO	Aspek Wawancara	Inti Pertanyaan
1	Sejarah berdirinya pertunjukan <i>langen tayub</i> di Kabupaten Nganjuk yang berhubungan dengan kehidupan <i>waranggana</i>	Asal-usul didirikan <i>langen tayub</i> di Kabupaten Nganjuk
2	Kehidupan sosial ekonomi para <i>waranggana</i> di Dusun Ngrajek, Desa Sambirejo, Kecamatan Tanjunganom, Kabupaten Nganjuk.	Kegiatan para <i>waranggana</i> di lingkungan keluarga, masyarakat, dan pertunjukan <i>tayub</i> demi mempertahankan ekonomi keluarga.
3	Upaya para <i>waranggana</i> sebagai seniman <i>tayub</i> guna tetap <i>survive</i> secara ekonomi.	Pekerjaan selain menjadi <i>waranggana</i> dan jumlah uang yang didapat sekali pentas serta dalam meningkatkan eksistensi diri.
4	Alasan para <i>waranggana</i> tetap bertahan menjadi seniman <i>tayub</i> di Kabupaten Nganjuk.	Para <i>waranggana</i> tetap bertahan meskipun banyak resiko yang dihadapi.
5	Cara pemerintah membudidayakan <i>waranggana</i> di Dusun Ngrajek, Desa Sambirejo, Kecamatan Tanjunganom, Kabupaten Nganjuk, Jawa Timur.	Upaya dan penghargaan yang diberikan oleh pemerintah kepada <i>waranggana</i> dalam melestarikan kesenian <i>langen tayub</i> di Kabupaten Nganjuk.

Lampiran 5: Catatan Lapangan Kegiatan *Waranggana* di Pertunjukan *Tayub*

Catatan Lapangan (Filednote) Kegiatan *Waranggana* di Pertunjukan *Tayub*

A. Pelaksanaan Kegiatan

Tanggal 19 Februari 2013 jam 18.00- 01.00 wib, pertunjukan *tayub* diselenggarakan di RT 03, RW 01, Dusun Sumanding, Desa Wengkal, Kecamatan Rejoso, Kabupaten Nganjuk dalam acara Syukuran Kepala Desa. Penelitian dimulai dengan terjun dan melihat langsung pertunjukan *tayub* dengan menjadi seorang *waranggana*. Sebelum menjelang pementasan observer melakukan persiapan untuk pentas. Adapun kegiatan yang dilakukan *waranggana* sebelum pentas hingga pentas berlangsung adalah:

1. Mempersiapkan keperluan untuk pentas, yaitu janjian kostum dengan *waranggana* lainnya yang satu pentas dan merangkai melati sebagai hiasan *sanggul*.
2. Berangkat jam 18.00 wib dari rumah dengan kondisi *make up* setengah jadi, tetapi ada juga yang berangkat jam jam 16.00 wib belum memakai *make up*.
3. Sampai rumah yang punya hajad *waranggana* diberi minum dan makan, dan diberi uang pelunasan yang dimasukkan amplop putih. Ada juga *waranggana* yang tidak di tanggap tapi memberanikan diri untuk datang menjadi penari *tayub* untuk mendapat *tips* dari *pengibing*.

4. Aktivitas yang dilakukan ketika dibelakang panggung adalah mereka merias diri dan memakai kostum. Selain itu tidak dipungkiri kalau mereka menggunjing antar sesama *waranggana* dan celotehannya kurang enak didengar, sehigga dapat menimbulkan rasa iri dan dapat menyinggung perasaan sesama *waranggana*.
5. Ada salah satu *waranggana* yang melakukan antisipasi supaya tidak terjadi pelecehan seksual yaitu dengan cara membuat *bantalan* yang diletakkan di payudara.
6. Setelah mereka sudah siap secara penampilan, mereka siap-siap untuk menuju tempat pementasan.
7. Pada saat pementasan berlangsung, *waranggana* bersiap untuk menari *gambyong pangkur* yang dikreasikan dengan *gendhing srampatan*.
8. Setelah itu *ngibing* dimulai dari yang punya hajad dan dilanjutkan oleh para tamu undangan.

B. Suasana Pertunjukan *Tayub* dan Respon *Pengibing*, Masyarakat

Pada tahap ini *waranggana* mulai melakukan bersosialisasi dan beriteraksi. Suasana pertunjukan terlihat sangat ramai *pengibing* dan masyarakat sekitar antusias untuk melihat. Sebagian masyarakat yang antusias melihat sampai duduk dibawah. Hampir semua *pengibing* dan masyarakat menyambut gembira dengan senang hati, karena mereka dapat menikmati acara pertunjukan *tayub* karena dianggap dapat mensejahterakan dan membawa berkah bagi mereka.

C. Kegiatan *Waranggana*

1. *Make up* dan memakai kostum
2. *Waranggana* dalam proses pertunjukan berlangsung mencoba tampil sempurna murah senyum, dan sopan terhadap tamu. Serta berjalan dari meja ke meja tamu sambil membawa piring yang berisi *sampur* yang diatur oleh *pramugari tayub*. Meskipun banyak resiko yang dialami tetapi mereka harus tetap professional.
3. Ketika di meja tamu *waranggana* menuangkan minuman untuk *pengibing* guna untuk menghangatkan tubuh mereka serta membuat mereka lebih percaya diri ketika menari.
4. Selama proses pertunjukan *tayub waranggana* menari dan *gendhing*, satu sampurnya untuk *pengibing* berlaku tiga kali putaran *gendhing*.

Lampiran 6: Daftar Pertanyaan

DAFTAR PERTANYAAN

A. WARANGGANA

1. DATA PRIBADI WARANGGANA (NAMA, ALAMAT, USIA, STATUS, DARI BERAPA BERSAUDARA, SUDAH BERAPA LAMA MENJADI WARANGGANA, TAMAT SEKOLAH)?
2. SEJAK TAHUN BERAPA MENJADI WARANGGANA?
3. ALASAN MENGAPA MENJADI WARANGGANA?
4. APAKAH MENDAPAT KOMPLIN DARI KELUARGA TERUTAMA SUAMI?
5. LATARBELAKANG KENAPA MENJADI WARANGGANA?
6. APAKAH TUJUAN ANDA MENJADI WARANGGANA?
7. APA MANFAATNYA BAGI ANDA KETIKA MENJADI WARANGGANA?
8. BAGAIMANA PERAN ANDA KETIKA MENJADI SEORANG IBU DAN WARANGGANA DALAM MEMBAGI WAKTU?
9. MENJADI WARANGGANA MERUPAKAN HOBY/ PILIHAN KEHIDUPAN?
10. SELAIN MENJADI WARANGGANA, APAKAH ANDA IKUT GROUP/ORGANISASI PERKUMPULAN? APA MANDIRI?
11. SETIAP PENTAS MENDAPAT UANG BERAPA? HONOR DARI PENANGGAP?PINJUNGAN/TIPS?
12. MULAI PENTAS DARI JAM BERAPA SAMPAI JAM BERAPA?
13. APAKAH RESIKO YANG BIASANYA DIHADAPI WARANGGANA?
14. BAGAIMANA PANDANGAN MASYARAKAT TENTANG WARANGGANA?
15. APA ANDA SEMPAT MINDER TERHADAP MASYARAKAT KETIKA DI DIPANDANG SEBELAH MATA?
16. BAGAIMANA CARA MENGHADAPI MASYARAKAT KETIKA DI GUNJING?
17. BAGAIMANA UPAYA WARANGGANA AGAR TETAP SELALU EKSIS DALAM PERTUNJUKAN TAYUB?

18. BIASANYA PADA BULAN APA WARANGGANA LARIS-LARISNYA?
19. APA ADA SEKAT ANTARA WARANGGANA SENIOR DAN JUNIOR?
20. BAGAIMANA CARA/ SIASAT WARANGGANA AGAR TETAP MENARIK?
21. APAKAH ADA PERKEMBANGAN DALAM PERTUNJUKAN DALAM GERAK, IRINGAN, TATA RIAS DAN BUSANA?
22. APAKAH ADA TIMBAL BALIK DARI WARANGGANA KE PEMERINTAH?

B. PEMERINTAH DAERAH

1. BAGAIMANA SIKAP PEMERINTAH DALAM MELESTARIKAN WARANGGANA?
2. APA FUNGSI DAN TUJUAN ADANYA PROSESI GEMBYANGAN WARANGGAANA?
3. APAKAH ADA PEMBINAAN SEBELUM ADANYA PROSESI GEMBYANGAN WARANGGANA?
4. APAKAH ADA PERLINDUNGAN DARI DINAS PARIWISATA TERHADAP WARANGGANA?
5. APAKAH ADA TIMBAL BALIK DARI WARANGGANA KE PEMERINTAH?
6. APAKAH ADA PERSYARATAN DARI PEMERINTAH KETIKA WARANGGANA AKAN MELAKUKAN PENTAS TAYUB?
7. APAKAH ADA DAFTAR LIS NAMA WARANGGANA DI DINAS PARIWISATA?
8. APAKAH ADA PEMBEDA ANTARA WARANGGANA DI KABUPATEN NGANJUK DAN KABUPATEN LAINNYA?
9. APA BEDANYA WARANGGANA YANG SUDAH BERIJAZAH SAMA YANG BELUM?
10. BAGAIMANA DENGAN PERKEMBANGAN WARANGGANA DI DAERAH KABUPATEN NGANJUK?
11. APAKAH ADA GRUP ATAU PERKUMPULAN WARANGGANA?
12. APAKAH ADA PERATURAN ATAU UNDANG2 PERLINDUNGAN WARANGGANA?
13. BAGAIMANA KALAU ADA CERITA MIRING TENTANG WARANGGANA APA ADA TINDAKAN DARI DINAS?
14. APAKAH ADA USAHA UNTUK MENGHILANGKAN HAL YANG NEGATIF ATAU DITERIMA SAJA?

C. JURU KUNCI

1. APA TUGAS UTAMA SEBAGAI JURU KUNCI?
2. BAGAIMANA SEJARAH GEMBYANGAN WARANGGANA?
3. DIGUNAKAN SEBAGAI UPACARA APA?
4. APAKAH ADA WARANGGANA YANG BERKUNJUNG KE SUMUR MBAH AGENG DENGAN MAKSUD LAIN?
5. APA GUNA AIR SUMUR MBAH AGENG KETIKA DIMINUM WARANGGANA?
6. APAKAH JURU KUNCI ADA PERGANTIAN SETIAP SATU TAHUN SEKALI?
7. BAGAIMANA TANGGAPAN ANDA TENTANG WARANGGANA SAAT INI?

D. MASYARAKAT

1. BAGAIMANA PANDANGAN ANDA TENTANG WARANGGANA?
2. APA SISI POSITIF DAN NEGATIF WARANGGANA MENURUT ANDA?
3. APAKAH WARANGGANA MERESAHKAN MASYARAKAT SETEMPAT?
4. BAGAIMANA KEHIDUPAN SOSIAL WARANGGANA DIMATA ANDA?
5. BAGAIMANA WARANGGANA DALAM KEHIDUPAN BERMASYARAKAT?
6. APAKAH ADA ORGANISASI ATAU PERKUMPULAN YANG DIKUTI BERSAMA WARANGGANA?
7. APA SIFAT WARANGGANA YANG TIDAK ANDA SUKAI?

Lampiran 7: Sepuluh *Gendhing* yang wajib dinyanyikan *waranggana*

(1) *Eling-Eling*

*Muji syukur ngarsane Maha Kuasa
Keparenga kula matur
Pro seniman seniwati
Saking Ngrajek Sambirejo
Kang sampun sagewo gati
Murkawani nugrahaning Widhi*

(2) *Golekan*

*Bersih desa pancen perlu
Enggone kawula iki
Kasembadan kang sedyane
Murah sandang bogo yekti*

(3) *Bendungan*

*Para tani padha nungkul
Keduk bumi nggarap sawah
Murih dana turah pangan
Sandang kalawan papan*

(4) *Teplek*

*Brojo Karno,
Karno pinutra jawata
Karerantan,
Kepanggyo sekedap
Kabeh kulawarga dusun
Bersih desa di memetri
Caos dahar cikal bakal
Eyang hambabat desa iki
Kabeh para danyang desa
Tuwa muda jaler istri
Yoayo para kanca
Gumregah bareng njangkah
Ngluhurake kebudayaan
Murih luhuring bangsa*

(5) *Gangga Mina*

Pro kanca kula sadarum
Eyang sami ngupaya mina
Kaliso ing sambikala
Katekno kang sinedya
Duh Gusti Kang Maha Agung
Tansah paringa pepadhang
Dumateng para kawula
Nelayan ing samudra

(6) *Astra Kara*

E...astra kara 2x
Gedang goring limping limbung 2x
Diwolak walik gosong 2x
Dondong rete-rete 2x
Aku condong karo kowe 2x
Ee...yo ayo kanca 2x
Saiyek saiko praya 2x
Sing guyup sing rukun 2x
Mengeti bersih desa
Setahun pisan dhe elinga

(7) *Ono-Ini*

Ono-Ini ono 2x
Wiwit jaman kino
Opo wae wus ono
Budidaya dilestarekno
Jroning padha makarya
Aja padha sembrono
Kudu eling lan waspada
Jo ninggal adat tata cara
Setahun pisan dha eling

(8) *Gandariya*

Gandung gandariya, gandung
Manuke apa
Manuk-manuk podhang
Mencoke neng papah gedang
Mencoko ing sampiran
Re...re cao glethak...
Jenggelek tangi maneh

Dayane banyu sumur, lan sedudo
Sumorot cahyane
Jamas rikma sarine tirta
Cundhuk kembang kanthil kenanga
Re...re cao glethak
Jenggelek tangi maneh

(9) *Ijo-ijo*

Ijo-ijo muluk-muluk
Sampur ijo wes keceluk
Saiki wus kasayuk
Para waranggana sak Nganjuk
Kabeh padha suka-suka
Prangkat desa lan kawula
Wus kelakon bersih desa
Waranggana wus kawisuda

10) *Kembang Jeruk*

Paripurna-paripurna
Syukuran bersih desa
Sami nir ing sambikala
Muji syukur ing kuasa
Sumangga sami sesanti
Jaya-jaya wijayanti
Tungkul ngawula nagari
Satemah lulus lestari

Lampiran 8: Kartu Induk dan Surat Rekomendasi *Waranggana*

KARTU INDUK DAN

SURAT REKOMENDASI WARANGGANA

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama : CATUP TOYOK WIDAYATSE
 Umur : 30 TH.
 Pekerjaan : Kepala Desa
 Alamat : DS. Wengkel RT/RW 03/01, Kec. Rejoso, Kab. Nganjuk.
 Pekerjaan dalam penelitian : Pemilik Karet (Tempat Pelaksanaan Pengambilan Sampel).
 Menerangkan bahwa,
 Nama : Cindy Trisnawati
 Nim : 09209241013
 Jurusan : Pendidikan Seni Tari
 Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

Telah melakukan kegiatan observasi dan wawancara guna memperoleh data-data tentang "Kehidupan *Waranggana* ditinjau dari Perspektif Sosial Ekonomi di Dusun Ngrajek, Desa Sambirejo, Kecamatan Tanjunganom, Kabupaten Nganjuk, Jawa Timur."

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Februari 2013
 Yang bertanda tangan,

 (Catup Toyok Widayatse)

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama : MUSKINI
 Umur : 45 THN
 Pekerjaan : WIRASWASTA
 Alamat : NERATEK - SAMBIREJO
 Pekerjaan dalam penelitian : SENIOR WARANGGONO / KETUA WARANGGONO
 Menerangkan bahwa,

Nama : Cindy Trisnawati
 Nim : 09209241013
 Jurusan : Pendidikan Seni Tari
 Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

Telah melakukan kegiatan observasi dan wawancara guna memperoleh data-data tentang " Kehidupan Waranggana ditinjau dari Perspektif Sosial Ekonomi di Dusun Ngrajek, Desa Sambirejo, Kecamatan Tanjunganom, Kabupaten Nganjuk, Jawa Timur."

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Nganjuk, 2. Februari 2013
 Yang bertanda tangan,


 (MUSKINI)

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :


Nama : SUYATI
 Umur : 45 TAHUN
 Pekerjaan : WARANGGANA
 Alamat : Dusun NGRAJAK, Desa SAMBIREJO, KEC. TANJUNGANOM, NGANJUK
 Pekerjaan dalam penelitian : WARANGGANA
 Menerangkan bahwa,

Nama : Cindy Trisnawati
 Nim : 09209241013
 Jurusan : Pendidikan Seni Tari
 Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

Telah melakukan kegiatan observasi dan wawancara guna memperoleh data-data tentang "Kehidupan Waranggana ditinjau dari Perspektif Sosial Ekonomi di Dusun Ngrajak, Desa Sambirejo, Kecamatan Tanjunganom, Kabupaten Nganjuk, Jawa Timur."

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Nganjuk, 17 Februari 2013
 Yang bertanda tangan,


 (.....SUYATI.....)

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama : HERMINIEN
 Umur : 36 th
 Pekerjaan : WAKAHLUNO TAYUP / Ibu Rumah Tangga
 Alamat : SAMPREJO TANJUNGANEN
 Pekerjaan dalam penelitian : WAKAHLUNO
 Menyatakan bahwa,
 Nama : Cindy Trisawati
 Nim : 09209241013
 Jurusan : Pendidikan Seni Tari
 Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

Telah melakukan kegiatan observasi dan wawancara guna memperoleh data-data tentang " Kehidupan Waranggana ditinjau dari Perspektif Sosial Ekonomi di Dusun Ngrajek, Desa Sambirejo, Kecamatan Tanjunganem, Kabupaten Nganjuk, Jawa Timur."

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Nganjuk, ... Februari 2013
 Yang bertanda tangan,


 (HERMINIEN)

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama : ANDRI ANI
 Umur : 25 TH
 Pekerjaan : WARANGGONO / PRIFER
 Alamat : DS NGRAJAK SAMBIREJO - TANJUNGANOM
 Pekerjaan dalam penelitian : WARANGGONO


Menerangkan bahwa,

Nama : Cindy Trisnawati
 Nim : 09209241013
 Jurusan : Pendidikan Seni Tari
 Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

Telah melakukan kegiatan observasi dan wawancara guna memperoleh data-data tentang " *Kehidupan Waranggono ditinjau dari Perspektif Sosial Ekonomi di Dusun Ngrajek, Desa Sambirejo, Kecamatan Tanjunganom, Kabupaten Nganjuk, Jawa Timur.* "

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Nganjuk, Februari 2013
 Yang bertanda tangan,


 (ANDRI ANI)

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama : ERIATUN
 Umur : 32 TAHUN
 Pekerjaan : WARANGGANA / IBU RUMAH TANGGA / DAGANG
 Alamat : DESA NGRAJEK DE. SAMBIREJO KEC. TANJUNGANOM
 Pekerjaan dalam penelitian : WARANGGANA

Menerangkan bahwa,

Nama : Cindy Trisnawati
 Nim : 09209241013
 Jurusan : Pendidikan Seni Tari
 Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

Telah melakukan kegiatan observasi dan wawancara guna memperoleh data-data tentang " Kehidupan Waranggana ditinjau dari Perspektif Sosial Ekonomi di Dusun Ngrajek, Desa Sambirejo, Kecamatan Tanjunganom, Kabupaten Nganjuk, Jawa Timur."

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana.

Nganjuk, 17 Februari 2013
 Yang bertanda tangan,



(..... ERIATUN)

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama : Migo
 Umur : 72 th
 Pekerjaan : Tani
 Alamat : Ngrajek, Sambirejo
 Pekerjaan dalam penelitian : Juru Kunci Pundh Mram Ageng Ngrajek

Menerangkan bahwa,

Nama : Cindy Trisnawati
 Nim : 09209241013
 Jurusan : Pendidikan Seni Tari
 Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

Telah melakukan kegiatan observasi dan wawancara guna memperoleh data-data tentang " Kehidupan Waranggana ditinjau dari Perspektif Sosial Ekonomi di Dusun Ngrajek, Desa Sambirejo, Kecamatan Tanjunganom, Kabupaten Nganjuk, Jawa Timur."

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Nganjuk, 1.... Februari 2013
 Yang bertanda tangan,

Migo
 (.....Migo.....)

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama : PURNOMO
 Umur : 47 TH.
 Pekerjaan : WIRASWASTA
 Alamat : NGRAJAK
 Pekerjaan dalam penelitian : PENJUAL MIKUNARI

Menerangkan bahwa,

Nama : Cindy Trisnawati
 Nim : 09209241013
 Jurusan : Pendidikan Seni Tari
 Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

Telah melakukan kegiatan observasi dan wawancara guna memperoleh data-data tentang " Kehidupan Warunggana ditinjau dari Perspektif Sosial Ekonomi di Dusun Ngrajek, Desa Sambirejo, Kecamatan Tanjunganom, Kabupaten Nganjuk, Jawa Timur."

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Nganjuk, 12 Februari 2013
 Yang bertanda tangan,


 (PURNOMO)

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama : SUMARNO
 Umur : 47 th
 Pekerjaan : WIRASWASTA
 Alamat : DESA. NGRAJEK, DESA. SAMBIREJO, KEC. TANJUNGANOM
 Pekerjaan dalam penelitian : MANTAN SUAMI WARANGGAMA

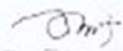
Menerangkan bahwa,

Nama : Cindy Trisnawati
 Nim : 09209241013
 Jurusan : Pendidikan Seni Tari
 Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

Telah melakukan kegiatan observasi dan wawancara guna memperoleh data-data tentang " Kehidupan Waranggama ditinjau dari Perspektif Sosial Ekonomi di Dusun Ngrajek, Desa Sambirejo, Kecamatan Tanjunganom, Kabupaten Nganjuk, Jawa Timur."

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Nganjuk, 17 Februari 2013
 Yang bertanda tangan,


 (SUMARNO)

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama : SAUJI
 Umur : 25 th
 Pekerjaan : PEKERJAAN BEBAS
 Alamat : Dm PUTAN ANJAL
 Pekerjaan dalam penelitian : KEAUSAN - DESA

Menerangkan bahwa,

Nama : Cindy Trismawati
 Nim : 09209241013
 Jurusan : Pendidikan Seni Tari
 Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

Telah melakukan kegiatan observasi dan wawancara guna memperoleh data-data tentang " Kehidupan Waranggana ditinjau dari Perspektif Sosial Ekonomi di Dusun Ngrajek, Desa Sambirejo, Kecamatan Tanjunganom, Kabupaten Nganjuk, Jawa Timur."

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Nganjuk, Februari 2013
 Yang bertanda tangan,



(.....)

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama : WINARTO, S.Pd
 Umur : 54 th
 Pekerjaan : PNS / DINAS KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA
 Alamat : Jln. Mayetip . 07. Nganjuk
 Pekerjaan dalam penelitian : NARA SUMBER

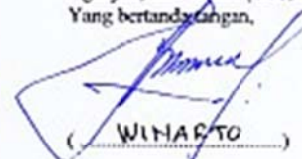
Menerangkan bahwa,

Nama : Cindy Trisnawati
 Nim : 09209241013
 Jurusan : Pendidikan Seni Tari
 Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

Telah melakukan kegiatan observasi dan wawancara guna memperoleh data-data tentang " Kehidupan *Waranggana* ditinjau dari Perspektif Sosial Ekonomi di Dusun Ngrajek, Desa Sambirejo, Kecamatan Tanjunganom, Kabupaten Nganjuk, Jawa Timur."

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Nganjuk, 08 Februari 2013
 Yang bertanda tangan,


 (WINARTO)

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama : PARNO,
 Umur : 54 th
 Pekerjaan : PNG / DIGBUDPARDA
 Alamat : Ds. Karangtengah, Kec. Bener, Kab. Nganjuk
 Pekerjaan dalam penelitian : Koordinator Waranggana


Menerangkan bahwa,

Nama : Cindy Trisnawati
 Nim : 09209241013
 Jurusan : Pendidikan Seni Tari
 Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

Telah melakukan kegiatan observasi dan wawancara guna memperoleh data-data tentang "Kehidupan Waranggana ditinjau dari Perspektif Sosial Ekonomi di Dusun Ngrajek, Desa Sambirejo, Kecamatan Tanjunganom, Kabupaten Nganjuk, Jawa Timur."

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Nganjuk, Februari 2013
 Yang bertanda tangan,


 (..... PARNO.....)

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama : AGUNG SUBEKTI, S.Sn
 Umur : 44 th
 Pekerjaan : PIRTAS PARIWISATA DIGBUDPARDA
 Alamat : Dk. Watu Dondong, Prambon, Nganjuk
 Pekerjaan dalam penelitian : NARAUMBER

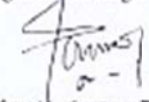
Menerangkan bahwa,

Nama : Cindy Trismawati
 Nim : 09209241013
 Jurusan : Pendidikan Seni Tari
 Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

Telah melakukan kegiatan observasi dan wawancara guna memperoleh data-data tentang "Kehidupan Waranggana ditinjau dari Perspektif Sosial Ekonomi di Dusun Ngrajek, Desa Sambirejo, Kecamatan Tanjunganom, Kabupaten Nganjuk, Jawa Timur."

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sepenuhnya.

Nganjuk, Februari 2013
 Yang bertanda tangan,


 (AGUNG SUBEKTI, S.Sn)

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama : SUKIRNO
 Umur : 55 TH
 Pekerjaan : NANTAN KEPALA DESA
 Alamat : Dsn. Ngrajak DS Sambirejo
 Pekerjaan dalam penelitian : Pengibing

Menerangkan bahwa,

Nama : Cindy Trisnawati
 Nim : 09209241013
 Jurusan : Pendidikan Seni Tari
 Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

Telah melakukan kegiatan observasi dan wawancara guna memperoleh data-data tentang " Kehidupan Waranggana ditinjau dari Perspektif Sosial Ekonomi di Dusun Ngrajak, Desa Sambirejo, Kecamatan Tanjunganom, Kabupaten Nganjuk, Jawa Timur."

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Nganjuk, 11 Februari 2013
 Yang bertanda tangan;


 (SUKIRNO)

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama : GIATOT SUKARNO
 Umur : 36 Th
 Pekerjaan : KEBAYAN
 Alamat : DESA NEMOEL, DS. SAMBIREJO KEC. TANJUNGANOM
 Kabupaten NGANJUK
 Pekerjaan dalam penelitian : PENGISIRAN

Menerangkan bahwa,

Nama : Cindy Trisnawati
 Nim : 09209241013
 Jurusan : Pendidikan Seni Tari
 Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

Telah melakukan kegiatan observasi dan wawancara guna memperoleh data-data tentang "Kehidupan *Waranggana* ditinjau dari Perspektif Sosial Ekonomi di Dusun Ngrnjek, Desa Sambirejo, Kecamatan Tanjunganom, Kabupaten Nganjuk, Jawa Timur."

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Nganjuk, 12 Februari 2013
 Yang bertanda tangan,

(GIATOT S.)

Lampiran 9: Lampiran Foto-foto

LAMPIRAN

FOTO-FOTO



Gambar 1: **Papan simbol *Langen Tayub* Kabupaten Nganjuk**
(Dok: Cindy, Februari 2013)



Gambar 2: **Gapura Padepokan *Langen tayub***
(Dok: Cindy, Februari 2013)



Gambar 3: **Pendopo Padepokan *Langen Tayub***
(Dok: Cindy, Februri 2013)



Gambar 4: **Para waranggana senior**
(Dok: Cindy, November 2009)



Gambar 5: **Prosesi Gembyangan Waranggana**
(Dok: Cindy, November 2009)



Gambar 6: **Rumah *waranggana* Herminten**
(Dok: Cindy, Februari 2013)



Gambar 7: **Proses pembangunan rumah lantai dua *waranggana* Andriyani**
(Dok: Cindy, Februari 2013)



Gambar 8: **Rumah waranggana Sriyatun**
(Dok: Cindy, Februari 2013)



Gambar 9: **Rumah waranggana Suyati**
(Dok: Cindy, Februari 2013)



Gambar 10: **Mbah Mijo, Juru Kunci**
Pundhen Mbah Ageng
(Dok: Cindy, Februari 2013)



Gambar 11: **Waranggana Suyati**
(Dok: Cindy, Februari 2013)



Gambar 12: **Waranggana Sriyatun**
(Dok: Cindy, Februari 2013)



Gambar 13: **Waranggana Musrini**
(Dok: Cindy, Februari 2013)



Gambar 14: **Kehidupan waranggana**
Herminten diluar panggung
(Dok: Cindy, Februari 2013)



Gambar 15: **Sambutan Kepala Desa Wengkal**
(Dok: Cindy, Februari 2013)



Gambar 16: **Aktivitas *waranggana* saat dibelakang panggung**
(Dok: Cindy, Februari 2013)



Gambar 17: **Kepala Desa Wengkal bersama waranggana**
(Dok: Cindy, Februari 2013)



Gambar 18: **Saat pembukaan bersama mantan Lurah Desa Wengkal**
(Dok: Cindy, Februari 2013)



Gambar 19: Para *Pengrawit* Pertunjukan *Tayub*
(Dok: Cindy, Februari 2013)



Gambar 20: Masyarakat Desa Wengkal saat menonton
pertunjukan *tayub*
(Dok: Cindy, Februari 2013)

Lampiran 10: Lampiran Biodata *Waranggana*

LAMPIRAN BIODATA

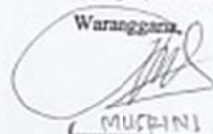
WARANGGANA

BIODATA WARANGGAMA

NAMA : MUCINI
 ALAMAT : MRAJER - SAMBIREJO
 TTL : NGANJUK 23 AGUSTUS 1967
 AGAMA : ISLAM
 USIA : 45 THN
 STATUS : SUDAH MEMIKAH
 TAMAT SEKOLAH : SMP
 PEKERJAAN : WISATAWASTA
 ORANG TUA : 1. AYAH : MUSTAKIM
 2. IBU : TARNI
 ANAK KANDUNG : 1.
 2.
 3.
 ANAK TIRI : 1.
 2.
 3.
 ANAK ANGKAT : 1. FLTRI
 2.
 3.

Nganjuk, 2. Februari 2013

Waranggama



(MUCINI)

BIODATA WARANGGANA

NAMA : SUYATI
 ALAMAT : Dm. PERATEK DE. SAMBIPED KEC. TANJUNGPANOM NGANJUK
 TTL : NGANJUK, 10 SEPTEMBER 1968
 AGAMA : ISLAM
 USIA : 45
 STATUS : MENIKAH
 TAMAT SEKOLAH : SD
 PEKERJAAN : WARANGGANA
 ORANG TUA : 1. AYAH : SUKIRAN
 2. IBU : SULASTRI
 ANAK KANDUNG : 1. PURNORO S.B. (SUDAH MENIKAH)
 2. DWI HARTANTI
 3. MERLY FEBRIAN
 ANAK TIRI : 1.
 2.
 3.
 ANAK ANGKAT : 1.
 2.
 3.

Nganjuk, 17 Februari 2013
 Waranggana,

(SUYATI)


BIODATA WARANGGANA

NAMA : HERMINTEN
ALAMAT : SAMBIREJO TANNUNGANOM
TTL : 5-5-1975
AGAMA : ISLAM
USIA : 38 th
STATUS : ~~WIDU~~ SUDAH TANDA SUDAH MENIKAH
TAMAT SEKOLAH : SD
PEKERJAAN : WAKANGGONO TAYUP
ORANG TUA : 1. AYAH : KUP
2. IBU : KIRINEN
ANAK KANDUNG : 1. MEIGIT
2. MEIGI
3. CANYAT
ANAK TIRI : 1.
2.
3.
ANAK ANGKAT : 1.
2.
3.

Nganjuk, 1. Februari 2013
Waranggana,



(HERMINTEN)

BIODATA WARANGGANA

NAMA : ANDRI ANI
 ALAMAT : DS. NGERJER SAMBI REJO - T. ANOM.
 TTL : NGANJUK 12. Juli 1978.
 AGAMA : ISLAM.
 USIA : 35. TH.
 STATUS : SINGLE
 TAMAT SEKOLAH : SD.
 PEKERJAAN : SLOASTA
 ORANG TUA : 1. AYAH : NYAIDI
 2. IBU : PARNI
 ANAK KANDUNG : 1. NYAMIATI (SMA.)
 2. DHANIAR (SD.)
 3. DINAR. (SD.)
 4. IKAL (TK)
 ANAK TIRI : 1.
 2.
 3.
 ANAK ANGKAT : 1.
 2.
 3.

Nganjuk, ... Februari 2013

Waranggana,


 (ANDRI ANI)

BIODATA WARANGGANA

NAMA : SRIATUN
 ALAMAT : Des NERAJE R SAMBETO KEC TANJUNGPONOH NGANJUK
 TTL : NGANJUK, 28 Desember 1981
 AGAMA : ISLAM
 USIA : 32 TAHUN
 STATUS : SUDAH MENIKAH
 TAMAT SEKOLAH : SMP
 PEKERJAAN : WARANGGANA
 ORANG TUA : 1. AYAH : SUGIRAN
 2. IBU : SAMINAH
 ANAK KANDUNG : 1. PUTRIYA AYU M (3 SD)
 2. TAUFAN (usia 3 bulan)
 3.
 ANAK TIRI : 1.
 2.
 3.
 ANAK ANGKAT : 1.
 2.
 3.

Nganjuk, 17 Februari 2013

Waranggana,



(SRIATUN)

Lampiran 11: Lampiran Perizinan

LAMPIRAN PERIZINAN



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI

Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281 ☎ (0274) 550943, 548007 Fax: (0274) 548237
http://www.fbs.uny.ac.id/

FORM 0033-01
19 Jan 2011

Nomor : 0102a/UN.34.12/DT/1/2013
Lampiran : 1 Berkas Proposal
Hal : Permohonan Izin Penelitian

23 Januari 2013

Kepada Yth.
Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta
c.q. Kepala Biro Administrasi Pembangunan
Sekretariat Daerah Provinsi DIY
Kompleks Kepatihan-Danurejan, Yogyakarta 55213

Kami beritahukan dengan hormat bahwa mahasiswa kami dari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta bermaksud akan mengadakan **Penelitian** untuk memperoleh data guna menyusun Tugas Akhir Skripsi (TAS)/Tugas Akhir Karya Seni (TAKS)/Tugas Akhir Bukan Skripsi (TABS), dengan judul :

Kehidupan Waranggana Ditinjau dari Perspektif Sosial Ekonomi di Dusun Ngrejak, Desa Sambirejo, Kecamatan Tanjunganom, Kabupaten Nganjuk, Jawa Timur

Mahasiswa dimaksud adalah :

Nama : CINDY TRISNAWATI
NIM : 09209241013
Jurusan/ Program Studi : Pendidikan Seni Tari
Waktu Pelaksanaan : Januari – Februari 2013
Lokasi Penelitian : Dusun Ngrejak, Desa Sambirejo, Kecamatan Tanjunganom, Kabupaten Nganjuk, Jawa Timur

Untuk dapat terlaksananya maksud tersebut, kami mohon izin dan bantuan seperlunya.

Atas izin dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terima kasih.

sd. Dekan
Kasubag Pendidikan FBS,

Indjir-Indjir Umi, S.E.
NIP.19670704 199312 2 001



**PEMERINTAH PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
SEKRETARIAT DAERAH**

Kompleks Kepatihan, Danurejan, Telepon (0274) 562811 - 562814 (Hunting)
YOGYAKARTA 55213

Yogyakarta, 23 Januari 2013

Nomor : 070/573/V/01/2013

Kepada Yth.
Gubernur Provinsi Jawa Timur
Cq. Bakesbanglinmas
di -
Tempat

Perihal : Ijin Penelitian

Menunjuk Surat :

Dari : Dekan Fakultas Bahasa dan Seni UNY
Nomor : 0102a/UN.34.12/DT/1/2013
Tanggal : 23 Januari 2013
Perihal : Pemohonan Ijin Penelitian

Setelah mempelajari proposal/desain riset/usulan penelitian yang diajukan, maka dapat diberikan surat keterangan untuk melaksanakan penelitian kepada

Nama : CINDY TRISNAWATI
NIM / NIP : 09209241013
Alamat : Karangmalang Yogyakarta
Judul : KEHIDUPAN WARANGGANA DITINJAU DARI PERSPEKTIF SOSIAL EKONOMI DI
DUSUN NGREJAK, DESA SAMBIREJO, KECAMATAN TANJUNGANOM, KABUPATEN
NGANJUK, JAWA TIMUR
Lokasi : Dusun Ngrejak, Desa Sambirejo, Kecamatan Tanjunganom, Kabupaten Nganjuk, Jawa
Timur Kec. TAJUNGANOM, Kota/Kab. NGANJUK Prov. JAWA TIMUR
Waktu : Mulai Tanggal 23 Januari 2013 s/d 23 April 2013

Peneliti berkewajiban menghormati dan menaati peraturan dan tata tertib yang berlaku di wilayah penelitian.

Kemudian harap menjadi maklum

A.n Sekretaris Daerah
Asisten Perencanaan dan Pembangunan
Uu
Mantri Pembangunan



Tembusan :

1. Yth. Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta (sebagai laporan);
2. Dekan Fak. Bahasa dan Seni UNY
3. Yang Bersangkutan



PEMERINTAH KABUPATEN NGANJUK
KANTOR KESATUAN BANGSA, POLITIK DAN
PERLINDUNGAN MASYARAKAT DAERAH
Jl. Supriyadi No.5 Telp. (0358) 328079
NGANJUK 64412

REKOMENDASI PENELITIAN

Nomor : 072/44 /411.308/2013

Memperhatikan

1. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 20 Tahun 2011 tentang Pedoman Penelitian dan Pengembangan di Lingkungan Kementerian Dalam Negeri dan Pemerintah Daerah ;
2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian.
3. Surat dari Setda Provinsi Yogyakarta, tanggal 23 Januari 2013 Nomor : 070/673/VA/2013 Perihal Ujin Penelitian.

Dengan ini menyatakan memberikan Rekomendasi ~~tidak memberikan Rekomendasi~~ kepada :

Nama : CINDY TRISNAWATI
Status : Mahasiswa Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta .
Alamat : Karangmalang Yogyakarta.
Untuk Keperluan : Ujin Penelitian.
Tema/Judul : " KEHIDUPAN WARANGGANA DITINJAU DARI PERSPEKTIF SOSIAL EKONOMI DI DUSUN NGRAJEK DESA SAMBIREJO KECAMATAN TANJUNGANOM KABUPATEN NGANJUK JAWA TIMUR".
Lokasi Kegiatan : Dusun Ngrajek Desa Sambirejo Kecamatan Tanjunganom Kabupaten Nganjuk.
Lama Kegiatan : 3 (tiga) bulan mulai tanggal 23 Februari s/d 23 April 2013
Pengikut dalam Kegiatan : -

DENGAN KETENTUAN SEBAGAI BERIKUT :

1. Menjalani ketentuan-ketentuan yang berlaku dalam Daerah Hukum Pemerintah Kabupaten Nganjuk .
2. Menjaga tata tertib, keamanan, ketertib, dan kesusilaan serta menghindari dari perbuatan, pernyataan, baik lisan, tulisan maupun lukisan yang dapat melukai dan menyinggung perasaan atau menghina Agama, Bangsa dan Negara, maupun penduduk setempat ;
3. Kegiatan yang dilaksanakan harus sesuai dengan rencana / proposal yang telah diajukan ;
4. Tidak diperkenankan menjalankan kegiatan – kegiatan diluar ketentuan – ketentuan yang telah ditetapkan oleh Dinas/Badan/Kantor/Instansi lokasi Kegiatan ;
5. Setelah berakhirnya kegiatan, pemegang surat rekomendasi ini wajib melapor kepada Pejabat Dinas/Badan/Kantor/Instansi lokasi Kegiatan ;
6. Setelah selesai melaksanakan kegiatan, wajib memberikan laporannya kepada Bupati Nganjuk tentang hasil kegiatan maupun temuan-temuan yang ada didalamnya, melalui Kantor Kesatuan Bangsa Politik dan Perlindungan Masyarakat Daerah Kabupaten Nganjuk ;
7. Surat keterangan ini akan dicabut dan dinyatakan tidak berlaku lagi apabila ternyata pemegang surat keterangan ini tidak memenuhi ketentuan sebagaimana tersebut diatas.

Disampaikan Kepada Yth :
Kepala Desa Sambirejo.

Tembusan disampaikan Kepada Yth :

1. Bupati Nganjuk (sebagai laporan)
2. Kepala Bappeda Kabupaten Nganjuk
3. Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Daerah Kabupaten Nganjuk
4. Camat Tanjunganom
5. Cindy Trisnawati

Nganjuk, // Februari 2013
KEPALA KANTOR KESBANGPOLINMAS
DAERAH KABUPATEN NGANJUK

Drs. GUNAWAN WIDAGDO, M.Si
Pembina Tingkat I
NIP. 19660913 198602 1 005



PEMERINTAH KABUPATEN NGANJUK
KECAMATAN TANJUNGANOM
DESA SAMBIREJO

SURAT KETERANGAN

Nomor : 401/II / 411.513.15 / 2012

Yang bertanda tangan di bawah ini Sekretaris Desa Sambirejo menerangkan bahwa :

Nama : CINDY TRISNAWATI
Tempat/Tanggal Lahir : Nganjuk, 01 Juni 1990
Jenis Kelamin : Perempuan
Pekerjaan : Mahasiswa Fakultas Bahasa dan Seni UNY.
Alamat : Karangmalang Yogyakarta
Keperluan : Menerangkan dengan sebenarnya bahwa anak tersebut yang Namanya diatas telah melaksanakan Penelitian kehidupan Waranggono ditinjau dari perspektif sosial ekonomi di Dusun Ngrajek, Desa Sambirejo, Kec. Tanjunganom, Kab. Nganjuk.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat dengan sebenar-benarnya dan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Sambirejo, 25 Pebruari 2013

